Azizahazeha

# Jumpalitan Dunia Ocha

Sequel Jungkir Balik Dunia Ocha

Azizahazeha
Jumpalitan
Dunia Ocha
Sequel Jungkir Balik Dunia Ocha

# Jumpalitan Dunia Ocha (Sudah Terbit)

**Azizah**

**Published:** 2023
**Source:** https://www.wattpad.com

# Opening Speech Penulis

Hallo semuanya!

Coba ada yang bisa tebak ini cerita apa?

Yup! ini sequel Jungkir Balik Dunia Ocha. Judulnya emang nggak keren; **Jumpalitan Dunia Ocha**.

Ada apa di cerita ini?

Tyaga Yosep dua periode guys!

Oke-oke, aku nggak akan panjang-panjang ngocehnya. Jadi kenapa aku buat bab kata sambutan gini? Karena sebelum memulai cerita ini aku perlu meluruskan suatu hal yang menurutku cukup krusial.

Cerita ini sebenarnya telah lama mulai aku susun, sudah ingin dipublish sejak kemarin. Tapi ... mendadak kata **DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)** menjadi perbincangan khalayak ramai. Aku jadi mengurungkan niat untuk mempublish cerita ini, karena takut dikira aji mumpung atau mencari kesempatan.

Kalian sudah tahu kalau JBDO sudah ada sejak berbulan-bulan lalu. Profesi Aga sejak awal seorang Anggota DPR. Jadi, aku nggak cari kesempatan ya teman-teman.

Satu lagi; **CERITA INI HANYA FIKSI DAN FIKTIF.** Tidak ada sangkut pautnya dengan hal yang sedang terjadi saat ini. Aku mau teman-teman menjadi pembaca yang budiman dan bijak. **Konflik-konflik** yang akan muncul di cerita ini sekali lagi tidak ada sangkut pautnya dengan yang terjadi saat ini ya teman-teman semua.

Mohon pengertiannya, karena aku deg-degan nulis cerita ini. Takut coy!

Mari kita sama-sama jumpalitan dengan si Ocha!

Ramaikan pasukan Aganteng dan Ochantik!

# Prolog

"Baju ini batalkan."

Aku mengembalikan sepotong *dress* berwarna *dusty pink* kepada Jeje. Potongan *dress* terlalu pendek dan tanpa lengan. Aku tidak berani membayangkan bagaimana Mas Aga akan mengomeliku. Ya, membayangkannya sudah tidak berani, apa lagi jika itu terjadi.

"Tapi Kak." Jeje memandangku dengan tatapan memelas. "Kita bisa kena pinalti kalau main batalkan begini, sebelumnya model-model baju sudah dikirimkan lebih dahulu," jelas Jeje.

"Yang pilih Kak Airin, bukan gue. Minta dia yang urus," tuturku sembari mengibaskan rambutku yang sudah ditata rapi.

Jeje hanya bisa pasrah saja, dia meninggalkanku di ruang tunggu. Aku sedang menikmati waktu istirahat sejenak, baru kemudian melanjutkan pemotretan *group* dengan beberapa model terkenal. Aku sudah menggeluti dunia model profesional hampir dua tahun.

Ponselku yang ada di atas meja berdering, seolah-olah meronta-ronta memberitahuku bahwa Kak Airin yang menelpon. Aku sudah tahu Kak Airin pasti akan mengomeliku.

"Kenapa Kak Airin yang can ...."

"OCHA! Sudah berapa kali gue bilang buat nggak bikin ulah? Heran gue sama lo, setiap hari ada aja masalah. Lo mau buat nama lo sendiri jelek?" dumel Kak Airin menghentikan perkataanku. Aku menjauhkan sedikit ponselku dari telinga.

Kak Airin merupakan *manager*-ku. Dia yang sejak awal membantuku di dunia yang penuh *blitz* kamera. Aku mengenal Kak Airin dari Viona yang kini menjadi penyanyi terkenal. Sementara Luna, dia sibuk dengan berbagai macam butik hasil warisan Sang Nyokap.

"Kak, gue masih mau jadi Nyonya Tyaga Yosep. Lo tega banget bener deh," kataku dengan suara yang aku buat selembut mungkin. Berusaha untuk merayu Kak Airin.

Aku dapat mendengar helaan napas berat di ujung panggilan. "Ini yang terakhir! Lain kali, kalau gue kirim kerjaan itu dicek dengan benar. Kalau

perlu itu Bapak DPR tersayang lo ajakin pilih," gerutu Kak Airin.

"SIAP BOSS!" seruku yang kemudian mematikan panggilan begitu saja. "Je! Bawakan baju yang lain. Gue kangen sama Lingga nih!" seruku memanggil Jeje yang pasti ada di depan pintu ruang gantiku.

Benar saja, tidak berapa lama Jeje muncul dengan *dress* baru yang tidak begitu *sexy* dan berpotongan sederhana, namun elegan. Aku tersenyum pada Jeje yang juga tersenyum padaku. Jika Kak Airin itu manusia tidak berperasaan dalam mengatur jadwalku, maka Jeje adalah malaikat yang selalu menuruti apa pun permintaanku. Jeje merupakan asisten yang baru bekerja denganku beberapa bulan ini.

"Lingga lagi ngapain ya di rumah. Mudah-mudahan Mas Aga nggak jagain Lingga di ruang kerja deh," gumamku pelan. Lingga jika ada di ruang kerja, dia bisa berubah menjadi anak super jenius segera.

Ini merupakan hari Minggu dan aku harus bekerja. Mau tidak mau Mas Aga harus menjaga Lingga. Dia tidak sendirian, tadi ada Mario yang datang membantu. Biasanya ada Mba Nuri –babysitter Lingga. Tapi, Nuri mengambil libur hari ini karena dia sudah lama tidak libur dan ingin jalan-jalan dengan pacarnya.

"Je!" Aku menoleh pada Jeje yang sedang membantu merapikan rambutku. "Lingga nggak akan tiba-tiba jadi super jenius kan?" tanyaku pada Jeje.

Aku kini memandang Jeje dari cermin di hadapanku. Wajah Jeje meringis pelan, sepertinya kami mempunyai pemikiran yang hampir sama.

"Mungkin bisa terjadi kalau selama sebulan ikut dengan Pak Aga," tutur Jeje pelan dan aku setuju akan hal itu.

"Buru deh Je! Gue nggak mau balik-balik Lingga manggil gue Tante Ochantik!" seruku panik sendiri.

Mas Aga suka sekali mengajari Lingga untuk memanggilku dengan sebutan 'Tante Ochantik'. Katanya, itu hukuman yang aku terima jika terlalu sibuk jeprat-jepret di depan kamera dan melupakan Lingga. Astaga! Membayangkannya saja sudah membuatku ingin menjabak rambut Mas Aga.

♥♥♥

**Hallo! Ya ampun akhirnya aku post juga Prolognya. Menurut kalian gimana guys? Cocok nggak si Ocha jadi model? Secara dia udah narsis abis dari jadi mahasiswa dulu dan aku pikir pekerjaan ini yang paling cocok buat si Ocha hohoho**

**1000 votes dan 500 komentar untuk bab berikutnya. Jadi jangan pelit pencet bintang sama komentarnya guys'-')/**

# 01 : Semanis Cokelat

**Sebelum baca, aku mau kasih info kalau aku ada muncul di akun youtubenya Namu Books. Membahas tentang buku Jungkir Balik Dunia Ocha. Bagi yang mau nonton, subcribe dan like, videonya di bawah ini ya. Selamat Membaca~**

https://www.youtube.com/watch?v=3gB8RuoQNbk

♥♥♥

"Anak gue mana?" Aku menarik rambut Mario.

Masuk ke ruang keluarga, aku hanya mendapati Mario sedang bermain *game* di ponselnya. Aku baru saja sampai di rumah, pekerkaanku telah selesai. Kini saatnya aku bertemu Lingga dan Mas Aga.

"Lo tuh ya, udah tua bukannya berubah malah tambah jadi," gerutu Mario mendelik padaku, sementara kedua jempolnya masih saja menekan-nekan layar ponsel. "Lingga ada di ruang kerja, bareng Mas Aga," lanjut Mario menjawab pertanyaanku.

"*Thanks*!" seruku.

Aku langsung melempar tasku ke atas sofa, lebih tepatnya di ruang kosong sebelah Mario. Dia mendelik marah padaku, tangannya tersenggol sedikit dengan tasku. Sedangkan aku, hanya tersenyum sekilas dan langsung menuju ruang kerja.

Pintu ruang kerja terbuka sedikit, tidak begitu rapat tertutup. Aku mengintip ke dalam, saat tidak mendengar suara apa pun di dalam ruang kerja. Aku mendorong pintu ruang kerja pelan karena hanya menemukan kaki Lingga di atas *sofa bed*.

"Sudah pulang?"

Aku menoleh pada asal suara, siapa lagi jika bukan Mas Aga? Dia sedang duduk di kursi kerjanya dengan sebuah buku di tangannya. Selalu, Mas Aga tidak pernah berubah. Dia masih manusia kolot dengan segala macam kesibukannya.

"Lingga tidur?" tanyaku yang melangkah masuk ke dalam ruang kerja, menuju *sofa bed* tempat Lingga tertidur.

"Bersih-bersih dulu baru pegang-pegang Lingga," ucap Mas Aga saat aku ingin mengulurkan tangan mengusap rambut Lingga.

Aku mendengus pelan mendengar ucapan Mas Aga. Meski begitu, apa yang dikatakan Mas Aga memang benar. Aku baru saja dari luar, bekerja dengan banyak orang. Tentunya, aku harus membersihkan diri baru kemudian mengganggu Lingga yang sedang tidur.

"Kalau pegang Ayahnya Lingga? Harus bersih-bersih dulu juga?" Aku berjalan mendekat pada Mas Aga yang tetap memegang buku di tangannya, matanya lurus menatap halaman buku yang terbuka.

Aku bersandar di ujung meja Mas Aga, memperhatikan Mas Aga yang tidak perduli dengan keberadaanku. Mau usia Lingga sampai segede apa pun, Mas Aga tetaplah Mas Aga. Pendiam, sok *cool* dan jaga *image* banget. Akibatnya Lingga suka mengikuti Mas Aga.

Aku menarik senyumku saat melihat Mas Aga menutup buku yang sedang dibacanya. Dia menatapku dengan alis yang terangkat sebelah. Buku di tangannya diletakkan di atas meja kerja.

"Bersih-bersih dulu, baru boleh pegang-pegang," tutur Mas Aga yang berdiri dari duduknya dan melewatiku begitu saja.

"Untung sayang," gerutuku yang memilih meninggalkan Mas Aga dan Lingga di ruang kerja. Aku menuruti Mas Aga, mandi dan membersihkan diri agar bisa pegang-pegang Lingga dan tentunya Si Bapak DPR yang ter-hot juga!

♥♥♥

"Itu apa Om?"

"Roti bakar."

"Jelek."

Aku tertawa puas saat mendengar suara Lingga yang mengejek roti bakar buatan Mario. Aku mendekati Lingga yang duduk di atas meja makan, sedangkan di depan Lingga ada sepiring roti bakar buatan Mario.

"Mana bagus dengan buatan Ibu?" tanyaku pada Lingga.

Aku menarik kursi di sebelah Mario. Sementara Mas Aga, dia sepertinya masih di dalam sarang kerjanya. Lama-lama aku ingin memindahkan kamar Mas Aga ke ruang kerja, biar aku tidur dengan Lingga saja.

"Bagus buatan Ayah," jawab Lingga yang tangannya mengambil potongan kecil roti bakar. Mario sudah memotongnya menjadi dadu kecil-kecil.

"Senang banget gue dengarnya!" Mario tertawa girang.

Lingga selalu mengatakan hal-hal bagus untuk Mas Aga. Sementara aku dan Mario, selalu kebagian hal-hal jelek. Ini Lingga anakku dan Mas Aga, atau Mas Aga membelah diri jadi Lingga?

Umur Lingga empat tahun, dia sudah masuk Pendidikan Anak Usia Dini. Besok aku tidak ada jadwal kerja, artinya aku yang akan menunggui Lingga di sekolahnya. Sepulang sekolah, kami bisa jalan-jalan seperti biasa, menghabiskan uangku, kalau uang Mas Aga disimpan buat keperluan yang lain.

"Lingga tadi diajarin Ayah apa aja?" aku bertanya sambal membuka mulutku, meminta Lingga menyuapiku.

Tentu saja Lingga anak yang baik dan penurut, dia memasukkan sepotong roti bakar ke dalam mulutku. "Belajar tumbuh-tumbuhan," sahut Lingga lancar. Ya, Lingga sangat lancar berbicara, dia tidak cadel. Ini efek dari Mas Aga yang sering mengajak Lingga bermain di ruang kerja. Bahkan Mas Aga mendengarkan pengumuman presiden sembari mengasuh Lingga.

Mario menjawili tanganku, dia memintaku untuk mendekat padanya. "Lingga lama-lama bisa jadi anak jenius ini," bisik Mario.

"Gue bisa apa?" tanyaku pelan, aku melirik pada Lingga yang tetap asik menyantap roti bakarnya. Dia sedang mencabuti bagian-bagian gosong roti bakar buatan Mario. "Sumber bibitnya aja udah begitu," lanjutku pelan.

Mario terkekeh pelan mendengar ucapanku. Aku dan Mario benar-benar menjaga sikap dan ucapan kami. Lingga sedang dalam masa *copy paste*, dia memperhatikan sifat, tingkah dan ucapan kami, kemudian menyimpannya di dalam ingatan, terakhir akan diimplementasikannya.

"Lingga sama Om Mario dulu ya. Ibu mau lihat Ayah dulu," tuturku pada Lingga yang hanya menganggukkan kepalanya. "Titip bentar," pesanku pada Mario yang mengacungkan jempolnya.

Menjaga Lingga itu mudah, dia anak yang pengertian. Tahu kapan harus bermain dengan super aktif, kapan diajak belajar dan kapan diajak ribut dengan Si Mario. Di dalam keluarga kami, yang suka menjahili Lingga hanya aku dan Mario.

Aku berjalan menuju ruang kerja, membuka pintunya yang tertutup rapat. Aku kira Mas Aga sedang bekerja atau membaca buku. Ternyata, Mas Aga justru sedang tertidur di *sofa bed*.

"Sudah deh, kalau begini susah banguninnya."

Aku mendekat pada Mas Aga, tersenyum tipis saat melihat Mas Aga yang hanya menggunakan celana pendek. Bulu kaki Mas Aga sangat

gampang sekali untuk aku kuasai. Cara mudah dan ampuh membangunkan Mas Aga hanya ini.

"Maafin Ocha ya Mas," tuturku pelan sembari menarik beberapa helai bulu kaki Mas Aga.

Kaki Mas Aga bergerak, dia menarik kakinya dan mengusap bagian yang bulunya tercabut. Aku tertawa pelan dan tetap melanjutkan kegiatanku. Aku menuju kaki Mas Aga satunya, kembali menarik beberapa helai bulu kaki Mas Aga.

"Aduh!" pekik Mas Aga yang akhirnya membuka mata.

Cepat-cepat aku memasang wajah super cantik. Aku tersenyum manis saat mataku dan Mas Aga berpandangan. Tatapan Mas Aga tajam, itu artinya dia protes dengan caraku membangunkannya.

"Hallo Mas Aganteng," sapaku.

Mas Aga bangun dari posisi tidurannya. Dia duduk di atas *sofa bed*, tangannya masih sibuk mengusap kakinya. Aku mengambil posisi duduk di sebelah Mas Aga.

Aku tahu Mas Aga pasti kesal, seharusnya hari ini kami *family time*. Terlebih besok Mas Aga harus dinas ke luar kota. Waktuku dan Mas Aga sekarang justru banyak terbuang karena pekerjaan.

Lingga, dia punya waktu yang cukup denganku. Sementara dengan Mas Aga, ya jika Mas Aga tidak ada kegiatan di hari libur seperti ini. Terkadang, Mas Aga juga ada kegiatan sosial di luar jam kerja.

"Janji, minggu depan nggak ada lagi begini. Hari libur ya libur." Aku mengangkat jariku.

Mas Aga mendekat, dia mengecup pelan dahiku dan kemudian berkata, "Mas selalu nggak bisa buat nggak maafin kamu, Sayang."

Baru saja aku akan memberikan kecupan singkat di pipi Mas Aga, aku sudah mendengar suara berisik dan disusul tangisan Lingga. Apa lagi jika bukan Mario mengganggu Lingga.

♥♥♥

**Jadi, aku tuh nyari cast yang cocok buat Lingga dari tadi. Tapi, nggak nemu-nemu yang cocok. Jujur aja nyarinya cukup susah. Akhirnya aku milih Seo Woo-Jin yang umurnya sekarang 5 tahun. Jika, kalian nggak suka karena terlihat tidak seperti anak 4 tahun, aku minta maaf ya.**

**Oh iya, ada saran nggak cast buat Ocha sama Aga?**

**Kemarin sih buat promosi JBDO aku pilih Kim Yoo-Jung sama Lee**

**Jun Ki**

**Untuk bab berikutnya, 2000 votes dan 1000 komentar ya^^**

# 02 : Semirip Tyaga Yosep

Bagun pagi sudah menjadi kebiasaanku, ditambah harus membangunkan Mas Aga. Tapi, hari ini aku bangun subuh hari dan membantu Mas Aga siap-siap untuk penerbangan pagi. Hari ini Mas Aga harus dinas ke luar kota, sementara aku akan menemani Lingga ke sekolahnya.

Aku memarkirkan Chico –adik Choco, di parkiran khusus orangtua. Aku turun lebih dahulu dari mobil, kemudian membantu Lingga turun. Tangan kiri Lingga berada di genggaman tangan kananku. Aku berjalan menuju bangunan PAUD yang tidak begitu besar, beberapa anak-anak lain juga diantara oleh orangtua masing-masing.

"Lingga yang semangat ya mainnya, cari teman yang banyak." Aku berjongkok di depan Lingga. "Ibu nunggu di pondokan biasa," tuturku kemudian merapikan rambut Lingga.

Aku bangun dari posisi jongkokku saat Lingga berkata, "Nggak usah tunggu, Bu. Lingga berani kok."

Aku meringis pelan mendengar perkataan Lingga. Ini sudah pasti ajarannya Mas Aga. Saat awal-awal masuk PAUD Lingga selalu minta ditunggui, kini dia justru enggan ditunggui. Aku pernah mendengar Mas Aga mengatakan pada Lingga bahwa anak laki-laki itu harus pemberani.

"Nggak papa sayang. Ibu hari ini khusus nemanin Lingga," kataku memberikan pengertian pada Lingga.

Kepala Lingga terdongak melihatku, di depan kami sudah ada guru Lingga –*teacher* Diana. "Kata Ayah, kalau Ibu banyak-banyak di sini pasti Ibu banyak ngomongin orang," tutur Lingga dengan wajahnya yang polos.

Aku menutup mulut Lingga dan tersenyum pada guru Lingga. "Titip Lingga ya *teacher*," pesanku pada guru Lingga. Kemudian aku menatap Lingga, sembari melepaskan tanganku di mulut Lingga. "Lingga jadi anak pintar ya," tuturku.

Aku menghela napasku pelan, berjalan menuju pondokan yang disediakan untuk wali murid menunggui anak-anaknya. Seperti kata Lingga dan Mas Aga, lingkungan ini banyak ibu-ibu dan sudah pasti identik dengan kegiatan 'ngomongin orang'. Entah sudah berapa hari aku tidak menemani

Lingga karena jadwal yang padat, sehingga melewati banyak informasi di sini.

"Ibu Lingga apa kabar?" Bunda Cerissa menyambutku dengan senyum.

Ibu-ibu yang ada di sini dari komplek yang beragam, tapi jarang yang dari komplek rumahku karena ibu-ibunya beda kelas. Sementara aku memilih memasukkan Lingga di sini atas rekomendasi Mas Aga. Suamiku itu sudah pasti cari tahu sana-sini soal tempat sekolah Lingga yang memang sudah ngebet ingin sekolah.

"Baik. Bunda apa kabar?" Aku menyapa kembali Bunda Cerissa.

"Baik dong!"

"Mama Tamara kurusan ya," kataku pada seorang wanita yang aku ketahui orangtua dari teman sekelas Lingga –Tamara.

"Iya nih, saya lagi banyak pikiran jadi sampai susah mau makan," curhat Mama Tamara.

"Aduh Mam, jangan terlalu dipikirkan. Nanti sakit loh, kita ini punya anak kecil nggak boleh sakit," timpal Bunda Cerissa.

Aku memang paling dekat dengan Bunda Cerissa dan Mama Tamara. Sebenarnya ada satu lagi, Mami Seven. Seingatku, Seven dan keluarganya sedang mengunjungi keluarganya di luar kota.

"Oh iya! Mama Tamara undang Ibu Lingga ke grup kita jangan lupa. Biar Ibu Lingga nggak ketinggalan berita di sini," ujar Bunda Cerissa sembari menepuk-nepuk pundak Mama Tamara.

"Sebentar ya ampun sampai lupa." Mama Tamara mengeluarkan ponselnya, tidak berapa lama ada pemberitahuan di ponselku. Aku diundang ke dalam grup MAMAH MUDA PAUD PERMATA.

Aku tersneyum terima kasih dan duduk di sebelah Mama Tamara. Hari ini aku hanya mengenakan kaos putih polos, celana *jeans* berwarna biru muda dan sandal yang bulunya berwarna cokelat, lebih seperti sandal rumahan.

"Eh tahu nggak sih si artis itu loh, katanya cerai."

"Iya! Kemarin ada di *infotaiment*."

Aku tidak berniat mendengarkan gosip-gosip yang dilontarkan oleh ibu-ibu di sini. Lebih baik aku membuka grup **The Badass Princess**. Semalam kami sibuk membahas mengenai Luna yang dikenalkan oleh seorang model oleh Viona.

**The Badass Princess**

**Viona Sekarang Sexy:** *Udah deh Lun, Timmy orangnya baik. Dari pada lo sama Mario kampret, terus jadi adik iparnya si Ocha geblek*

**Dealocha Karin**
*Gimana ini maksudnya?*
*Walaupun Mario kampret, gue nggak geblek ya!*

**Viona Sekarang Sexy:** *Lo geblek lah! Untung my baby Lingga pintar kayak Bapak DPR kita*

**Luna Body LuMay:** *Sama-sama geblek lo berdua*

**Luna Body LuMay:** *Ngomongin Mario, gue ketemu dia kemarin*

**Viona Sekarang Sexy:** *Dimana?*

**Dealocha Karin**
*Dimana?*
*Pantesan kemarin mukanya si Mario asem bener*
*Kayak ketemu mantan*
*Lah beneran ketemu mantan dong*

**Luna Body LuMay:** *Di butik gue, di mall C tuh. Dia bareng cewek*

**Luna Body LuMay:** *Pacar baru dia Cha?*

Aku tertawa pelan membaca *chat* terakhir Luna. Jangan bahas hubungan Mario dan Luna, aku sudah malas melihat kelakuan keduanya. Sok-sok nggak peduli, padahal saling mencari tahu. Aku dan Viona sudah malas mendengar curhatan Luna, sehingga memilih akan mencarikan pria baru dan lebih dari Mario untuk Luna.

∞∞∞

"Lingga! Ya ampun *my baby handsome*!" seru Luna saat melihat aku dan Lingga datang.

Aku, Luna dan Viona sepakat untuk ngumpul di rumah Luna. Lingga sudah jelas ikut denganku, anak ini sekali-kali perlu dibawa jalan-jalan, jangan hanya di rumah dan di ruang kerja Mas Aga saja. Punya satu orang Tyaga Yosep di rumah saja sudah membuatku pusing, apa lagi jika ada satu lagi yang serupa dengan Mas Aga, bisa gila.

"*Aunty* Vio bawa cokelat nih buat Lingga." Viona mengangsurkan sebuah cokelat kepada Lingga. Aku pun ikut menengadahkan tanganku di depan Viona, meminta cokelat juga.

"Ibunya Lingga yang cantik mau cokelat juga dong *Aunty*," kataku dengan wajah memelas.

Viona menggelengkan kepalanya. Jika tidak ada Lingga, Viona pasti sudah menoyor kepalaku. Untunglah teman-temanku ini bisa menjaga sikap

bar-bar mereka di depan Lingga yang polos dan menggemaskan.

"Buat Ibu."

Tiba-tiba Lingga meletakkan cokelat miliknya di atas telapak tanganku. Aku menatap Lingga dengan terharu dan menciumi pipinya. Namanya Lingga, dia jelas menolak dan menggelengkan kepalanya. Setelah aku cium bahkan Lingga menghapus bekas ciumanku. Kelakuan Lingga ini tidak mirip Mas Aga, karena Mas Aga kalau aku cium malah minta lebih.

"Gue mencium bau-bau Tyaga Yosep cilik," bisik Luna di telingaku.

Aku mendelik pada Luna dan berbisik, "Ya iyalah. Orang dia bibitnya Mas Aga."

"Lingga mau gambar, Bu." Lingga menarik kaosku pelan.

"Tante-tante yang cerewet minggir sedikit ya, pangeran Lingga mau gelar lapak dulu."

Aku menggeser kaki Luna dan mendelik pada Viona. Saat ini kami sedang di ruang keluarga rumah Luna, duduk di karpet bulu-bulu *grey* milik Luna. Aku mengeluarkan buku gambar milik Lingga, lengkap beserta dengan pensil warnanya.

Lingga duduk dengan manis, dia berdandar pada bagian bawah sofa dan dengan sabar menungguiku mengeluarkan peralatan tempurnya. Setelah Lingga mulai sibuk dengan buku gambarnya, kini saatnya ngerumpi dengan nyaman!

∞∞∞

**Targetnya masih sama ya guys, 2000 votes dan komentarnya 1000 Ramaikan loh, mau lihat kelakuan Mak-nya Lingga yang mulai masuk perkumpulan ibu-ibu PAUD hohoho**

# 03 : Sebahagia Itu

Aku mengipas-ngipas wajahku dengan kipas besar bergambar burung *phoenix* –oleh-oleh Viona pulang dari Sanghai. Aku memperhatikan monitor dengan seksama, mengecek ekpresiku atas beberapa kali jepretan tadi. Entah kenapa aku masih merasa kurang puas dengan raut wajahku sendiri.

"Ulang sekali lagi deh," pintaku pada kru.

"Dengan senang hati, Cha!" seru fotografer yang memang sudah aku kenal lama.

Aku kembali ke posisiku semula, berdiri di atas balok kayu dengan gaya pakaian retro. Kubuat raut wajah datar dan fokus pada kamera. Beberapa kali aku mengganti gaya dan ekspresi wajahku.

"*Perfect!*" seru Mbak Bona –selaku fotografer.

Aku menepuk tangan sembari kerkata, "Terima kasih."

Semuanya bertepuk tangan dan beberapa memuji hasil kerja keras kami hari ini. Aku menghampiri Jeje, membiarkan Jeje membuka *outer* panjang yang aku kenakan. Suasana di studio panas luar biasa, mungkin karena aku harus berganti-ganti pakaian dan mengenakan lebih dari satu lapis pakaian.

Aku bersama dengan Jeje menuju ruang ganti, aku mulai mengganti pakaianku dengan pakaian santai. Aku akan langsung pulang ke rumah, bermain dengan Lingga. Tadinya Lingga dan *babysitter* akan ikut aku ke sini, tapi tiba-tiba Lingga menolak dan ingin bermain di rumah saja.

"Je ... kacamata yang harus gue *endors* mana ya?" tanyaku pada Jeje.

Aku ingat kemarin Kak Airin mengingatkanku untuk mengambil beberapa foto untuk kacamata yang sudah sampai sejak beberapa hari yang lalu. Aku sudah tidak bertemu Kak Airin hampir seminggu, dia sepertinya sibuk mengurusi jadwal model lain yang kebetulan di-*handle* olehnya.

"Kemarin di ruang ganti Kak. Nanti Jeje carikan," sahut Jeje yang memang pendiam.

Jeje ini benar-benar tidak banyak bicara, dia hanya membuka suara seperlunya saja. Jeje dan aku hanya beda satu tahun. Jeje pernah menjadi asisten pribadi beberapa artis lain, dia berpengalaman di bidang ini.

"Ganteng banget!"
"Eh itu kan itu loh!"
"Ya ampun!"
"*Oh my GOD!*"
"Ada apa tuh Je? Berisik banget di luar?" Aku mendengar suara-suara perempuan histeris, menyebut ganteng berkali-kali.
Jeje langsung keluar untuk melihat, sementara aku melepaskan anting-anting yang aku kenakan. "Susah banget ini!" gerutuku karena penasaran apa yang terjadi di luar, sehingga susah membuka anting-anting yang terpasang di telingaku.
"Ada Pak Aga, Kak."
Aku menoleh pada Jeje yang menganggukkan kepalanya berkali-kali. Aku lekas mendekati Jeje, menyodorkan telingaku lebih dekat padanya. "Bukain cepet!" perintahku kemudian.
"Udah Kak."
Aku langsung keluar dari ruang ganti, meninggalkan Jeje yang membereskan barang-barangku. Aku mendapati Mas Aga sedang berdiri mengobrol dengan Bona. Aku sudah paham dengan modus fotografer seperti Mbak Bona.
"Satu atau dua kali jepret juga—"
"Mbak Bona yang cantik, maaf suami saya nggak suka difoto-foto. Dia sudah lelah didemo mahasiswa, Mbak Bona jangan ikut-ikutan ngedemo minta foto," selaku langsung menggandeng tangan Mas Aga.
Saat Mbak Bona akan membuka suaranya, aku langsung berkata, "Yuk Mas!" Aku merangkul Mas Aga membawanya keluar dari studio. Di belakang Jeje menyusul dengan langkahnya yang cepat.
∞∞∞
"Ini, Lingga mau ini!" Lingga menarik kertas yang ada di sebelah kananku dengan semangat.
"Kenapa nggak yang ini?" tanyaku gemas sendiri pada Lingga. Aku mengangkat kertas bergambar beruang yang ada di tangan kiriku.
Lingga menggelengkan kepalanya. "Kepalanya penyet Bu," sahut Lingga polos.
"Anak Ayah emang paling pintar," puji Mas Aga.
Aku mendelik pada Mas Aga yang mengusap-usap kepala Lingga. Tidak terima kepala beruang yang aku gambar dibilang penyet. Sementara gambar Mas Aga selalu dipilih oleh Lingga.

Ini sudah tiga kali pertandingan dan aku selalu kalah. Sejak tadi kami bertiga bermain di ruang keluarga. Lingga akan diminta untuk masuk ke kamarnya selama beberapa menit, kemudian dia akan keluar setelah dipanggil Aga. Lingga akan memilih gambar yang aku dan Mas Aga buat.

"Satu kali pertandingan lagi. Kali ini gambar mobil, gimana?" pintaku pada Mas Aga dan Lingga. Anak dan Bapak itu saling pandang dan sok berpura-pura untuk berpikir. "Ayo dong, *please*!" Aku meminta dengan wajah memelas.

"Oke!" seru Lingga yang memang tidak pernah bisa teg ajika aku sudah memasang wajah memelas. Aku melirik Mas Aga, tersenyum sedikit mengejeknya. Soal ngambek, aku selalu menang di hadapan Lingga.

"Ini terakhir. *Final lap*," kata Mas Aga yang aku jawab dengan acungan jempol.

Lingga yang mengerti langsung berdiri dari duduknya, dia membawa kedua kertas gambar beruang tadi. Mungkin akan disbanding-bandingkannya di kamar. Setidaknya Lingga tahu cara menghargai, dia tetap mengambil gambar beruang penyet milikku.

"Taruhannya apa, Mas? Nggak seru kalau nggak ada taruhannya." Aku menatap Mas Aga, memiringkan sedikit kepalaku.

"Yang kalah nggak boleh makan cokelat selama seminggu," kata Mas Aga yang mulai menggoreskan *crayon* di atas kertas gambar hasil sobekan di buku gambar milik Lingga.

"Oke! Jatah cokelatnya buat yang menang," ujarku percaya diri.

Selama ini, jika menggambar mobil Lingga selalu memilihku. Aku tahu warna kesukaan pangeran Lingga apa. Dia paling suka kartun cars, aku akan membuat mobil berwarna merah dengan sorot mata tajam.

Mas Aga itu orang yang idealis. Dia tidak akan menggambar mobil dengan mata dan mulut seperti aku dan Lingga. Mas Aga benar-benar menggambar bagaimana bentuk mobil. Jangan tanya kenapa, karena Mas Aga memang sekolot itu.

"Ups kesenggol!" Aku sengaja menyenggol lengan kekar Mas Aga, membuat Mas Aga yang sedang membuat lingkaran mobil menjadi tercoret sedikit.

Aku terkikik pelan saat Mas Aga melirikku. Tiba-tiba Mas Aga mencium pipiku tiga kali, membuatku tertawa lebih keras karena geli. Terakhir, Mas Aga menjentik dahiku pelan.

"Sudah Bu? Yah?"

Aku dan Mas Aga menoleh pada Lingga yang berdiri mengintip dari balik pintu kamarnya. Aku nyengir pada Lingga dan menggeleng pelan. "Sebentar lagi sayang," jawabku.

"Gambar yang benar, kalau kelamaan nanti Lingga ngambek," ucap Mas Aga setelah Lingga kembali masuk ke dalam kamarnya.

Aku kembali berkonsentrasi menggambar kartu cars yang sebenarnya tidak mirip-mirip banget. Aku melihat ke arah gambar Mas Aga, dia menggambar mobil formula 1 berwarna merah.

"Mas kamu tuh kayaknya cuma nggak bisa bangun cepat aja ya." Aku mengakhiri kalimatku dengan dengusan sebal.

Mas Aga tidak menyahutiku, dia hanya mengangkat tangannya dan mengusap pelan kepalaku. Berasa anak kucing deh!

∞∞∞

Aku memperhatikan Lingga yang sedang menilai gambar mobil di hadapannya. Aku cemas juga, taruhannya tidak boleh makan cokelat selama seminggu. Bisa demam aku kalau tidak makan cokelat selama itu.

"Lingga mau ini," tutur Lingga sembari menunjuk mobil formula 1. Aku ternganga lebar, tidak menyangka mobil kartun cars yang imut milikku kalah dengan mobil formula 1 buatan Mas Aga.

"Kenapa nggak ini? Kan ini cars, kesukaannya Lingga." Aku mengangkat gambar mobil milikku.

Saat aku melirik Mas Aga, dia tersenyum tipis. Alisnya naik turun menggodaku. Menyebalkan!

"Mobilnya penyet Bu." Jawaban yang sama dengan kepala beruang tadi keluar dari bibir Lingga.

Aku memutar otakku, bagaimana cara membuat pengertian yang masuk akal untuk Lingga. "Loh cars-nya habis balapan dan berpetualang. Belum dibenerin jadi masih penyet gini," kata menunjuk gambarku yang menyedihkan, tidak pernah dipilih Lingga.

"Lingga mau makan cokelat nggak?"

"Mau Yah!"

Mas Aga mengalihkan perhatian Lingga yang sepertinya sudah hampir luluh. Aku mendelik tidak terima saat Lingga digendong Mas Aga di depan. Bisa-bisanya Mas Aga justru menawarkan Lingga makan cokelat di depanku.

"Gendong Yah!" pintaku pada Mas Aga.

Aku memutar badan Mas Aga paksa. "Bu, apa-apan nih?" tanya Aga yang melihatku naik ke atas sofa. Sementara Lingga tersenyum padaku.

"Berangkat!" pekikku saat naik ke punggung Mas Aga dengan susah payah.

"Astaga!" pekik Mas Aga yang berusaha untuk tidak terjatuh. Aku tahu Mas Aga kuat menggendongku yang kurus dan Lingga sekaligus. Kami pernah bermain seperti ini beberapa bulan yang lalu.

∞∞∞

**Nih aku kasih yang manis-manis. Biar pada teriak-teriak girang. Aku jamin deh di sini pasti pada ngefans sama Lingga. Iya kan?**

**Targetnya apa? Kalau aku kasih target extreme menurut kalian bisa nggak? 2.500 komentar untuk tiga kali update besok. Ditunggu team bar-bar OchAga!**

# 04 : Sebuah Makian

**Misi tante-tante online. Lingga mau update dulu nih! Kalau menemukan kenakalan Ibu Ocha, laporkan pada detektif Lingga dan Ayah Ganteng ya! - Lingga Yosep**

"Foto ya Je."

Aku berpose di taman belakang dengan kacamata hitam yang aku kenakan. Sementara Lingga aktif bermain bersama *babysitter*-nya. Ada beberapa produk yang harus aku kenakan dan dipromosikan di media sosialku.

"Je ... Kak Airin kemana sih?" tanyaku sembari melepaskan kacamata hitam yang aku kenakan.

"Bu!" Lingga tiba-tiba berlari dan memeluk kakiku. Aku mengusap pelan kepala Lingga. Sore hari seperti ini memang paling asik bermain seperti ini.

"Kenapa sayang?" tanyaku pada Lingga.

"Ikut foto," pinta Lingga dengan wajahnya yang menggemaskan.

Aku tertawa kecil pada Lingga. Saat aku melihat Mbak Nuri, dia memberikanku gelas susu Lingga. Aku memberikan gelas susu pada Lingga. "Habiskan dulu susunya," tuturku membujuk Lingga yang menurut.

Bekerja dengan Lingga itu menyenangkan, dia tidak pernah pelit untuk tersenyum ke arah kamera. Untuk memamerkan Lingga aku masih tidak masalah, tetapi tidak dengan memamerkan Mas Aga. Aku bisa menjambaki banyak rambut perempuan di luar sana.

Jeje dan Mbak Nuri ikut bersenang-senang bersama aku dan Lingga. Semua terhenti saat Bi Ani muncul dan berteriak, "Kue cokelatnya siap!"

Sudah jelas Lingga dan aku yang berlari kencang menuju meja dan kursi untuk bersantai. Bi Ani masih sama, beliau masih memanjakanku bahkan sekarang ditambah Lingga. Tenang saja, aku juga cukup sering membantu Bi Ani di dapaur, jika aku ingin.

"*No No No!*" Lingga menggerak-gerakkan tangannya. Dia melarangku yang akan mengambil kue cokelat.

Aku cemberut menatap Lingga. Ini karena Mas Aga mengatakan pada Lingga bahwa aku sedang tidak boleh makan cokelat, sampai Mas Aga

memberitahu Lingga bahwa hukumanku selesai. Ya! Aku punya pengawas cilik di sini.

"Sedikit ... aja," pintaku pada Lingga dengan memasang wajah memelas.

Sepertinya Lingga ini akan menjadi tegas seperti Mas Aga. Dia menggeleng dengan pasti, bahkan menjauhkan piring kue cokelat dari hadapanku. Dia menatap Mbak Nuri, meminta *babysitter* kesayangannya itu untuk menyimpan kue cokelat.

"Maaf ya, Bu." Justru Bi Ani yang menyingkirkan sepiring kue cokelat itu, hanya Lingga yang memegang dua di tangan kanan dan kirinya.

Meski begitu, aku tetap tersenyum saat wajah ceria Lingga menikmati kue cokelatnya. Aku berdiri dari dudukku dan mengusap kepala Lingga sayang. Aku mengeluarkan ponselku dari saku baju, nomor tidak dikenal tertera di layar.

"Hallo," sapaku.

"DASAR PENIPU! GILA! KEMBALIKAN UANG GUE!" pekikan langsung terdengar dari ujung panggilan.

Aku menjauhkan ponselku, jantungku berdetak cepat. Kaget karena mendapatkan semburan kemarahan seperti itu. Tidak berapa lama, panggilan tersebut langsung dimatikan secara sepihak. Aku menatap Jeje yang menghampiriku.

"Orang salah sambung mungkin," gumamku mencoba berpikir positif.

∞∞∞

Meskipun mencoba berpikir positif, aku tetap merasa terganggu dengan panggilan telepon tadi sore. Entah kenapa, firasatku menjadi tidak enak. Seolah-olah makian itu memang ditujukan kepadaku.

Aku melihat Mas Aga dan Lingga yang tertidur. Sekarang sudah lewat tengah malam dan aku tidak bisa tidur. Aku memilih keluar dari kamar dengan membawa ponselku.

Aku mencoba menghubungi Kak Airin yang tidak dapat dihubungi sejak kemarin. Aku semakin gelisah memikirkan Kak Airin yang tiba-tiba tidak ada kabar. Aku takut terjadi sesuatu dengan Kak Airin.

Sosial media milikku sudah beberapa bulan ini kelola oleh Kak Airin dan manajemennya. Aku mencoba mengingat *password Instagram* milikku. Memasukkan akunnya ke ponselku sendiri. Biasanya aku meminjam ponsel Mas Aga, melihat akunku melalui akun miliknya.

"Astaga!" gumamku kaget saat aku menerima banyak sekali *direct message* yang isinya umpatan dan makian. Aku bahkan diteriaki telah

melakukan penipuan.

Tanganku bergetar karena terlalu takut dan kaget. Seingatku untuk semua *endorsement* dijadwalkan oleh Kak Airin. Semua bayarannya pun akan masuk ke dalam pendapatan bulananku.

"Kenapa di sini?"

"Oh Tuhan!"

Aku langsung memekik kaget dan menjatuhkan ponselku di atas sofa. Kaget mendengar suara serak Mas Aga. Aku menatap Mas Aga yang wajahnya sangat-sangat mengantuk.

Aku menggelengkan kepalaku pelan dan mengambil ponselku secepat mungkin. Aku tidak ingin membicarakan ini sekarang. Mas Aga butuh istirahat, dia sedang banyak pikiran belakangan ini. Pekerjaannya menyita banyak waktunya dan juga konsentrasinya.

"Hanya belum mengantuk," kataku yang memamerkan senyumku.

"Mas kenapa bangun?" tanyaku pada Mas Aga.

"Tadi kebelet, lihat kamu nggak ada," sahut Mas Aga sembari mengusap rambutnya tidak jelas.

Aku langsung menggandeng tangan Mas Aga. "Ayo, kasihan Lingga sendirian," ujarku yang mencoba untuk tidak banyak memikirkan masalah telepon dan pesan-pesan yang aku terima.

∞∞∞

"Kak Airin dimana?" tanyaku saat memasuki kantor manajemen tempat aku bernaung.

Mereka semua yang ada di sana menatapku dengan tatapan bingung. Sosok Marinka muncul dari ruangannya. Marinka merupakan direktur dari manajemen ini.

"Kenapa, Cha?" tanya Marinka heran.

"Gue cari Kak Airin."

"Loh ... Airin sudah nggak kerja di sini lagi. Kamu juga setuju buat ikut dia kan Cha?" Marinka membuat pernyataan mengagetkan untukku.

Aku tidak pernah berkata ingin meninggalkan Marin Manajemen. "Enggak!" bantahku langsung.

"Airin yang bilang kamu ikut dia, kebetulan kontrakmu habis," jelas Marinka.

"Gue justru ingin minta perpanjangan kontrak. Gue minta Kak Airin atur pertemuan dengan lo, Rin. Terakhir, dia bilang lo lagi di luar kota jadi ditunda dulu," kataku dengan suara yang menahan kesal.

Marinka memegang tanganku, dia membawaku ke ruangannya. Mempersilahkanku duduk di sofa yang ada di sana. Sementara Jeje menunggu di luar ruangan.

Aku menghela napasku perlahan, ingin sekali mencabik-cabik Kak Airin yang menghilang. Jika memang Kak Airin ingin membentuk manajemen sendiri tidak perlu seperti ini. Sekarang, aku bingung harus bagaimana.

"Lo perlu lihat info pagi ini, Cha."

Marinka menyerahkan *i-pad* miliknya kepadaku. Aku terdiam membaca judul artikel yang dicetak besar dan tebal. Kepalaku terasa ingin meledak membacanya.

**MODEL TERNAMA SEKALIGUS ISTRI ANGGOTA DPR TERSANDUNG KASUS PENIPUAN.**

Itu baru satu judul artikel, tidak menyebutkan namaku memang. Kemudian Marinka menyentuh layar *i-pad* yang ada di tanganku. Dia memperlihatku macam-macam artikel yang terkait dengan namaku dan Mas Aga.

**DEALOCHA KARIN DILAPORKAN ATAS KASUS PENIPUAN DAN PENGGELAPAN UANG.**

**ISTRI TYAGA YOSEP MENIPU MELALUI *ENDORSEMENT*?**

**LAPORAN KASUS PENIPUAN ENDORSEMENT YANG DILAKUKAN MODEL TERNAMA MENGHEBOHKAN JAGAT SOSIAL MEDIA**

Aku menyerahkan *i-pad* kembali ke Marinka. Aku menatap Marinka dengan bingung, tidak tahu harus mengambil langkah bagaimana. Ponselku bahkan berdering berkali-kali, menampilkan kontak Mas Aga di layarnya. Sepertinya, Mas Aga juga sudah membaca artikel-artikel tersebut.

"Cha ...." Marinka memelukku. "Lo sejak awal ikut dengan manajemen gue, lo yang membantu Marin Manajemen bisa sebesar ini. Gue pasti akan bantu, lo." Marinka menawarkan bantuan dan jujur saja aku menjadi sedikit lega.

"Tapi ... gue mau tahu kenapa Kak Airin melakukan hal ini," gumamku pelan.

Ponselku kembali berdenting pelan, sebuah *chat* singkat masuk dari Mas Aga.

**Suami Ganteng:** *Kamu dimana Cha?*

Bagaimana ini?

∞∞∞

**Hallo!**
**Menurut kalian gimana sih sekuelnya?**
**Menarik dan buat penasaran nggak sih?**
**Kira-kira gimana ya sama karir Ocha?**
**Ramaikan ya, nanti aku bakalan update lagi kok!**

# 05 : Sebuah Ketakutan

**Lagi mikir nih, gimana caranya ini lapak rame ya? Kalau nggak dikasih target, tante-tante pada nggak mau komentar nih. Sedih deh Lingga🥺**

"Mas!"

Aku langsung menghampiri Mas Aga, memeluknya dengan perasaan tidak menentu. Aku sudah di rumah, menunggu Mas Aga. Tadi siang, aku ditemani Marinka dan tim legal Marin Manajemen ke pihak berwajib. Kami melaporkan Kak Airin atas kasus penipuan terhadapku.

"Kamu nggak papakan?" Mas Aga bertanya sembari memeriksaku, dia memutar badanku ke kanan dan ke kiri. Memeriksa kira-kira ada lecet tidak pada diriku.

Aku memutar mataku sebal. "Secara fisik aku oke, Mas." Aku menggerutu sembari melepaskan diri dan duduk di sofa.

Lingga sedang bermain bersama Mbak Nuri ruangan yang memang berisi segala macam mainan milik Lingga. Aku dan Mas Aga perlu membicarakan soal permasalahan yang menimpaku. Artikel yang terbit juga semakin menggila, lama-lama seperti teori konspirasi.

"Berapa besar yang diambil Airin?" tanya Mas Aga dengan matanya yang menatapku tajam.

Aku menundukkan kepalaku, kedua tangannku saling bertaut. Aku merasa gelisah untuk mengatakannya. Karena, menurutku ini bukan jumlah yang sedikit. Korbannya juga tidak hanya satu atau dua orang.

"Ocha ...." Mas Aga menggenggam tanganku. Dia mengangkat daguku, memaksaku untuk menatap matanya.

"Sejauh ini sudah terhitung sebesar 105 juta rupiah," sahutku pelan dengan mata yang memelas.

Kenapa aku bilang sejauh ini? Karena baru ini yang melaporkan dengan membawa bukti penipuan yang mereka miliki. Semuanya ditransfer ke rekening Kak Airin.

Mas Aga membawaku ke dalam pelukannya. Kini aku tidak bisa lagi untuk tidak menangis. Aku sangat-sangat takut luar biasa. Rasa kecewaku

pada Kak Airin juga sangat besar. Aku menangis di dalam pelukan Mas Aga. Aku dapat merasakan usapan pelan Mas Aga di bagian belakang kepalaku.

"Nggak papa, ada Mas di sini," tutur Mas Aga yang sedikit menenangkanku.

Aku beruntung Mas Aga ada di sini, memelukku dan menenangkanku. Dulu, saat Mas Aga tertimpa masalah aku hanya bisa menangis sebari membaca buku *top secret*. Tidak terbayang olehku bagaimana perasaan Mas Aga saat itu.

Aku mengurai pelukan kami, menatap Mas Aga dengan air mata yang masih sedikit-sedikit mengalir. "Maafin Ocha, Mas!" ujarku yang kembali menangis terisak.

Nama Mas Aga juga ikut terseret karena masalah ini. Aku bahkan membaca banyak judul artikel sialan yang menyebut-nyebut nama Mas Aga. Salah satunya: **Istri Anggota DPR terlibat penipuan, bagaimana pendapat masyarakat tentang Tyaga Yosep?**

Memangnya kenapa dengan Mas Aga? Memangnya yang menipu Mas Aga?

∞∞∞

Aku menuruni tangga sedikit cepat. Hari ini aku dan Mas Aga akan menemani Lingga ke sekolahnya. Hari ini ada acara seperti pentas seni kecil-kecilan yang diselenggarakan sekolah untuk membantu kreatifitas anak-anak.

Lingga tentunya akan tampil. Anakku yang tampan itu akan berjalan di atas *cat walk* dengan baju yang tentunya sudah aku pilihkan sejak beberapa minggu yang lalu. Lingga juga akan bergabung dalam kegiatan *free dance* bersama teman kelasnya.

"Pagi Mas." Aku menyapa Mas Aga, mengecup pelan pipinya. Kemudian beralih ke arah Lingga. "Pagi pangeran Lingga," sapaku pada Lingga.

Aku hanya menggelengkan kepalaku pelan melihat Lingga menyantap roti selai cokelat miliknya. Dia menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan, mengikuti irama musik yang diputar Mas Aga di *i-pad* miliknya.

"Yang ini untuk Ibu!" Lingga mencegahku yang akan mengambil selai cokelat yang ada di atas meja. Dia justru menunjuk selai srikaya dengan tangan mungilnya yang jelas tidak sampai.

Aku menatap Mas Aga meminta pertolongan. Memang ini belum satu minggu seperti yang dijanjikan. Tapi, semalam saja aku sudah memakan es

krim cokelat Lingga diam-diam.

"Lingga, semalam Ibu makan es krim kamu yang ada di kulkas," adu Mas Aga yang menatapku dengan senyum tipis.

Lingga melotot sebal padaku. "Kata Ibu kalau bukan punya kita harus izin dulu," ujar Lingga membuatku meringis pelan. Malu, ketahuan melakukan hal yang buruk.

"Maaf ya sayang. Nanti Ibu ganti deh," janjiku pada Lingga yang menganggukkan kepalanya dengan lucu. Aku pun menarik hidung Lingga dan kemudian mencuri segigit roti di tangannya. "Terima kasih anak Ibu!" seruku kemudian agar Lingga tidak marah dan menangis.

"Masih pagi loh Bu," peringat Mas Aga yang aku jawab dengan cengiran polos saja. Mas Aga memang sengaja memanggilku Ibu di depan Lingga, agar Lingga tidak ikut-ikutan memanggilku nama saja.

Lingga, dia meletakkan roti selai cokelatnya di atas piring. Dia melipat kedua tangannya di depan dada. Ngambek rupanya.

Aku tersenyum, mengoleskan roti yang baru dengan selai cokelat. Melipatnya menjadi segitiga dan meletakkannya di atas piring Lingga. Mengganti roti Lingga yang sudah digigit tadi dengan yang baru.

Oke, ini memang akal-akalanku biar bisa memakan roti dengan selai cokelat. Karena, mau tidak mau roti sisa Lingga aku yang menghabiskan. Lingga? Dia sudah mulai tersenyum lagi sembari mengambil roti buatanku tadi.

Mas Aga menggelengkan kepalanya pelan. Aku diam-diam memeletkan lidahku ke arah Mas Aga.

∞∞∞

**MAMAH MUDA PAUD PERMATA**

**Bunda Cerissa:** ***Dealocha Karin*** *Ibu Lingga itu gosip benar?*

**Bunda Cerissa:** *send a picture*

Aku membuka *chat* grup orangtua PAUD Permata, dari kemarin memang berisik sekali. Saat membukanya aku menemukan pertanyaan dari Bunda Cerissa yang membuatku tersenyum masam. Dia mengirimkan sebuah *screenshot* artikel yang membahas mengenai kasus penipuan yang menimpaku.

**Mami Seven:** *Kayaknya nggak bener deh itu. Jangan dibahas deh Bunda. Kasihan Ibu Lingga pasti lagi banyak pikiran*

**Mami Seven:** *Besok tanyakan langsung saja di PAUD*

**Mami Seven:** *Besok Ibu Lingga datangkan?* ***Dealocha Karin***

"Kenapa?" Mas Aga bertanya saat aku menghela napasku pelan. Aku memasukkan ponselku ke dalam *hand bag* yang aku bawa.

"Nanti kalau ada yang kepo tanya-tanya aku jawab apa Mas?" tanyaku pada Mas Aga. Aku melirik Lingga yang sedang memainkan miniatur dinosaurus yang baru dibelikan Mas Aga dua hari yang lalu.

Aku dan Mas Aga selalu berhati-hati jika ingin membicarakan sesuatu. Tidak ingin Lingga mendengar dan menirunya. Apa lagi masalah kali ini, terlalu beresiko.

"Diamkan saja, jawab dengan senyuman. Asal jangan senyum-senyum dengan suami orang," sahut Mas Aga yang menyupir dengan lues.

"Mudah-mudahan hari ini lancar, kasihan Lingga kalau ikut kena dampaknya," ujarku pelan.

"Lingga doang yang dikasihani? Ayahnya enggak?" Mas Aga protes. Mas-mas yang sudah seperti om-om untukku ini selalu saja cemburu dengan anaknya sendiri. Tidak pernah mau kalah dengan Lingga.

Aku memilih tidak menyahuti Mas Aga. Lebih memilih memperhatikan Lingga yang sedang mencoba mengerak-gerakkan dinosaurusnya. Seingatku, aku belum memberitahu Lingga informasi tentang dinosaurus baru yang dimilikinya ini.

"Lingga kasih nama siapa teman baru Roxi?" Aku bertanya pada Lingga yang kini melihatku dengan mata yang berbinar. Roxi merupakan nama untuk miniatur dinosaurus jenis *Tyronnosaurus Rex* yang dimiliki Lingga.

"Rino," sahut Lingga yang tersenyum padaku.

"Rino itu spesies dari *Triceratops* atau nama panggilannya *Tritop*. Punya sekali banyak gigi dan *Tritop* suka makan tumbuh-tumbuhan atau dedaunan," jelasku pada Lingga yang mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Mirip kambing, Bu?" tanya Lingga memastikan.

"Iya, makannya daun. Tapi, *Tritop* punya tiga tanduk kan? Kalau kambing punya dua tanduk," jawabku.

Lingga memperhatikan miniatur dinosaurusnya dengan seksama. Memang Lingga sedang tertarik dengan dinosaurus. Biasalah anak-anak, melihat teman-temannya memiliki dan pamer dinosaurus, Lingga jadi ikut-ikutan meminta dibelikan.

∞∞∞

**Yuk ramaikan seperti biasa.**

# 06 : Se-Cool Aga

"Itu Dealocha yang kena kasus penipuan bukan sih?"
"Iya ... anaknya sekolah di sini."
"Nggak malu ya dia."
Aku melihat ke arah dua orang ibu-ibu yang sedang bergosip. Jarak kami tidak begitu jauh, jadi aku mendengar pembicaraan mereka. Mas Aga menahan tanganku, dia mencegahku menghampiri ibu-ibu itu.
"Jangan ribut-ribut. Kasihan Lingga, kita datang buat kasih *support* ke Lingga," tutur Mas Aga saat aku melihatnya.
Aku akhirnya mengalah. Aku bersama Mas Aga menuju kursi yang telah disediakan. Sementara Lingga sudah ke belakang panggung bersama *teacher*-nya. Mereka perlu bersiap sebelum tampil.
Mas Aga mengambil tempat duduk di barisan ke dua. Barisan pertama ditujukan untuk guru-guru dan tamu undangan istimewa. Duduk satu barisan dengan kami ada Mami dan Papi Seven.
"Jangan terlalu dipikirkan. Kita tunggu kabar lebih lanjut dari Erza." Mas Aga berbicara denganku, tetapi matanya menatap lurus kea rah panggung dan tangan kanannya masih setia menggenggam tanganku.
Tadi malam Mas Aga menelpon pengacaranya, Mas Erza. Tentunya Mas Erza langsung datang ke rumah. Beliau mendengarkan semua ceritaku, tentang masalah yang sedang aku hadapai. Hari ini, Mas Erza pergi mewakiliku ke kantor polisi untuk melaporkan Kak Airin.
Sementara Marinka dan pihak legalnya akan mengikuti perkembangan melalui Mas Erza. Mereka jelas tidak masalah kasus diambil alih Mas Erza, nama Mas Erza sudah sangat terkenal sebagai pengacara yang luar biasa. Dengan tingkat kemenangan di atas delapan puluh persen.
"Terima kasih," ucapku. Membuat Mas Aga menoleh padaku, jelas aku menggunakan kesempatan itu untuk memberikan kedipan mata mautku.

Mas Aga tersenyum tipis, dia melepaskan tanganku. Kini tangannya menyampir di belakang kursiku, merangkul bahuku dengan lembut. Aku menikmati pertunjukan yang sudah dimulai. Menunggu pangeran tampanku muncul di atas panggung sana.

Lingga akhirnya muncul dengan baju yang sudah aku siapkan sejak tadi. Aku juga menggantikannya baju ketika sampai tadi, baru kemudian menitipkannya ke *teacher* Diana. Aku memilihkan Lingga baju bernuansa cokelat, simpel tetapi memberikan kesan *cool*. Aku ingin Lingga mengeluarkan aura *cool* turunan dari Mas Aga yang dimilikinya. Aku juga sudah mengajari Lingga bagaimana berpose dengan baik dan menawan.

Aku melihat Mas Aga yang sedang mengambil foto Lingga dengan ponselnya. Aku tersenyum bangga pada Lingga. Melihatnya dengan senyum ceria saat dia melihatku juga. Lingga berjalan dan berpose dengan baik di atas panggung.

"Nggak salah kalau Lingga pintar. Ibunya saja model," kata Mami Seven yang melihatku. Jelas saja aku tersenyum dengan bangga, tidak akan menyangkal fakta tersebut.

Aku mengacungkan kedua jempolku saat Lingga mengambil posisi berdiri sedikit ke bagian dalam panggung. Dia berdiri dengan tenang, menunggu teman-temannya yang bergiliran berjalan dan berpose di atas panggung.

"Coba kamu tuh kalau pose atau difoto kayak Lingga tuh Mas. Walaupun wajahnya datar tetap punya aura. Lah kamu, difoto kaku bener," kataku pada Mas Aga.

"Oke, tapi jangan protes kalau tiba-tiba *fans* Mas bertambah," sahut Mas Aga tetap tenang.

Aku menghela napasku sebal. Mas Aga benar, dia tidak tersenyum dan bersikap kaku saja banyak yang mengaku sebagai penggemar Mas Aga. Apa lagi guru-guru PAUD sini yang beberapa masih muda, mereka sejak tadi curi-curi pandang ke arah Mas Aga.

"Besok Mas Aga tutup aja mukanya pakai keresek," sungutku sembari melototi seorang guru yang aku lupa namanya. Dia melihat Mas Aga dengan intens dan itu menyebalkan.

♥♥♥

Lingga sudah selesai dengan pertunjukannya, tetapi dia ingin mengganti bajunya. Katanya gerah dan ingin memakai baju biasa saja. Akhirnya, Mas Aga membawa Lingga ke toilet untuk berganti baju. Sementara aku

menunggu di luar gedung pertemuan, aku berdiri di dekat pondokan, tempat biasa orangtua berkumpul menunggui anaknya sekolah.

"Ini nih! Artis nggak tahu malu! Nggak modal, bisanya nipu orang saja!" pekik seorang ibu-ibu yang wajahnya nggak begitu asing di mataku. Sepertinya beliau salah satu orangtua murid di sini.

Aku mundur beberapa langkah saat dia ingin meraih rambutku. Seorang guru menarik ibu tersebut agar menjauh dariku. Jelas aku kaget luar biasa, tiba-tiba diteriaki di depan umum seperti ini.

"KEMBALIKAN UANGKU! Dasar JALANG!"

Si ibu terlihat sangat frustasi, dia bahkan jatuh terduduk di atas semen konblok, yang melapisi lantai tanah di sini. Wajahnya tertunduk, dia menangis sedih. Aku terenyuh menyaksikannya, hatiku merasa sangat-sangat bersalah.

"Kau tahu, itu uang modalku. Aku rela menyisihkannya sebagian untuk dapat memakai jasa *endorse* artis," gumam Si Ibu yang kini menatapku dengan air mata yang mengucur deras.

Aku perlahan mendekat dan kemudian membantunya berdiri. Aku tahu bagaimana frustasinya ibu ini, dia sudah sangat berharap produknya diiklankan, ternyata justru terkena tipuan. Aku kemudian memegang kedua tangan Si Ibu.

"Nama saya Dealocha Karin, saya minta maaf atas yang dilakukan manajer saya. Kalau boleh tahu, nama Ibu siapa?" tanyaku.

"Saya Bundanya Irena," sahutnya dengan suara yang serak dan pelan.

Aku menganggukkan kepalaku pelan. Aku menyerahkan sebuah kartu nama kepada Bunda Iren. "Hubungi saya besok ya Bun. Kita bicarakan baik-baik," kataku mencoba untuk tidak menimbulkan kekacauan lebih lanjut.

"Baiklah," sahut Bunda Irena pelan.

Kejadian ini jelas menjadi bahan tontonan geratis banyak orang. Setelah Bunda Irena pergi pun, beberapa ibu-ibu masih berbisik dan menggosipiku. Mereka bahkan melirik-lirik secara terang-terangan.

Aku memejamkan mataku sejenak, mengatur napasku sebaik mungkin. Rasanya aku ingin berteriak dan mengamuk di sini. Menjambaki rambut ibu-ibu yang bermulut nyinyir dan suka bergosip.

"Kenapa Bu?"

Aku membuka mataku saat mendengar suara berat Mas Aga. Di sebelahnya berdiri Lingga yang sedang memakan *ice cream*, anakku itu

sudah berganti pakaian. Di tangan Mas Aga terdapat baju Lingga yang dilipat rapi.

"Ayah ... kok Lingga dikasih *ice cream* lagi?" protesku. Sementara Lingga, dia mulai mencari perlindungan, berdiri agak di belakang Mas Aga.

"Anggap saja hadiah," sahut Mas Aga santai.

Aku mendelik pada Mas Aga. "Nanti kalau Lingga kena *flu*, dan Ayah keluar kota. Ibu juga yang ngurusin sendirian," gerutuku pelan.

"Ibu jangan marah-marah." Lingga menyela.

Aku menatapnya dengan menaikkan alisku sebelah. "Kenapa Ibu nggak boleh marah-marah?" tanyaku pada Lingga.

"Nanti Ibu cepat tua, jadi keciput," sahut Lingga.

Aku tertawa pelan mendengar Lingga yang mengatakan keriput menjadi keciput. Mas Aga, jangan ditanya dengan selera humornya. Dia manusia yang mungkin tidak mendapat jatah selera humor dari Tuhan. Wajahnya biasa saja dan hanya tersenyum tipis.

"Keriput sayang, bukan keciput," koreksi.

Lingga menganggukkan kepalanya. Dia membentuk bibirnya menjadi huruf O dan berkata, "Oooo ... ke Bu!"

Aku mengusap pelan kepala Lingga. Tidak memarahinya lagi soal *ice cream*, membiarkan Lingga melahap *ice cream* cokelatnya. Aku dan Mas Aga berjalan berdampingan menuju parkiran mobil. Membiarkan orang-orang disekitar kami memandang penasaran, dan bibir yang tidak berhenti bergerak -bergosip.

**Hallo, maaf ya aku baru bisa update lagi**
**Aku bener-bener lagi sibuk, soalnya balik kerja gantian jagain nenekku yang lagi sakit.**
**Mohon do'anya ya buat nenekku. Jadi aku bisa cepet update lagi kayak biasa.**

**Oh iya 1000 komentar ya untuk next bab☺**

# 07 : Sesegosip yang Menyebalkan

Akibat dari skandal yang menimpaku, kini aku lebih punya banyak waktu bersama Lingga di rumah. Jadwal kerjaku banyak yang batal dan diputus sepihak, jangan tanyakan bagaimana dan seberapa besar kerugianku. Aku sudah menandatangani kontrak perpanjangan dengan Marin *Management*, Marinka dan tim yang akan mengurus semuanya, termasuk berapa besar uang yang harus aku keluarkan untuk ganti rugi.

Hari ini anggota grup MAMA MUDA PAUD PERMATA berkumpul di rumah Mami Seven. Ini pertama kalinya aku bergabung, biasanya aku terlalu sibuk dengan jadwalku sebagai model dan mengurus Lingga serta Mas Aga.

"Jadi ... soal penipuan itu bener nggak sih? Ibu Lingga diam saja nih dari tadi, nggak kasih klarifikasi apa-apa," todong Bunda Cerissa. Beliau memang paling rajin bertanya dan aku yang paling rajin untuk nggak mengatakan apa-apa.

Aku tersenyum sebelum akhirnya berkata, "Proses hukumnya sedang berjalan. Saya nggak mau asal bicara, Bun."

Wajah Bunda Cerissa dan Mama Tamara terlihat kecewa. Aku hanya tersenyum saja pada mereka, senyum tidak enak sebenarnya. Aku menoleh ke arah anak-anak yang sedang bermain susun balok. Lingga terlihat bahagia saat bermain bersama teman-temannya, aku sadar aku jarang membawa Lingga bermain seperti ini.

"Bunda Ceris sama Mama Tamara jangan interogasi Ibu Lingga terus dong. Kita kumpulkan buat melupakan beban pikiran, jadi jangan bahas masalah yang sensitive ya Bu-ibu," tutur Mami Seven yang datang dengan sepiring kue.

Di antara kami berempat memang aku yang paling muda. Mungkin usiaku agak jauh dari ibu-ibu yang sebenarnya sudah punya anak remaja. Hanya aku yang baru punya Lingga seorang dengan suami yang bisa dibilang om-om untukku.

"Ibu Lingga, ada rekomendasi butik gitu nggak? Akhir pekan kita belanja-belanja gitu, suami saya habis gajian," kata Bunda Cerissa yang aku

ketahui istri seorang kepala cabang Bank Swasta ternama.

"Ke butik saya saja lah Bun. Ngapain cari butik lain," celetuk Mami Seven yang memang memiliki butik. Beliau *sigle mother* yang luar biasa menurutku.

"Boleh nih kita main ke butik Mami Seven. Dapat diskon kan Mbak?" tanyaku pada Mami Seven yang mengacungkan jempolnya.

Aku paling dekat dengan Mami Seven yang sering aku panggil Mbak Danita. Beliau yang paling asik untuk diajak ngobrol. Mungkin karena usia Mbak Danita yang masih 35 tahun.

"Bu!"

Tiba-tiba Lingga berteriak dan menghampiriku. Dia menatapku dan berkata, "Haus Bu. Tapi botol minum sama Chico."

Kalau sudah begini, Lingga hanya mau botol minum kesayangannya. Aku pun berpamitan menuju mobil yang terparkir di luar, sementara Lingga kembali bermain ke teman-temannya. Aku mengambil botol minum Lingga yang ada di bagian bawah pintu penumpang depan.

**Lingga sayang Ibu♥**

Aku tersenyum saat membaca stiker yang ditempel Lingga di botol minumnya. Semalam, Mas Aga membelikan Lingga stiker huruf dan angka. Mereka berdua menempeli banyak barang sesuka hati, mengklaim bahwa itu milik Lingga. Bahkan, setoples cokelat milikku menjadi barang jarahan mereka.

"Menurut Mama Tamara gimana? Kira-kira beneran nggak sih dia nipu? Suaminya DPR loh padahal."

Aku berhenti di dekat pintu saat mendengar suara Bunda Cerissa. Tanganku menggenggam erat botol minum yang ada di tanganku. Aku paling tidak suka dibicarakan di belakang seperti ini, apa lagi membawa-bawa Mas Aga.

"Bunda, jangan dibahas lagi. Nggak baik loh bicarain teman sendiri begini," sela Mami Seven.

"Ibu Bunda, kasihan loh dia. Ikut ke sini pasti mau *have fun* bukan buat digosipin begini," tambah Mama Tamara.

Aku perlahan mulai masuk ke dalam rumah, mereka bertiga tiba-tiba diam tak bersuara. Bahkan Mama Tamara langsung mengubah topik kembali soal butik. Aku mengecek jam di pergelangan tanganku.

"Lingga, pulang yuk. Sudah sore," ajakku pada Lingga yang menghampiriku.

"Loh kok buru-buru?" Mami Seven bertanya heran.

Aku mengulas senyum dan berkata, "Saya anti saja dibicarain diam-diam seperti tadi. Lagi pula, ini sudah sore," sahutku sembari berjongkok, membenarkan baju dan rambut Lingga yang agak berantakan. "Nah! Lingga pamitan dulu saman teman-temannya," pintaku kemudian.

♥♥♥

Aku menjatuhkan diriku di atas sofa ruang keluarga. Sementara Lingga bermain di kamarnya bersama Mbak Nuri. Kepalaku terasa mau pecah, hatiku terasa kesal luar biasa. Aku tidak bisa lupa dengan bagaimana cara Bunda Cerissa membicarakanku tadi. Aku bahkan langsung *out* dari grup *whatsapp* tersebut.

Mami Seven dan Mama Tamara mengirimiku *chat* permintaan maaf. Aku sudah memaafkan mereka dan menolak ajakan Mama Tamara untuk kembali join ke grup. Bahkan, biangnya pun tidak muncul untuk minta maaf.

"Kenapa lo?"

Aku menoleh saat mendengar suara Mario. Dia datang dari arah dapur, membawa sebuah mangkuk di tangannya. Aku menaikkan alisku melihat Mario duduk lesehan di atas karpet, mangkuk yang berisi mie instan kuah diletakkannya di atas *coffee table*.

"Lo ngapain di sini? Datang-datang minta makan!" Aku menendang Mario yang duduk di dekat kakiku. Posisi Mario membelakangiku, dia menghadap ke televisi yang menyala. Sedang ada program *talk show* yang membahas isu politik.

"Disuruh Mas Aga ke sini, takut bininya gantung diri frustasi gara-gara skandal dia," sahut Mario yang sibuk menggulung-gulung mienya dengan garpu.

Aku mendorong kepala Mario kesal. "Kalau ngomong jangan asal!" kesalku.

"Cha! Untung rem kepala gue cakram ya. Ini kalau enggak muka gue udah kena kuah panas." Mario protes sembari melihatku.

Aku hanya memeletkan lidahku, menaikkan kakiku dan bersila. Aku mengambil remot televisi, membesarkan sedikit volume suara televisi. Wajah Mas Aga terpampang di acara *talk show* yang sedang menampilkan anggota-anggota DPR yang berpengaruh untuk anak-anak muda.

"Sayangnya citra anggota DPR yang terakhir tidak begitu bagus. Karena pengaruh keluarga," seorang komentator berkata serius, anggota DPR

terakhir itu Mas Aga.

"Hah! Tahu apa situ," cibirku kesal.

"Maaf Pak Arif, kita tidak membahas gosip di sini. Pencapaiannya saja yang harus kita bahas," sela *main host* acara *talk show* tersebut.

Selanjutnya, acara terus berlanjut. Perdebatan mengenai kasus lama Mas Aga pun kembali dipertanyakan. Proses hukumnya yang belum selesai, karena masih banyak oknum yang belum tertangkap.

"Cha, lo kalau Mas Aga ternyata jadi *sugar daddy* gimana?" tiba-tiba Mario bertanya hal yang sangat-sangat random.

"Dia udah jadi *sugar daddy* sejak lama. Lupa lo gue ini masih unyu-unyu waktu nikah sama dia?" sahutku yang berdiri dari sofa, aku menepuk kepala Mario dan berjalan lebih cepat menuju dapur.

"Cha! Gue laporin Mas Aga ya lo!" pekik Mario sebal.

Aku hanya tertawa pelan saja. Tujuanku ke dapur mencari cokelat yang ada di lemari persediaan cemilan Lingga. Aku membuka lemari yang ada di bagian bawah, berjongkok memeriksa isinya.

"Ibu ngapain? Ambil cokelat Lingga ya?"

Aku langsung menjatuhkan toples plastik berisi cokelat yang sudah aku genggam. Aku menoleh melihat sosok Lingga berdiri dengan wajah cemberut. Aku tertawa canggung karena ketahuan oleh Lingga.

**♥♥♥**

**Tumben kan aku update siang-siang!**

**Jangan lupa makan siang gaes!**

**Ramaikan guys! Bisa 1000 komentar? Kalau bisa nanti malam aku update lagi!**

# 08 : Setakut itu Ocha

**Sebelum baca tekan bintangnya dulu guys.**
**Tinggalkan emoticon love yang banyak juga di kolom komentar😉**

Proses hukum terkait penipuan *endorsement* yang menyangkut namaku terus berlanjut. Sudah beberapa hari ini aku tidak mendapatkan *job*. Pihak manajemen dan *team* pengacara sepakat akan melakukan konferensi pers hari ini.

Berlokasi di lobi gedung Marin Management pengamanan diperketat. Wartawan dan media yang boleh meliput juga sudah diseleksi oleh pihak manajemen dengan baik. Aku berdiri dengan gelisah, mondar-mandir di dalam ruangan yang berada di dekat lobi.

"Je ... ini kalau malah tambah memperburuk keadaan gimana?" tanyaku pada Jeje yang setia menemaniku sejak tadi.

Sebenarnya, langkah ini diambil karena situasi yang terus memanas. Korban-korban membentuk sebuah grup dan mulai mencemarkan nama baikku dan Mas Aga. Aku tidak masalah jika ini hanya berkaitan dengan nama baikku, sayangnya ini berdampak besar untuk Mas Aga.

Pencalonan diri Mas Aga sebagai Gubernur akan sangat terganggu pastinya. Aku tidak bisa menjadi penghalang Mas Aga seperti ini. Walaupun Mas Aga terlihat baik-baik saja, dia pasti juga ikut kepikiran. Mas Aga beberapa kali mengalami penolakan dan pembatalan kegiatan karena kasus yang menimpaku.

"Kak ... Ayo!" Jeje menarik tanganku. Dia menganggukkan kepalanya, meyakinkanku bahwa semua pasti akan baik-baik saja.

Aku menetralkan napasku, mencoba mengusir ketakutan dan rasa gerogi yang menimpaku. Aku berjalan keluar dari ruangan, lurus terus dan berbelok ke kanan menuju lobi. Langkahku terhenti saat melihat betapa ramainya wartawan yang hadir.

Bola mataku mengedip kaget beberapa kali, akibat dari lampu blitz kamera. Belum lagi suara klik-klik yang terdengar bersahut-sahutan, membuatku merasa panas dingin seketika. Bibirku terkatup rapat, aku mulai merasakan kembali ketakutan yang tak berdasar.

Marinka dan Mas Erza ikut menemaniku dalam konferensi pers. Keduanya terlihat tenang, Marinka bahkan menepuk punggung tanganku, memberikan kekuatan bahwa aku bisa melalui semua ini. Pernyataan pertama kali dilakukan oleh Mas Erza selaku ketua *team* pengacaraku.

Mas Erza memaparkan kejadian yang terjadi sebenarnya. "... kesimpulannya, klien saya Dealocha Karin juga seorang korban. Saudara Airin Jelina telah melakukan penipuan terhadap beberapa klien *endorsement* dengan mengatas namakan klien saya: Dealocha Karin," pungkas Mas Erza menutup penjelasannya.

"Saya CEO dari Marin Management juga menjelaskan dan bersedia menjadi saksi atas kasus yang menimpa Ocha. Saat masa kontrak Ocha habis, dengan atas keputusan sendiri Airin tidak memperpanjang kontrak Ocha. Padahal yang bersangkutan sudah mengatakan dan menyerahkan kepercayaan untuk perpanjangan kontrak Ocha dengan Marin Management," jelas Marinka. Tangan Marinka mengangkat kertas kontrak antara aku dan Marin Management. "Kini, Ocha telah kembali bernaung di Marin Management. Kami, pihak Marin Management akan terus mengawal dan mengusut kasus ini dengan serius," tutup Marinka.

Setelah penjelasan yang panjang dari Marinka, kini semua mata tertuju kepadaku. Suara bisik-bisik wartawan mulai terdengar tumpeng tindih, bersamaan dengan beberapa bunyi klik-klik kamera.

"Saya Dealocha Karin dengan ini memohon maaf yang sebesar-besarnya. Atas keteledoran saya memberikan wewenang kepada orang yang salah, menimbulkan kerugian untuk banyak pihak. Dengan ini, saya menyatakan akan bersikap kooperatif dalam proses penyelidikan dan juga mengganti uang ganti rugi yang telah timbul. Saya membuat pernyataan dan permohonan maaf ini atas kemauan sendiri, tanpa ada paksaan dan tekanan," kataku yang kemudian membungkuk ke depan.

"Baiklah! Tidak ada sesi tanya jawab, bagi ada yang ingin bertanya silahkan kirim pertanyaan kalian ke kontak Marin Management, terima kasih semuanya." Marinka menutup kegiatan konferensi pers, dia juga menuntunku untuk pergi dari lobi yang mulai riuh dengan para wartawan.

Aku sudah tidak bisa lagi mendengar dengan jelas kata-kata yang dilontarkan para wartawan itu. Kepalaku juga terasa pusing dan berat. Pandanganku mulai kabur dan akhirnya semuanya berubah menjadi gelap.

♥♥♥

"Mas Aga," panggilku pelan, menoleh ke arah samping kananku.

Setelah acara konferensi pers tadi aku jatuh pingsan. Dua jam yang lalu aku sudah sadar di ruangan Marinka. Setengah jam yang lalu Mas Aga datang menjemput. Kemudian aku tertidur di dalam mobil Mas Aga.

"Kenapa, Cha?" tanya Mas Aga yang tetap fokus menyetir.

Aku memiringkan sedikit kepalaku, melihat raut wajah Mas Aga yang datar. Tidak bisa ditebak apa yang ada di dalam pikiran suamiku itu. Marah? Jengkel? Makin ke sini aku jadi merasa selalu membawa dampak buruk bagi kehidupan dan karir Mas Aga.

"Lingga?"

"Di rumah."

Aku hanya bisa diam saja. Tidak berani mengeluarkan kata atau kalimat lain. *Mood* Mas Aga sedang tidak baik. Dan aku paham, Mas Aga pasti merasa sangat terbebani dengan masalah penipuan yang menyeret-nyeret namaku.

Hingga sampai di rumah pun Mas Aga tidak mengatakan apa-apa. Tapi, aku kaget saat Mas Aga membuka pintu mobil bagianku. Dia membungkuk, melepaskan *seat belt*-ku dan membawaku ke dalam gendongannya.

"Tutup pintunya," tutur Mas Aga sembari melirik pintu mobil. Aku mendorong pintu mobil dengan tangan kananku.

"Maaf," gumamku pelan yang kini menumpukan kepalaku di atas bahu Mas Aga. Kedua tanganku mengalung di lehernya. "Ocha cuma bisa nyusahin Mas Aga aja," lirihku pelan. Aku merasa sangat kesal pada diri sendiri, hingga akhirnya menitihkan air mata.

Aku dapat mendengar helaan napas dari Mas Aga. Di ruang keluarga Mas Aga duduk di atas sofa. Masih dengan aku yang memeluknya, hingga duduk di atas pangkuan Mas Aga. Telapak tangan Mas Aga mengusap pelan punggungku, aku masih saja terisak.

"Cha ... kamu nggak nyusahin Mas. Jangan berpikir seperti itu lagi. Masalah ini kita hadapi sama-sama," ucap Mas Aga yang aku dengarkan di antara suara isakanku sendiri. "Kita sudah berjanji untuk saling percaya dan saling mendukung. Seperti apa yang kamu lakukan dulu pada Mas, Cha. Kamu dengan sabar percaya sama Mas, menunggu Mas pulang. Begitu pula sekarang, Mas percaya sama kamu dan akan mendampingi kamu melewati semuanya," jelas Mas Aga panjang lebar.

Aku mengangkat kepalaku dari bahu Mas Aga. Menjauhkan sedikit kepalaku agar dapat saling menatap dengan Mas Aga. Senyum tipis muncul

di wajah Mas Aga. Senyum yang jarang diperlihatkan Mas Aga, senyum yang menenangkanku.

"*It's okay*. Selama kita bersama, semua pasti bisa berlalu dengan baik," kata Mas Aga yang kemudian memberikan kecupan pelan di bibirku.

Aku balas mengecup Mas Aga. Mengusap pipi Mas Aga dengan tanganku. "Terima kasih Mas," tuturku tulus.

"Dalam pernikahan tidak ada ucapan terima kasih, Cha. Sudah sepantasnya kita untuk saling melengkapi. Ganti ucapan terima kasih itu dengan *I love you*." Mas Aga menaik turunkan alisnya menggodaku.

Aku terkekeh pelan. Memukul bahu Mas Aga dengan kekuatan ringan. "Bisa juga rupanya ngegombal," gerutuku yang disambut tawa pelan Mas Aga.

"Ayah! Kok Ibu nangis? Ayah nakal ya?" tiba-tiba sosok jagoanku datang, dia menuding Mas Aga sudah membuatku menangis. Jelas saja aku tidak akan melewatkan kesempatan ini.

"Iya sayang. Masa Ayah nggak mau belikan Ibu cokelat," ujarku membuat Mas Aga mendelik padaku.

"Ayah nggak boleh pelit. Iyakan Bu?" Lingga menatapku memastikan ucapannya benar dan aku menganggukkan kepalaku.

**♥♥♥**

**Maaf ya aku baru mulai aktif nulis lagi.**
**Kemarin ada kondisi aku yang kurang baik karena lagi banyak pikiran.**
**Tetap diramaikan ya!**

**Psst para tante online dapat salam nih dari Lingga~**

# 09: Sebuah Penyesalan

**Tekan bintangnya dulu sebelum mulai baca💃**

**Jangan lupa tinggalkan emoticon love sebanyak mungkin di kolom komentar😘**

"Ini gue ditawarin main film? Seriusan?" Aku bertanya pada Marinka untuk yang kedua kalianya.

Jadi, tadi aku dipanggil Marinka untuk datang menemuinya. Marinka mengatakan bahwa aku mendapatkan tawaran untuk bermain film. Padahal, sebelumnya aku tidak pernah mendapatkan tawaran ini.

Kemampuan aktingku jangan ditanya sebagus apa. Tidak ada bagus-bagusnya, berbohong di depan Mas Aga saja aku tidak bisa. Walaupun peran yang ditawarkan bukan peran utama, tetap saja ini film dari sutradara dan produser terkenal.

"Iya Cha. Lo mau kan? Soalnya kita perlu membangun *image* lo lagi," tutur Marinka.

Marinka benar, semenjak tersandung kasus penipuan *endorsement* yang aku terima hanya *hate comment*. Jika aku tetap masih ingin menjadi *public figure*, ini kesempatan yang luar biasa. Walaupun aku tetap harus bertanya dan meminta izin pada Mas Aga terlebih dahulu, aku tidak ingin kehilangan kesempatan ini.

"Gue kabarin secepatnya. Seperti biasa, gue butuh *acc* Bapak DPR terhormat," tuturku sembari tersenyum di ujung kalimat.

Marinka yang sudah paham menggelengkan kepalanya pelan. "Oh ya ... buat *manager* lo yang baru besok udah mulai kerja," kata Marinka.

Aku menganggukkan kepalaku. Aku sudah bertemu dengan *manager*-ku yang baru, berjenis kelamin laki-laki dan cukup tampan. Tenang, masih tampan dan gantengan Mas Aga kemana-mana.

Dino Alatas, pernah menjadi *manager* Jelly Anita. Aku dan Jelly tidak begitu dekat dan bahkan mungkin tidak akan pernah berteman dekat. Terlalu banyak situasi yang membuat Jelly dan aku seperti bersaing satu sama lain.

"Pemeran utamanya Jelly?" tanyaku pada Marinka saat melihat sebuah berita *online* yang membahas mengenai sebuah *film*. Dari judul *film*-nya, aku tahu itu *film* yang ditawarkan kepadaku.

Marinka menatapku santai dan menganggukkan kepalanya. "Lo itu lebih cantik dari Jelly, Cha. Cuma kalahnya, lo udah punya suami dan dia masih *single*," jelas Marinka.

Aku mengibaskan rambutku dengan bangga. "*Sorry*, yang kalah itu dia ya. Gue punya suami yang ganteng pake banget tuh!" ucapku yang kemudian berdiri dari dudukku. Bersama dengan tawa Marinka, aku keluar dari ruangannya.

♥♥♥

Aku bersama Lingga pergi ke *minimarket* dekat rumah, tentu saja ditemani oleh Chico tersayang. Persediaan cokelat kami di rumah sudah mulai menipis, aku dan Lingga tidak bisa menunggu Mas Aga pulang kerja, terlalu lama!

"*Boss* mau yang mana?" Aku memegang dua buah cokelat dengan merek yang berbeda. Lingga terlihat meletakkan jari telunjuknya di dagu, melihat dua buah cokelat di tanganku dengan serius.

"Ini." Lingga melepaskan tangannya dari dagu, dia menunjuk tangan kananku. Tetapi, kemudian kepalanya menggeleng. "Ini aja Bu," ucapnya yang kini berubah pikiran ke cokelat di tangan kiriku.

"Yakin ini?"

Kepala Lingga justru menggeleng pelan. Bibirnya cemberut, pertanda dia tidak bisa memilih salah satunya. "Beli dua-duanya, Bu!" seru Lingga kemudian.

Aku menghela napasku dan memasukkan kedua merek cokelat ke dalam keranjang belanja kami. "Ini kalau Ayah tahu, bisa dibilang boros kita nak," komentarku yang mendelik pada Lingga, tangan mungilnya memasukkan telur-teluran berwarna merah ke dalam keranjang.

"Nanti Lingga bayar. Bilang Ayah, Bu." Lingga menjawab komentarku dengan fasih.

"Udah yuk!"

Aku menggenggam tangan Lingga yang hampir saja menggapai sebuah telur-teluran yang ada gambar Captain America-nya. Bisa bahaya jika Lingga terlalu banyak dimanjakan ini dan itu. Tidak ada yang tahu kehidupan kami ke depannya bagaimana. Kasus penipuan kemarin memberiku banyak pelajaran.

♥♥♥

Aku memasukkan belanjaan ke kursi belakang, sementara Lingga masuk ke dalam mobil di bagian depan. Di tangan Lingga terdapat mobil-mobilan yang dia dapatkan dari dalam telur-teluran atau *surprise egg* merah tadi. Lingga memang tidak sabaran jika sudah bertemu mainan.

"Kak Airin!"

Aku tiba-tiba refleks berteriak. Aku melihat sosok yang sangat mirip dengan Kak Airin. Sampai sekarang aku masih ingin bertemu dengan Kak Airin. Tujuan pertama aku bertemu dengannya adalah ingin mengetahui alasan Kak Airin berbuat seperti ini.

Sayangnya, sosok yang sangat mirip dengan Kak Airin itu tidak bisa aku kejar. Aku juga tidak bisa meninggalkan Lingga sendirian di dalam mobil.

Tidak ingin membuat Lingga menunggu lama, aku langsung masuk ke dalam mobil. Mengendarai Chico pulang ke rumah. Mas Aga juga pasti sudah sampai di rumah, tadi saat di kasir Mas Aga menelpon dan bertanya dimana aku dan Lingga.

Benar saja, saat sampai di rumah mobil Mas Aga sudah terparkir di depan rumah. Sosok Mas Aga bahkan keluar dari rumah. Mas Aga membukakan pintu untuk Lingga, membantu pangeran kami untuk turun dari mobil.

"Belanjanya makanan semua nih?"

Mas Aga mengintip ke dalam kantong belanja, dia menggelengkan kepalanya pelan sembari melirikku. Sementara aku dan Lingga hanya tersenyum dan saling berpandangan. Selama Lingga suka cokelat, dia akan menjadi sekutuku juga. Walaupun aku harus berbagi jatah cokelat dengan anak tampanku ini.

♥♥♥

"Mas Aganteng ...." Aku menjawili lengan Mas Aga yang sedang menopang sebuah buku.

Aku menemani Mas Aga di ruang kerjanya, sementara Lingga sudah tidur pulas di kamar. Dia kelelahan karena bermain tebak-tebakan bersama dengan Mas Aga dan aku. Saat Lingga tidur seperti inilah Mas Aga milikku sepenuhnya.

Mas Aga tidak menjawabku, dia hanya bergumam pelan saja. Namun, matanya melirik ke arahku. Sepertinya, fokus Mas Aga membaca buku juga sudah mulai teralihkan.

"Aku dapat tawaran buat main *film*, boleh nggak?" tanyaku dengan suara rendah.

Mas Aga meletakkan buku yang dipegangnya di atas pangkuannya. Mata Mas Aga menatapku, membuatku agak-agak gerogi. Takut akan diberikan wejangan ini dan itu, ujung-ujungnya tidak dibolehkan.

"Lingga bagaimana? Kamu tahu sendiri kalau main *film* jadwal kerjanya lebih dari sekarang. Kamu mau Lingga lebih banyak ikut Mas? Main ke gedung DPR?" tanya Mas Aga dengan nada suaranya yang tegas dan ekspresi yang datar.

Aku menelan ludahku dengan susah payah. "Lingga bisa ikut aku syu ... ting," ungkapku pelan, walaupun akhirnya menunduk juga, tidak kuat ditatap tajam oleh Mas Aga.

"Cha ...."

"Iya! Enggak diterima kok," selaku langsung.

Aku tidak mau mendengar ceramah Mas Aga yang justru akan membuatku merasa jahat sebagai seorang ibu. Aku bangun dari dudukku dan langsung meninggalkan Mas Aga di ruang kerja. Entah kenapa, aku kesal sekali dengan perkataan Mas Aga.

Aku tahu Mas Aga benar, tapi aku ingin juga mewujudkan cita-citaku. Menjadi *public figure* yang multitalenta. Kini, rasanya aku hampir saja setuju dengan ucapan Marinka tadi, bahwa aku tidak seberuntung Jelly karena menikah lebih cepat.

Aku masuk ke dalam kamar Lingga, membuka pintunya dengan pelan. Lingga tertidur pulas di atas tempat tidur berbentuk mobil batman. Bibir Lingga sedikit terbuka dan itu sangat menggemaskan.

Melihat Lingga yang tertidur pulas seperti ini membuatku merasa bersalah. Aku hampir saja menyesal menikah dengan Mas Aga dan memiliki Lingga. Seharusnya aku tidak boleh egois dan hanya memikirkan diriku sendiri. Mas Aga benar, dia dan Lingga membutuhkan waktuku lebih banyak.

"Maafin Ibu ya sayang."

**Hallo! Bagaimana kabarnya semua?**

**Oh iya, sebenernya aku tuh belum ada niat buat update dulu. Tapi, tadi pas aku scroll-scroll tik-tok ada video yang mengingatkanku atas Mas Aga. Jadi, fyp aku banyak banget lewat video soal Bupati Tuban**

**yang masih muda dan ganteng itu loh. Aku jadi ingat sama Mas Aga dan juga dosa-dosaku (karena udah PHP) sama kalian.**

**Untuk menebusnya, besok malam minggu aku mau tiga kali update cerita ini kalau komentarnya bisa 1000 komentar guys. Udah lama nih aku nggak *crazy update*!**

# 10: Sekutu yang Berkhianat

**Jangan lupa tekan bintangnya dulu~**

**Tinggalkan emoticon love di kolom komentar sebanyak mungkin❤️**
Marinka menatapku dengan tatapan kecewa, tetapi dia tidak bisa berkata apa-apa. Hanya menyetujui keputusan yang sudah aku berikan. Semua demi kebaikan keluargaku juga.

"Gue nggak mau ambil resiko dengan dipanggil 'tante' sama Lingga," tuturku dengan senyum tipis.

Aku baru saja menolak tawaran yang diinfokan Marinka kemarin. Selain karena Lingga, aku juga tidak bisa didiamkan Mas Aga lebih lama lagi. Sejak semalam, Mas Aga mendiamkanku. Aslinya saja sudah pendiam, sekarang jauh lebih tidak ada suaranya. Serasa bicara dengan batu yang bernapas.

"Oke ... lo bisa berangkat pemotretan. Dino yang antar lo." Marinka melirik Dino yang ada di luar ruangannya, sedang berbincang dengan Jeje.

"*Thanks* Rin," sahutku dengan memberikan senyum manis.

Aku keluar dari ruangan Marinka, bertemu dengan Dino dan Jeje. "Besok jangan formal banget deh baju lo, emangnya kita mau pergi kondangan?" Aku berkata demikian karena lucu saja melihat Dino yang memakai kemeja.

Memang, kebanyakan *manager* artis mengenakan pakaian yang formal seperti Dino. Tetapi, aku sudah terlalu lelah dengan pakaian serba formal seperti ini. Cukup di rumah saja aku membuka isi lemari dan menemukan banyak setelan formal milik Mas Aga.

"Pakai kemeja oke, tapi yang pembawaannya agak santai gitu. Rambut lo juga klimis banget, bareng Jelly lo harus gini?" Aku menaikkan alisku menatap Dino dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Sementara Jeje, dia berusaha untuk tidak tertawa. Dia menutup mulutnya rapat-rapat sembari melirik Dino dengan sorot geli. Aku pun memberikan *hand bag*-ku kepada Jeje.

"Ayo jalan!"

Aku memakai kaca mata hitam yang tadinya tergantung di kantong kemeja yang aku kenakan. Ini pemotretan pertama setelah kasus penipuan kemarin. Meskipun kasusnya masih berjalan, aku tidak akan tersandung dan jatuh untuk selama-lamanya.

**The Badass Princess**

**Viona Sekarang Sexy:** *Nanti malam jadi nggak? Lady's night*

**Luna Body LuMay:** *Boleh lo Cha? Udah izin bapak DPR kita?*

**Dealocha Karin**

*Bapak DPR kita?*

*Bapak DPR gue doang kali*

**Luna Body LuMay:** *DPR kita dong! Gue kan warga negara Indonesia juga. Kemarin milih suami lo y ague!*

**Viona Sekarang Sexy:** *Tyaga Yosep dua periode._.*

Aku mendengus pelan membaca *chat* tidak jelas Luna dan Viona di grup. Aku mengecek *chat* grup sambil duduk manis di mobil. Lokasi pemotretan tidak jauh dari gedung Marin Manajemen.

**Dealocha Karin**

*Belum bilang gue*

*Kayaknya sih nggak dibolehin*

**Luna Body LuMay:** *Kabur aja Cha*

**Luna Body LuMay:** *Dulu juga nggak dibolehin lo kabur, pulang masuk lewat jendela*

**Viona Sekarang Sexy:** *Mas Aga tidurnya nyenyak nggak Cha?*

**Dealocha Karin**

*Bukan nyenyak lagi, udah kayak orang mati*

*Oke deh*

*Tapi, gue bawa Lingga ya*

**Luna Body LuMay:** *Lah!*

**Viona Sekarang Sexy:** *Emang lo mau keluar jam berapa? Lingga belum tidur?*

**Dealocha Karin**

*Lingga suka bangun malam nyariin gue*

*Nggak papa Lingga ikut aja, ntar tidur gue angkut aja*

"Kak ini gimana?" Jeje menyodorkan sebuah *scraft* berwarna ungu ke arahku. Aku langsung mengunci layar ponselku. Takut Jeje membaca *chat*-ku dengan Luna dan Viona. Bisa-bisa, rencanaku nanti malam gagal total.

"Ini aja," sahutku mengambil *scraft* tersebut dan memakainya di leherku.

Aku sedikit kurang nyaman dengan leherku yang agak terbuka. Sehingga aku meminta Jeje untuk mencarikan sebuah *scraft* untukku. Tadi Jeje sempat mampir ke toko aksesoris gitu untuk membelikan *scraft*-ku.

♥♥♥

Tiga puluh menit setelah makan malam aku dan Lingga berdiri di depan pintu ruang kerja Mas Aga. Aku akan meminta bantuan Lingga untuk berbaikan dengan Mas Aga. Itulah kenapa kini aku menunduk di depan Lingga yang memegang sebuah kota panjang di tangannya.

"Lingga masuk ke dalam, kasih ini buat Ayah. Bilang dari siapa?" Aku mengetes ingatan Lingga. Sejak sore aku sudah mengajari Lingga kalimatnya. Bahkan, kami melakukan gladi bersih dengan bantuan Mario yang berpura-pura menjadi Mas Aga.

Walaupun ujung-ujungnya Lingga marah karena Mario tidak bertingkah seperti Mas Aga. Lingga bahkan meminta Mario untuk memegang buku milik Mas Aga, bukannya memegang komik milikku.

"Dari Ibu Ocha yang ngajakin baikan," sahut Lingga yang mengeja kalimatnya pelan-pelan. Dia sepertinya takut salah kalimat.

Aku mengusap rambut Lingga dan memberinya pujian dengan berkata, "Anak pintar. Nanti Ibu kasih es krim cokelat ya."

Lingga menganggukkan kepalanya semangat, dia mendorong pelan pintu ruang kerja Mas Aga. Aku berdiri agak meminggir dari pintu, takut Mas Aga akan melihatku. Setelah memastikan Lingga masuk ke dalam, aku berjongkok di dekat pintu yang hanya terbuka sedikit. Aku mengintip Lingga yang menghampiri Mas Aga.

"Anak Ayah belum tidur?" tanya Mas Aga saat melihat Lingga.

Aku tersenyum kecil saat tahu ternyata Lingga menyembunyikan kotak yang aku berikan di belakang punggungnya. Anakku memang paling bisa untuk diandalkan. Terlebih lagi saat Mas Aga akan mengangkat Lingga ke pangkuannya dan Lingga justru menggeleng menolak.

"Lingga lagi menjalankan misi, Yah." Suara lucu Lingga mulai terdengar. "Ini dari Ibu yang capek didiamin Ayah," tutur Lingga kemudian menyerahkan kotak yang tadi dia sembunyikan di belakang punggungnya.

Aku menepuk dahiku pelan mendengar dialog Lingga yang berbeda dengan apa yang aku ajarkan. Mas Aga melihat ke arah pintu tiba-tiba, aku refleks mundur dan justru jatuh terduduk di lantai, tidak bisa menjaga keseimbangan dengan benar.

"Sakit bener pantat gue," ringisku.

"Ibu Ocha!" panggil Mas Aga lantang.

"Gagal deh," gumamku pelan yang akhirnya tetap membuka pintu dan mendatangi Mas Aga serta Lingga.

Aku menyipitkan mata saat melihat Lingga duduk manis dengan permen lollipop di tangannya. Lingga ternyata sudah berhianat hanya dengan sebatang permen lollipop yang tidak seberapa.

"Ayah, maafin Ibu dong. Ibu janji nggak ambil jadwal yang padat-padat kok," kataku yang langsung duduk di sebelah kiri Mas Aga, sementara Lingga ada di sebelah kanan.

Aku mengandeng tangan Mas Aga, menatapnya dengan mata yang memelas. Sepertinya merayu Mas Aga adalah jalan utama. Karena, kalau tidak berbaikan sekarang masalah bisa panjang. Ini dikarenakan malam ini aku akan berbuat salah. Kesalahan yang sudah ada harus diperbaiki lebih dahulu.

"Ibu memang yang paling pintar kalau janji palsu," sahut Mas Aga pelan. Dia melirik Lingga yang asik menjilati lollipop.

Aku tidak akan menyerah begitu saja. Aku mengambil kotak panjang yang tadi aku titipkan pada Lingga. Membuka kotak tersebut, di dalamnya terdapat sepotong dasi berwarna biru dongker.

"Buat Ayah, permintaan maaf dari Ibu." Aku menatap Mas Aga dengan memasang wajah terbaikku.

Mas Aga justru memegang dahiku, dia menekan-nekan dahiku dan berkata, "Iya ... udah ini jidat nggak usah berkerut-kerut."

Aku tersenyum dan melirik Lingga yang kini asik dengan bungkus lollipop di tangannya. Aku mencuri kesempatan dengan mencium pipi Mas Aga sekilas. "Terima kasih Ayah Lingga," bisikku pelan dan mengedipkan sebelah mataku.

**Malam minggu kemana kita tante? - Lingga Yosep**

**Ramaikan guys!**

**Nanti malam aku update lagi. Masih ada dua bab lagi loh~**

**Jangan sampai sepi kolom komentarnya. Pasukan pecinta Lingga harus pecahkan suasana di kolom komentar**

# 11: Serumpun Tuduhan Mas Aga

**Tekan bintang terlebih dahulu sebelum membaca~**

**Jangan lupa tinggalkan emoticon love sebanyak mungkin di kolom komentar**

Aku melambai-lambaikan tanganku di depan wajah Mas Aga. Memeriksa apakah suamiku ini sedang tidur dengan nyenyak. Aku menyentuh tangan Mas Aga dengan jari telunjukku beberapa kali, memastikan dengan benar bahwa Mas Aga sedang mimpi indah.

"Maaf ya Mas," gumamku pelan sambil turun dari tempat tidur. Tentunya aku bergerak dengan lambat dan pelan. Takut gerakanku menimbulkan hal-hal berisik dan membangunkan Mas Aga. Walaupun kecil kemungkinan Mas Aga akan terbangun.

**Dealocha Karin**

**Viona Sekarang Sexy** *lo dimana? Udah sampai?*

Aku mengirimkan pesan kepada Viona di grup *chat*. Beberapa kali aku menoleh ke arah Mas Aga, di tangan kananku terdapat jaket hitam milik Mas Aga. Sebelum keluar kamar, aku sekali lagi melihat Mas Aga yang masih tidur.

Aku berjalan ke kamar Lingga saat ponselku bergetar pelan. Aku akan keluar rumah melalui pintu depan. Tentunya dengan membawa kunci rumah. Maaf zaman manjat-manjat tangga buatku sudah lewat.

"Loh! Kok Lingga nggak tidur?" Aku kaget saat membuka pintu kamar, anak laki-laki-ku ternyata sedang duduk bersila di atas tempat tidurnya. Di depannya terbuka sebuah buku gambar yang sudah dicoret-coret Lingga dengan pensil warna-warni.

"Ibu mau kemana?" tanya Lingga yang matanya fokus ke dompet yang aku pegang.

Aku tersenyum pada Lingga, senyum takut kalau Lingga akan kabur ke kamar sebelah dan membangunkan Ayah tercintanya. Bisa-bisa gagal rencanaku malam ini. Aku tidak punya lagi waktu karena besok jadwalku *full* hingga sore.

"Ibu mau pergi ke luar, Lingga mau ikut? Jagain Ibu," ujarku dengan wajah yang dibuat senormal mungkin. Oke, tingkahku sekarang seperti penculik anak kecil. Aku sedang membujuk Lingga untuk mau diikut denganku dan berujung dengan penculikan. "Nanti Ibu belikan mainan dino yang baru, gimana?" tawarku saat melihat Lingga yang sepertinya akan menolak.

"OKE!" Lingga berseru semangat dan aku bernapas lega.

Aku membereskan barang-barang Lingga. Mengemas beberapa baju dan juga membawa susu untuk Lingga. Terakhir, aku memakaikan jaket tanpa mengganti baju tidur yang sedang Lingga kenakan.

"Sayang ... dengarin Ibu ya. Malam ini kita pergi keluar jangan bilang sama Ayah. Oke?" Aku berjongkok di hadapan Lingga, mengacungkan jari kelingkingku ke arah Lingga. Mengajari anak untuk berbohong itu memang tidak baik, tapi aku tidak punya pilihan lain.

♥♥♥

"Ini sebelum jam lima udah harus beres, gue harus segera balik. Kalau enggak lewat nyawa gue ntar," tuturku pada Vina dan Luna.

Lingga sudah kembali tidur, dia pasti mengantuk sekali karena jam sebelas malam aku ajak pergi keluar rumah, diam-diam pula. Kini, kami semua ada di rumah Luna. *Lady's night* yang direncanakan sejak lama akhirnya terwujud juga.

Jangan berpikiran yang negatif dulu, aku tidak pergi ke *club* malam. Aku sudah pension dengan hal-hal seperti itu. Besok itu hari yang spesial buat Mas Aga, besok ulang tahunnya Mas Aga.

Aku ingin membuatkan Mas Aga kue ulang tahun sendiri, sayangnya aku tidak bisa mengerjakannya di rumah. Mas Aga rajin mengecek CCTV rumah, bend aitu dipasang Mas Aga di dapur karena Lingga dulu pernah memainkan pisau yang tidak sengaja ditemukannya. Jelas saja aku dan Mas Aga panik, kami sepakat memasang CCTV karena itu.

"Terus ini kue disimpan dimana? Acaranya jam berapa?" Luna bertanya sambil mengeluarkan bahan-bahan kue yang telah disiapkan pembantu rumah tangganya.

Luna dan Viona lumayan mahir membuat kue. Keduanya pernah membuat kue sendiri untuk ulang tahun pacar masing-masing—sekarang sih mantan pacar. Rasanya lumayan dan penampilannya bagus juga. Yang jelas niatnya!

"Gue titip di sini deh Lun. Acaranya jam tujuh malam, ntar balik kerja gue jemput kuenya," ucapku pada Luna yang menganggukkan kepalanya setuju.

"Cha, senyum dulu dong!" Viona tiba-tiba memanggilku. Aku langsung menoleh dan tersenyum, membiarkan Viona merekamku.

"Do'ain gue ya. Semoga berhasil!" Aku mengepalkan tanganku dan memberikan semangat untuk diri sendiri.

Viona mulai merekam semua hal yang aku kerjakan bersama Luna. Dia juga mengambil video dan beberapa gambar Lingga yang tidur pulas di kamar Luna. Semuanya dilakukan Viona untuk menyimpan lebih banyak memori tentang *lady's night* tidak biasa kami bertiga.

"Orang lain *lady's night* ke *club* malam, jeda-jedug sambil amer sayang. Lah kita?"

"Buat kue aja, *shay!*" Aku menyahuti ucapan Luna. Menimbulkan tawa di tengah malam.

Aku sudah meminta izin dengan orang rumah Luna. Kami akan menghancurkan dapur dan menimbulkan keberisikan di tengah malam seperti ini. Kalau saja besok jadwalku tidak penuh, aku pasti akan membuat kuenya di siang hari. Tidak perlu juga kabur dari rumah seperti ini.

♥♥♥

Aku menggendong Lingga yang tertidur, kepala Lingga ada di pundakku, sementara tanganku bersusah payah memegang tas berisi keperluan Lingga. Jari-jariku terasa ingin putus karena terlalu banyak beban yang harus aku tahan. Lingga itu tidak lagi ringan.

Saat akhirnya bisa membuka pintu rumah, aku masuk dengan pelan. Agar tidak menimbulkan suara apa-apa. Jam masih menunjukkan pukul empat pagi, kami berhasil menyelesaikan pekerjaan lebih awal.

"Dari mana kamu."

Langkah kakiku terhenti saat mendnegar suara berat dan dingin. Posisiku ada di dekat tangga, di ruang keluarga. Aku berbalik dan melihat Mas Aga duduk di atas sofa dengan kaki menyilang dan tangan terlipat di depan dada.

Pencahayaan di ruang keluarga tidak begitu terang, ini karena lampu besar dimatikan dan hanya dihidupkan lampu-lampu kecil yang ada di dinding dekat foto-foto keluarga. Melihat Mas Aga duduk di sana membuatku sadar bahwa aku sudah ketahuan.

"Saya tanya kamu dari mana, Ocha?" Mas Aga kembali bertanya, kini dia menatapku tajam.

"Marahnya ditahan dulu," cegahku saat Mas Aga mulai berdiri dari duduknya. "Aku tidurin Lingga di kamar du ... lu." Kalimatku terkenti karena Mas Aga mengambil Lingga dari gendonganku.

Mas Aga naik ke lantai atas dengan menggendong Lingga yang tertidur. Aku mengikuti Mas Aga di belakang dengan jantung yang jedag-jedug tidak karuan. Seperti musik di dalam *club* malam.

Aku meremas-remas pegangan tas yang ada di tangaku dengan gelisah. Aura Mas Aga saja terasa sangat menyeramkan untukku. Semoga saja aku tidak menyerah dan justru berkata jujur, merusak rencana kejutan yang aku siapkan sejak lama.

Aku membukakan pintu kamar Lingga, membiarkan Mas Aga masuk dan menidurkan Lingga di atas tempat tidur. Aku meletakkan tas di dekat tempat tidur, nanti Bi Ani yang akan memberskannya. Tentunya aku dan Mas Aga keluar dari kamar Lingga, kami tidak akan ribut di dalam, terutama di depan Lingga.

"Mas ... Ocha minta maaf. Ocha ...."

"Saya kira kamu sudah berubah, Cha. Saya kira kamu sudah tidak mementingkan teman-teman kamu itu lagi. Saya kira kamu bisa lebih dewasa, mana yang harus dijadikan prioritas. Kamu benar-benar sudah keterlaluan, Ocha ...."

Aku hanya bisa terdiam menatap Mas Aga. Air mataku mengalir dengan cepat, merasa sakit hati dengan semua tuduhan Mas Aga untukku.

**Mas Aga salah paham guys, gimana nih?**

**Penasaran nggak kira-kira Mas Aga maafin Ocha apa enggak? Kira-kira kejutan Ocha berhasil nggak?**

**Ramaikan loh, masih ada satu bab lagi yang bakalan aku update malam ini 💃**

# 12: Seolah-olah akan Gagal

**Tekan bintang terlebih dahulu, baru mulai baca~**

**Jangan lupa tinggalkan emoticon love sebanyak mungkin di kolom komentar**

"Ada apa?"

Aku mengangkat kepalaku saat mendengar suara Dino. Di depanku ada Jeje yang terlihat berwajah panik, sementara Dino baru saja datang. Jeje memberikan sebuah baju di tangannya kepada Dino.

Seolah paham dengan maksud Jeje, Dino kini menatapku dengan tajam. "Lo nggak bisa profesional? Baju ini ada di dalam kesepakatan," tutur Dino *to the point*.

Aku sejak dulu tidak pernah mau melakukan pemotretan untuk baju-baju *sexy*. Selain karena Mas Aga pasti akan marah, aku juga tidak ingin mempertontonkan tubuhku seenaknya ke banyak orang. Lagi pula, masih ada banyak model yang lebih top dan terkenal untuk mengambil bagian.

"Lo nggak diinfoin sama Marinka? Kalau gue nggak akan mau pakai baju begitu," tuturku pada Dino.

Aku berdiri dari dudukku, memakai kaca mata hitamku. Seharusnya aku sudah tidak ada pemotretan lagi, karena semua baju sudah selesai. Tentunya kecuali baju berpotongan dada rendah yang ada di tangan Dino.

"Lo sudah percayakan gue buat jadi *manager* lo, seharusnya ...."

Aku maju selangkah mendekat ke arah Dino. Menurunkan kaca mataku sedikit dan berketa, "Seharusnya apa? Gue nurut aja dan tunduk sama lo? *Sorry*, gue nggak akan mengulang kesalahan yang sama."

Dino hanya bisa diam saja, dia terlihat kesal dengan keputusanku. Aku berjalan melewati Dino yang sepertinya tidak bisa lagi membantahku. Saat itulah aku melihat sosok Jelly, dia berdiri sekitar lima meter di dekat kami, menyaksikan perdebatanku dengan Dino.

"Bajunya, tukeran saja dengan punya gue," tutur Jelly. Jangan kira Jelly menatapku dengan senyum ramah, dia justru memasnag wajah datar.

Aku cukup terkaget dengan ucapan Jelly. Aku tahu Jelly memang terkenal dengan penampilannya yang *sexy*. Tapi, aku tidak tahu kalau dia akan sebaik ini. Maksudku, jika aku jadi Jelly aku belum tentu akan menawarkan diri seperti ini.

"Jel ... kita nggak bisa main putusin gini aja," kata *manager* Jelly yang berdiri di sebelah Jelly.

Aku menatap Jelly dan Dino bergantian, alisku naik secara otomatis. Tatapan tajam Jelly ditujukan kepada Dino, sementara sorot mata Dino seperti sorot mata yang sedih.

"Biar gue yang tanggung jawab," tutur Jelly yang kemudian maju mendekat ke arah Dino.

Jelly mengambil baju yang ada di tangan Dino, dia juga berbisik di telinga Dino. Entah apa yang dibisikinya, aku tidak bisa mendengarnya. Aku juga hanya mampu menatap Jelly dan Dino yang sepertinya mempunyai masalah pribadi.

Apa Dino melakukan penipuan pada Jelly?

**Dealocha Karin**

**Luna Body LuMay** *gue jemput kue ke rumah lo*
*Terima kasih untuk bantuannya guys!*

Walaupun Mas Aga marah besar tadi pagi, aku tetap tidak mengatakan yang sebenarnya. Mas Aga bahkan tidak berpamitan saat pergi kerja, dia benar-benar mendiamkanku. Tidak ada ciuman di pipi seperti biasa tiap paginya, hanya ada tatapan mata tajam dan kekecewaan.

Meski begitu, aku tidak akan menyerah. Aku akan membuat *surprise* ini berhasil. Aku bahkan meminta bantuan Mario untuk datang membantu. Setahuku, Mas Aga akan pulang jam tujuh malam.

**Laras (Asisten):** *Bapak pulang sekitar jam enam sore Bu. Tidak ada perubahan jadwal.*

*Chat* dari Laras juga membuatku yakin bahwa Mas Aga akan pulang tepat waktu. Aku harus bergegas agar kejutan ini berhasil. Aku juga harus meminta maaf pada Mas Aga soal kelakuanku.

"Din, lo antar Jeje balik langsung. Gue dijemput Mario," pesanku pada Dino.

Aku langsung meninggalkan Dino dan Jeje, berjalan dengan langkah. "*Thank you* Jel," ujarku saat aku berpapasan dengan Jelly yang masih ada beberapa baju untuk dikenakannya.

"Ya," sahut Jelly singkat.

Aku tidak lagi mengindahkan Jelly dan pekerjaanku. Aku hanya bergegas menemui Mario yang sudah menunggu di depan gedung pemotretan. Mobil Mario jelas mencolok, mobil mewah dengan warna merah.

"Mobil lo ini bisa buat orang salah paham, dikira laki gue korupsi ntar," gerutuku sambil memukul kepala Mario.

"Astaga Cha! Bisa nggak lo tuh sopan dikit? Gue ini lebih tua dari lo," dumel Mario setelah dia meringis kesakitan.

Aku menatap Mario dari balik kaca mata hitamku. Aku membuka pintu mobil Mario dan berkata, "Jangan lupa kalau gue ini kakak ipar lo. Oke adik ipar?"

Mario hanya bisa menghela napas menyerah, dia tidak akan bisa menang berdebat denganku. Dengan bantuan Mario, aku akan mengambil kue yang menimbulkan perperangan antara aku dan Mas Aga. Selanjutnya aku akan menyiapkan lokasi makan malam yang ada di halaman belakang rumah.

"Nanti habis makan malam gue titip Lingga ya. Bawa Lingga ke apartemen lo," ujarku sambil memoleskan lisptik di bibirku, kacamata hitamku sudah tergeletak di atas *dashboard* mobil.

"Oke, asalkan Lingga bisa cepat punya adik," sahut Mario santai. Aku menatap Mario dengan alis yang mengernyit. "Soalnya kalau lo bunting, kelakuan lo lebih kalem," lanjut Mario.

"Heh! Dari pada doain gue bunting lagi, mending lo cari calon istri deh. Betah bener solo mulu," komentarku sambil melirik Mario. "Luna masih sendirian loh Mar," lanjutku.

"Mar ... Mar ... Mar ... nama gue Mario."

"Marimar!" Aku meledek Mario yang memang suka kesal jika aku memenggal namanya seperti itu. Atau mungkin, dia hanya pengalihan isu dari nama Luna yang aku sebutkan?

♥♥♥

Aku menatap puas ke arah meja makan yang dipindahkan Mario ke taman belakang. Tentunya aku dan Mario bergotong royong mengangkat meja itu, masakan semuanya dibantu Bi Ani untuk menyiapkan.

Kado ulang tahun untuk Mas Aga sudah aku persiapkan. Sementara Lingga, dia sibuk membuat gambar Mas Aga di sebuah kertas gambar yang lumayan besar, ditemani oleh Mbak Nuri saat aku sibuk mendekor halaman belakang.

Jam enam lewat tiga puluh menit belum ada tanda-tanda kepulangan Mas Aga. Aku juga sudah menanyakan keberadaan Mas Aga melalui Laras. Apakah Mas Aga masih ada kegiatan atau sudah di jalan pulang.

**Laras (Asisten):** *Bu*

**Laras (Asisten):** *Bapak tiba-tiba ingin ke kantor Bu, mau mengecek laporan*

Aku terdiam membaca *chat* dari Laras. Kantor yang dimaksud Lara situ perusahaan Mas Aga, walaupun dia tidak terlibat secara penuh lagi, Mas Aga tetap masih memiliki saham di sana. Dia masih mengontrol pekerjaan Mario.

"Mario! Mas Aga ke kantor?" Aku bertanya kepada Mario yang ternyata sedang mengecek ponselnya.

Mario mengangkat ponselnya, dia memperlihatkan layar ponselnya padaku. Di layar terdapat *chat* Mas Aga yang menanyakan keberadaan Mario. Kini aku hanya bisa terduduk lesu di atas kursi, menatap makanan yang sudah tersaji. Aku bahkan sudah berdandan cantik untuk malam ini.

"Lo tunggu di sini, gue bakalan seret dia balik sekarang juga!" janji Mario yang langsung pergi.

Aku menatap Lingga yang juga sudah berdandan untuk malam ini. Lingga mengenakan *tuxedo* hitam dengan dasi kupu-kupu merah. Dia menatapku dan mengangsurkan sebuah cokelat ke arahku.

"Biar Ibu nggak sedih. Ayah pasti pulang kok, Bu," tuturnya menenangkanku. Aku mengambil cokelat pemberian Lingga dan mengusap pelan rambutnya.

**♥♥♥**

**Aduh, kira-kira Mario bisa nggak bawa balik Mas Aga sesuai janjinya guys?**
**Atau justru Mario yang ditahan Mas Aga di kantor?**

**Komentar yang banyak loh. Karena aku udah tepatin janji buat update tiga kali hari ini. Kalau aku update cepat-cepat terus, ini cerita ntar tamatnya cepat hohoho~**

# Cuap-Cuap Curhat

Hello,

*Happy new year* buat semuanya, semoga di tahun 2021 ini kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Oke, tujuan aku buat bab ini hanya untuk sedikit curhat dan mungkin diselipkan pembelaan diri atau klarifikasi. Yang nunggu bab selanjutnya bersabar ya, aku pasti update kok :)

Jadi begini, aku cukup terganggu dan cukup menjadi pikiran sebenarnya. Ada dua hal yang menjadi alasan kenapa aku belakangan jarang *update*.

1. Aku memang sibuk mengurusi pekerjaanku. Aku bukan *full time writer*, karena aku belum bisa menghidupi diriku dan keluarga dari uang hasil nulis. Memang bukuku banyak yang terbit, tapi bukan berarti semuanya menghasilkan uang. Untuk itu aku bekerja sebagai karyawan di divisi finance sebuah perusahaan swasta.

Bulan Desember dan Januari itu bulan-bulannya aku super sibuk di kantor. Itulah kenapa aku nggak bisa update sesering biasanya. Aku balik kerja itu jam 18.00 WIB, sampai rumah sudah lelah dan milih buat istirahat.

Jadi, tolong jangan tuduh-tuduh aku kabur lah ini lah itu lah. Aku sama seperti kalian, mau diriku update cerita seperti biasa lagi. Tapi, aku nggak bisa apa-apa. Karena aku pernah mengalami sakit tahun 2014 dan mengharuskan aku jaga kesehatan lebih baik lagi.

2. Dari bulan kemarin banyak yang chat aku di DM Wattpad, DM IG dan bahkan chat ke WA aku. Memberikan info mengenai salah satu cerita yang katanya mirip sama JBDO (Jungkir Balik Dunia Ocha). Jujur aja, aku nggak bisa ambil tindakan apa-apa hanya karena beberapa bagian yang mirip.

Aku sudah diskusi dengan pihak penerbitan juga soal ini. Tapi, aku mengambil keputusan pribadi untuk nggak memperpanjang. Karena, Tuhan sudah mengatur rezeki masing-masing orang.

Ini benar-benar menggangguku secara mental dan pikiran. Jadi, aku mohon untuk teman-teman tidak lagi membahas masalah ini. Tidak perlu mencari tahu itu cerita apa dan punya siapa. Yang sudah tahu cukup tahu saja.

Harapanku di tahun 2021 ini aku bisa menjadi penulis yang lebih baik dan rajin lagi. Terima kasih untuk teman-teman yang sudah mendukungku.

Big Love,

Azizahazeha

# 13: Sebesar Rasa Cinta

**Tekan bintang terlebih dahulu, baru mulai baca~**

**Jangan lupa tinggalkan love sebanyak mungkin di kolom komentar**

Mau tau siapa yang berhasil membuatku kesal setengah mampus?

Siapa lagi kalau bukan Bapak Tyaga Yosep yang menjabat sebagai Anggota DPR terhormat. Dia benar-benar pulang telat, jam satu malam baru sampai di rumah. Itu pun aku dan Lingga sudah tidur dan membereskan semua kekacauan.

Mario? Memang adik ipar yang tidak bisa dimanfaatkan. Dia tidak berhasil membuat Mas Aga pulang lebih awal.

Jangan tanyakan bagaimana perasaanku, kesal, sedih dan marah bercampur semuanya. Lingga pergi sekolah aku yang mengantar, Mas Aga bahkan tidak aku bangunkan pagi. Aku justru berharap dia telat pergi kerja!

"Dino, kenapa dia bisa jadi *manager* lo?" suara dingin si okky Jelly drink terdengar. Kami baru saja selesai rapat untuk film terbaru Jelly.

Ya, karena kesal dengan Mas Aga aku menerima tawaran untuk bermain film. Lagi pula, aku mendapatkan peran pembantu yang tidak begitu banyak ambil bagian. Setelah disusun dengan apik oleh Dino, aku masih bisa mengurusi Lingga.

Mas Aga? Dia bisa mengurus dirinya sendiri!

"Marinka yang rekrut, gue mah oke-oke aja," sahutku melirik Jelly yang duduk dengan anggun. Di tangannya ada sebuah majalah fashion.

Jelly hanya bergumam saja, dia tidak sedikit pun melirikku. Jika ada Jelly mengikuti lomba pemilihan *ice girl*, sepertinya Jelly pasti akan menang. Tidak heran kenapa Dino memilih berhenti bekerja dengan Jelly.

"Dari Marinka," tutur Dino yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelahku, dia mengulurkan ponselnya kepadaku.

Aku membaca sebuah pesan singkat dari Marinka. Isinya merupakan kabar yang sangat mengejutkan. Aku bahkan sampai membuka mulutku saking kaget dan tidak percayanya.

**Marinka:** *Dino, tolong beritahu Ocha bahwa ada kabar duka. Airin meninggal dunia....*

Tanganku bergetar memegang ponsel Dino, saat Dino mengambilnya aku hanya mampu menatap kedua tanganku. Aku belum bisa menerima ini, bagaimana mungkin Kak Airin pergi tanpa menjelaskan apa pun?

Aku langsung berdiri, kedua mataku berkaca-kaca. Bukan, bukan soal kasus yang menimpaku dan Kak Airin, tapi karena aku merasa kehilangan. Kak Airin, dia yang bersamaku dari awal. Kak Airin yang menemaniku hingga seperti sekarang ini.

"Dino, antarkan aku sekarang. Ke rumah duka, aku mohon," pintaku pada Dino dengan suara serak. Air mata terus mengalir dari ke dua bola mataku.

Dino menggelangkan kepalanya. "Marinka sudah kasih aba-aba kalau lo nggak boleh ke sana Cha. Lo ...."

"Lo siapa? Apa hak lo dan Marinka ngelarang gue! Terserah kalau lo nggak mau nganterin, gue bisa pergi sendiri," putusku dengan suara yang keras, mengundang banyak mata penasaran.

Aku benar-benar meninggalkan pekerjaanku, meninggalkan Dino. Aku pergi ke rumah duka dengan menggunakan taksi. Sebuah tindakanku yang gegabah memang.

Di depan rumah duka ramai oleh wartawan dan bahkan ada polisi di sana. Sampai sekarang, aku belum tahu penyebab meninggalnya Kak Airin. Tapi, aku ingin melihatnya dan mengatakan bahwa aku sudah memaafkan semua kesalahan Kak Airin.

Sayangnya, aku hanya bisa melihat dari balik kaca jendela taksi. Tidak berani menampakkan diri. Aku takut kemunculanku justru membuat rumah duka menjadi riuh dengan wartawan.

Aku pulang ke rumah dan menemukan Lingga yang menungguku di ruang keluarga. Aku memeluk Lingga yang sedang memainkan rubik. Aku diam-diam menangis, membayangkan bagaimana dulu Kak Airin menjaga Lingga saat aku sibuk pemotretan.

Saat Lingga ikut denganku ke lokasi, Kak Airin akan memenuhi semua kebutuhan Lingga. Membuat pangeranku betah dan akrab dengan lingkungan kerjaku. Seharusnya aku menemukan Kak Airin lebih cepat, meminta kejelasan langsung darinya.

"Ayah!" Lingga berseru dengan kuat dan melepaskan diri dari pelukanku.

Aku langsung mengusap air mataku dan memasang senyum terbaik saat Lingga menatapku. Di belakang Lingga berdiri Mas Aga dengan setelan kerjanya seperti biasa. Saat Mas Aga membisikkan sesuatu pada Lingga, aku hanya diam saja.

"Ocha," panggil Mas Aga saat Lingga berlari menuju kamarnya. Aku tidak mampu untuk menatap Mas Aga. Aku masih marah dengannya, masih kesal dengan sikapnya yang kekanakan.

Tapi, semua luruh saat Mas Aga memelukku dan aku menangis sejadi-jadinya di pelukan Mas Aga. "Kak Airin Mas ..." gumamku pelan di sela-sela tangisanku.

Mas Aga dengan sabar mengusap punggungku. "Ikhlas, Cha," tutur Mas Aga yang justru semakin membuatku menangis pilu. Aku berjanji. Ini kali terakhir aku menangis. Aku akan mengikhlaskan kepergian Kak Airin.

Kak Airin sudah dimakamkan kemarin siang. Aku tidak menunjukkan batang hidungku di rumah duka. Aku juga tidak membuat pernyataan apa pun, sementara wartawan menggila dengan kabar yang beredar.

Kini, aku berdiri di depan nisan Kak Airin. Tanah kuburannya yang masih basah dan bertabur bunga kembali menyakiti hatiku. Berusaha sekuat tenaga agar aku tidak kembali menangis, aku berdiri di depan nisannya.

Mas Aga bersamaku, dia menemaniku ke sini karena khawatir jika aku pergi sendirian. Kabar mengejutkan jelas akan mengjutkan mentalku. Bahkan, aku mengambil libur beberapa hari, membatalkan beberapa pekerjaan.

Di tanganku ada sebuah figura kecil. Berisi foto aku, Kak Airin dan Lingga saat liburan ke Bali tahun kemarin. Ketika Mas Aga tidak bisa menemaniku dan Lingga, Kak Airin tinggal denganku. Dia sudah seperti kakak untukku. Sampai sekarang aku tidak percaya Kak Airin melakukan tindakan kriminal penipuan.

"Kak ... maaf Ocha baru bisa mampir sekarang. Yang tenang ya Kak dan maafkan Ocha jika selama ini selalu menyusahkan Kak Airin. Ocha sayang Kak Airin," tuturku pelan sambil meletakkan figura kami di dekat nisan Kak Airin.

Kacamata hitam yang aku kenakan berhasil menyembunyikan mataku yang berkaca-kaca. Aku mampu berdiri dengan tegar karena Mas Aga yang setia merangkul pundakku.

Demi Kak Airin, aku tidak akan memperpanjang kasus penipuan ini. Aku rela harus membayar semua kerugian. Keputusan yang sudah aku ambil semalam bersama dengan Mas Aga. Aku juga sudah mengabari Marinka dan team hukum.

*Selamat jalan Kak Airin*.

Aku dan Mas Aga meninggalkan kuburan Kak Airin. Kami berjalan dengan bibir yang terkatup rapat, payung hitam di tangan Mas Aga melindungi kami dari rintik hujan. Langit pun memangis untuk Kak Airin.

"Aku mau cokelat panas," gumamku saat Mas Aga membukakan pintu mobil untukku.

Aku kira, Mas Aga akan langsung menutup pintu mobil. Dia justru berdiri di dekatku dengan pintu mobil yang masih terbuka. Aku tidak bisa melihat sorot mata Mas Aga yang terhalang kacamata hitamnya. Tapi, aku tahu bahwa Mas Aga sedang menatapku dengan sendu.

"Nggak papa, Cha. Mas dan Lingga ada buat kamu," tutur Mas Aga yang paham bahwa aku merasakan ketakutan yang luar biasa. Aku takut ditinggalkan, takut kehilangan.

Aku turun dari mobil dan memeluk Mas Aga. Sebelah tangan Mas Aga memeluk pinggangku, sementara tangan satunya masih memegang payung dengan baik.

**Hai!**
**Bagaimana kabarnya?**
**Adakah yang rindu dengan cerita ini?**
**Atau ada yang rindu dengan aku? hohoho**

**Yuk ramaikan seperti biasa guys! Kalau sempat nanti malam aku update lagi~**

# 14: Secerca Rahasia

**Warning! Cerita kemungkinan mengandung triggering, harap bijak dalam memilih bacaan dan menyerap informasi yang diberikan.**

**Sebelum mulai membaca, silahkan tekan bintang terlebih dahulu~**

**Jangan lupa untuk tinggalkan emoticon love sebanyak mungkin di kolom komentar**

"Maaf Bapak DPR yang terhormat, silahkan tidur di atas sofa," usirku pada Mas Aga yang duduk di atas tempat tidur.

Mas Aga menatapku dengan pandangan heran. Dia kira aku sudah memaafkannya? Apa yang mau dimaafkan? Manusianya saja tidak merasa bersalah!

Aku dengan sengaja menarik bantal yang digunakan Mas Aga untuk bersandar. Aku juga menarik selimut dan seluruh bantal mendekat denganku. Terakhir, aku sengaja sedikit menendang kaki Mas Aga.

"Ocha ...."

"Udah malam jangan berisik," sahutku langsung dan memejamkan mataku. Aku mendengar Mas Aga berdeham pelan.

"Ibu Ocha ...." Mas Aga menepuk-nepuk pelan pundakku. "Maafin Ayah dong," tuturnya kemudian.

Aku tetap pura-pura tidak mendengar. Masih ingin tahu bagaimana Mas Aga akan merayuku. Kali ini, aku tidak akan tergoda dengan sogokan cokelatnya. Aku janji!

"Mas benar-benar nggak tahu kalau kamu pergi buat kue," ujar Mas Aga dengan suaranya yang menenangkanku.

"Terus, kenapa nggak langsung pulang? Mario sudah nyusulin Mas Aga padahal," gumamku pelan membuka mataku. Aku melirik pada Mas Aga yang ternyata memperhatikanku.

Mas Aga mengusap pelan kepalaku. "Mas sebenarnya pulang saat Mario menyusul." Mas Aga membuat pengakuan yang cukup mengagetkan untukku. "Tapi, di dalam perjalanan Mas ditelpon oleh Erza," cerita Mas Aga.

Mendengar nama Mas Erza disebut, aku langsung sepenuhnya mengarahkan perhatianku ke Mas Aga. "Ada apa? Kenapa Mas Erza telpon Mas Aga?" tanyaku langsung. Firasatku mengatakan bahwa ini ada hubungannya dengan Kak Airin.

"Malam itu, Mas Aga dan Erza bertemu dengan Airin," ucap Mas Aga pelan.

Aku melotot kaget dan kini sepenuhnya bangun, terduduk di atas tempat tidur. Mas Aga duduk menghadapku, tangannya menggenggam tanganku. "Kenapa Mas Aga nggak bilang apa-apa?" tanyaku kesal. Aku tidak suka dengan Mas Aga yang seperti ini.

Aku tahu, Mas Aga melakukan ini untuk kebaikanku. Tapi, aku sudah cukup trauma dengan kejadian yang lalu. Tiba-tiba Mas Aga ditangkap, membuatku harus menderita rasa bersalah yang luar biasa. Karena, selalu berburuk sangka dengannya.

"Dengarkan Mas dulu, Cha." Aku menganggukkan kepalaku, meminta Mas Aga melanjutkan ceritanya. "Erza berhasil menemukan Airin. Malam itu, Airin hanya bertemu dengan Mas sebentar. Dia terlalu takut untuk membuka suara dan mengatakan semuanya," tutur Mas Aga yang kemudian melepaskan genggaman kami.

Aku memperhatikan Mas Aga yang beralih ke laci nakas di sebelah tempat tidur. Dia mengeluarkan sebuah amplop putih dari dalamnya. Amplop tersebut masih tersegel rapi.

"Airin hanya menitipkan ini untuk kamu, Cha."

Aku menerima amplop pemberian Mas Aga. Membukanya dengan terburu-buru. Sampai sekarang aku masih ingin tahu, kenapa Kak Airin melakukan semua ini?

*Hai Cha,*

*Bagaimana kabar lo, Cha?*

*Maaf jika gue hanya berani menitipkan surat ini melalui Bapak DPR tersayang lo. Gue nggak punya keberanian untuk mencul di hadapan lo, Cha. Bahkan, untuk sekedar memohon maaf pun gue nggak berani.*

*Gue harap lo akan selalu baik-baik saja, hidup bahagia dengan Pak Aga dan Lingga. Gue minta maaf, Cha. Gue benar-benar sudah gila sepertinya. Gue nggak sanggup lagi melanjutkan semua ini.*

*Lo artis dan adik terbaik yang pernah gue temui, Cha. Mungkin, banyak yang mengatakan lo hanya bermodal cantik saja, tapi mereka nggak tahu kalau lo punya hati yang baik. Sekali lagi, gue minta maaf, Cha.*

*Gue sudah bilang pada Erza untuk bertemu dengan orangtua gue. Meminta uang yang gue tinggalkan pada mereka untuk mengganti kerugian lo. Mungkin, uang itu tidak menutupi keseluruhannya, Cha. Seenggaknya, hanya ini yang bisa gue lakukan untuk lo.*

*Maaf kalau gue meninggalkan semuanya kepada lo, Cha.*

*Satu lagi Cha, lebih seringlah di rumah dan menghabiskan waktu dengan Lingga. Jangan lupa kunjungi keluarga lo, mereka semua mengkhawatirkan lo juga. Terutama si kembar, mereka ingin punya postingan di sosial media bersama kakaknya yang luar biasa.*

*Dari perempuan bodoh,*

*Airin*

Aku menangis sejadi-jadinya membaca surat dari Kak Airin tersebut. Apa yang diocehkannya aku tidak mengerti. Dia tidak menjelaskan apa-apa, tidak membuatku menjadi lebih baik. Aku menggenggam erat surat tersebut, ingin menyobeknya dan mendatangi Kak Airin langsung. Sayangnya, aku tidak bisa. Dari surat ini aku tahu kenapa Kak Airin pergi lebih dahulu.

"Kak Airin kenapa Mas?" tanyaku pelan dengan air mata yang kembali mengalir, padahal aku sudah berjanji untuk tidak lagi menangis.

Mas Aga membawaku ke dalam pelukannya. "Mas dan Erza sedang mencari tahu semuanya. Soal uang Airin, orangtua Airin mengatakan bahwa uang tersebut simpanan Airin yang dititipkan kepada mereka sejak tiga bulan lalu. Tidak ada sangkut pautnya dengan penipuan," jelas Mas Aga.

"Untuk apa Kak Airin menipu? Untuk apa Kak Airin menipu kalau akhirnya justru mengakhiri hidupnya sendiri?! Kak Airin sudah gila?" Ada banyak pertanyaan yang bercokol di dalam pikiranku. Banyak hal tidak masuk akal untuk aku terima, kenapa harus repot-repot menipu jika akhirnya seperti ini?

♥♥♥

Aku hari ini bertemu dengan Jelly, kami berada di sebuah butik *designer* ternama yang akan menjadi sponsor untuk film yang aku dan Jelly bintangi. Kami akan memilih *style* dan mencocokkan baju yang akan kami kenakan.

"Bagaimana rasanya menjadi model yang paling diperhatikan oleh Marinka?"

Aku menoleh pada Jelly yang sedang memilah-milah *outer* di depannya. Aku menatap Jelly heran, ada apa dengannya? Selama ini, kami tidak

pernah mencoba akrab seperti ini. Saling berbincang dan bertanya satu sama lain.

"Ah! Gue dulu juga salah satu model di Marin Management, waktu masih sangat-sangat muda," tutur Jelly yang kemudian pergi membawa dua buah *outer* pilihannya.

Aku benar-benar tercengang dengan kelakuan model satu ini. Bicara sendiri, tidak membiarkan orang membalasnya dan pergi begitu saja?

"Kak yang ini bagus." Aku berjengit kaget saat Jeje datang dan mengomentari sebuah *blouse* yang ada di tanganku.

"Ini dan yang dua itu." Aku menunjuk dua buah baju lainnya yang sudah aku pilih dari tadi. Aku meninggalkan Jeje dan keluar dari ruangan khusus di butik ini.

Saat berada di ruang tunggu, aku melihat Jelly sedang memainkan ponselnya. Sementara *manager* barunya terlihat panik di dekatnya. Seolah-olah Jelly sedang berulah seperti biasa. Jelly memang terkenal sebagai artis yang tidak takut apa pun, dia bahkan tidak takut untuk menyinggung orang secara terang-terangan di depan publik.

"Lo pasti menderita banget saat menjadi *manager* Jelly," tuturku pada Dino.

Aku menepuk pundak Dino yang saat itu sedang berbincang dengan seseorang. Dia menatapku aneh karena tiba-tiba menyampaikan simpati kepadanya. Aku menggerakkan kepalaku kea rah Jelly yang kini berdebat dengan *manager*-nya.

"Nggak heran lo mental baja banget menghadapi gue. Ternyata, level loh sudah jauh. Menghadapi Jelly pasti lebih susah," kataku.

"Lo salah, menghadapi Jelly lebih mudah ketimbang lo," sahut Dino yang tersenyum tipis dan berjalan meninggalkanku yang tercengang.

**♥♥♥**

**Maaf ya semalam aku nggak update karena mati lampu. Jadi, aku baru bisa update hari ini. Oh iya, maaf juga kalau kalian ngerasa ceritanya jadi seperti cerita misteri. Jujur aja, cerita ini memang aku konsep lebih berbeda. Kalau sebelumnya berfokus sama kasus korupsi Aga, sekarang aku mau fokus ke karirnya Ocha.**

# 15: Seindah Wajah Cantikmu

**Jangan lupa untuk tekan bintang sebelum membaca~**
**Tinggalkan emoticon love sebanyak mungkin**
"Sepi banget nggak ada Lingga."
Entah sudah berapa kali aku berkata seperti ini. Hari ini Lingga ikut dengan Mas Aga, mereka pergi ke acara pembukaan panti asuhan. Padahal, aku sengaja mengosongkan jadwal karena ingin bermain dengan Lingga.
"OCHA!"
"Spadaaa! Ocha!"
Aku memandang malas ke arah ruang tamu, pintu depan memang tidak dikunci. Luna dan Viona dengan senang hati ingin datang menghiburku. Sudah dapat aku pastikan bahwa itu merupakan suara keduanya.
Tidak lama, muncul sosok Luna dan Viona. Dahiku mengernyit saat melihat Luna mendorong hanger baju. Ada beberapa macam baju tergantung di sana. Sementara Viona, dia membawa koper *make up* kesayangannya.
"Gue nggak mau diendorse gratisan ya," ancamku langsung.
Aku bangun dari posisi tiduran di sofa. Berjalan menuju Viona dan Luna yang sibuk cengar-cengir tidak jelas. Aku melihat-lihat baju yang dibawa Luna dari butiknya, tentu saja ini harganya pasti mahal.
"Jeje ada nggak Cha?" tanya Luna yang sibuk mencocok-cocokan baju pilihannya ke arahku.
Aku melirik ke arah Viona yang sibuk membuka lapak. Dia membuka koper sakti berisi alat *make up* legendarisnya. Kalau saja Viona berhenti dari dunia model, dia pasti akan sukses besar menjadi *make up artist*.
"Kagak ada Jeje, ntar pakai tripod aja," tuturku yang paham maksud Luna mencari Jeje. Tapi, sedetik kemudian aku tersenyum penuh maksud. "Atau mau minta tolong Mario?" tawarku sambil melirik Luna.
"Gue balik nih!" ancam Luna langsung.
Aku dan Viona sama-sama tertawa geli. Luna memang paling anti dipertemukan dengan Mario. Aku sendiri juga kurang tahu kenapa

keduanya saling menghindari. Luna yang terlalu sibuk dengan butik, tidak lagi berpacaran dengan siapa-siapa. Sementara Mario, dia berubah menjadi *playboy* cap kadal.

"Ini kenapa bajunya formal semua sih? Kayak *dress party* tau! Siang hari pakai *dress party*, gila ya lo Lun?" komentarku kurang setuju dengan baju-baju yang dibawa Luna.

"Ini konsepnya mau beda dan unik Cha. Lo pakai *dress party*, tapi difotoin di taman belakang. Unikkan?" jelas Luna yang justru bangga menerangkan ide anehnya.

Viona menjawili tanganku dan berbisik, "Udah turutin aja, lumayan koleksi terbaru itu."

"Gue boleh minta satu dong ya, Lun!" pintaku kemudian. Maaf, di dunia ini tidak ada yang gratis!

"Boleh! Nanti baju terakhir buat lo!" sahut Luna santai dan aku bersorak dengan girang.

♥♥♥

Aku melakukan pemotretan super aneh yang ala kadarnya bersama Luna dan Viona. Bahkan, Viona sudah berkali-kali mengomeli Luna yang terlalu lama dan banyak mengambil foto untuk satu baju. Membuat Viona harus berkali-kali membenarkan *make up*-ku.

"Vi, lo kenal sama Okky Jelly Drink nggak?"

"Jelly maksud lo?" Viona menahan tawanya saat mendengar nama panggilan Jelly untukku. Refleks aku mengangguk dan Viona langsung memegang daguku kuat-kuat. Dia sedang membenarkan bedakku yang mulai luntur karena panas.

Aku melirik ke arah Luna yang sedang memadu-padankan syal dengan sebuah *dress party*. "Gue heran, kenapa dia bisa jadi pemilik butik coba," keluhku.

Viona membalikkan badannya, dia melihat Luna dan tertawa kecil. "Ini mungkin seperti pelampiasan setres kita. Yakin Luna bakalan terbitin katalog dengan konsep begini?" Viona memang yang paling paham dengan jalan pikiran aku dan Luna, di antara kami bertiga memang hanya Viona yang cukup waras.

"Bener juga sih, kalian datang begini gue jadi lebih rileks. Seenggaknya, udah lama kita nggak ngelakuin kegiatan aneh begini," setujuku.

"Soal Jelly, kenapa? Gue kenal sama dia dari sama-sama debut dulu," cerita Viona yang kini tersenyum puas dengan hasil *make up*-nya. Dia

mengacungkan jempolnya, bahwa aku sudah bisa kembali berpose di tengah panas.

"Penasaran doang, orangnya agak sombong gitu ya?"

"Bukannya Dino dulu *manager*-nya Jelly?"

"Lo tau Vi?"

Aku menatap Viona dengan mata penasaran. Aku benar-benar ingin tahu kenapa Dino berhenti menjadi *manager* Jelly. Padahal, jelas-jelas Dino yang menemani Jelly dari bawah.

"Gue nggak tahu pasti sih kenapa Dino berhenti kerja sama Jelly. Yang jelas, waktu Jelly angkat kaki dari Marin si Dino setia banget buat ngikut. Kayaknya sih karena Dino mau balik lagi kerja bareng Marinka deh," jelas Viona yang paham dengan tatapan mata penasaranku.

"Jadi ... Dino itu baru ngelepas Jelly belakangan ini? Buat jadi *manager* gue?" tanyaku kaget dengan fakta baru ini.

"Gosipnya sih gitu!"

♥♥♥

Akhirnya!

Ini baju terakhir yang aku kenakan. Dari matahari yang sangat terik sampai matahari akan tenggelam, proses pemotretan baru selesai. Terakhir kami bertiga mengambil foto bersama dengan bantuan tripod.

"Jangan ganti baju dulu Cha!" seru Luna saat aku sudah gerah dan ingin mengganti baju. "Satu kali foto di kamar dong," pintanya kemudian.

Aku menghela napas pelan dan menyetujui permintaan Luna. Kami beralih ke kamar tamu yang akan digunakan untuk foto-foto. Viona juga akan menata ulang rambutku, katanya gaya rambutku kurang cocok untuk foto-foto.

"Eh atau lo mandi dulu cha? Gerah nggak sih? Nanti kalau lo keringetan kasihan bajunya yang mahal," seloroh Luna yang membuatku menoyor kepalanya.

Tapi, apa yang dibilang Luna memang benar. Kalau sudah sekali foto-foto, biasanya akan kebablasan hingga berkali-kali. Luna dan Viona juga pasti butuh waktu untuk istirahat.

"Oke! Gue mandi dulu. Lo berdua bisa cari makanan di dapur. Asal jangan nyentuh makanan yang dilebelin dengan nama Lingga!" kataku yang memberikan peringatan. Salah-salah nanti Lingga bisa nangis karena camilannya dimakan Luna dan Viona.

Aku menuju lantai atas, ke kamarku. Meninggalkan Luna dan Viona yang mulai menjelajahi dapurku. Kalau lagi sepi begini, aku jadi merindukan Lingga. Biasanya kalau libur Lingga yang akan menghiburku dan mengajakku bermain. Terkadang kami akan mendirikan tenda dan mulai *camping* di halaman belakang.

Sebelum mandi, aku sempat mengirimi *chat* kepada Mas Aga. Menanyai kira-kira kapan mereka berdua akan pulang.

**Mas Aganteng:** *Pulang jam berapa Mas? Kangen sama Lingga*☹

♥♥♥

"Eh kok pada di sini?" Aku bertanya heran karena menemukan Luna dan Viona di ruang keluarga lantai dua.

"*Make up* di sini aja, nanti bisa ambil foto di tangga juga," ujar Luna yang mengajakku untuk duduk di depan Viona.

"Lo lama-lama eksploitasi ini namanya Lun. Tadi katanya cuma di taman doang, nambah mau di kamar, sekarang di tangga?" dumelku tidak terima.

"Udah diam aja Cha. Ntar ini *make up*-nya jelek," kata Viona yang memukul bahuku pelan.

Aku dengan anteng mengikuti saja maunya Luna dan Viona. Sebenarnya aku tidak keberatan membantu Luna, hanya saja aku sudah mulai lelah dan merindukan Lingga. Aku ingin menelpon Mas Aga dan mengomel untuk mereka segera pulang.

"Selesai!" seru Viona yang kini menyerahkan kaca berukuran sedang kepadaku.

"*Soft* banget," protesku. Jika *make up*-nya terlalu soft, aku akan terlihat pucat di kamera. Apa lagi, ini tukang fotonya abal-abal punya.

"Enggak! Cantik kok," ujar Luna.

"Ya emang cantik, gue kan Ochantik," tuturku bangga.

Luna menyingkir dari hadapanku, dia mengambil cermin yang sejak tadi aku pegang. Saat itu, aku kaget karena menemukan sosok Mas Aga, berdiri tidak jauh dariku. Mas Aga mengenakan kemeja hitam, rambutnya di sisir apik dan kacamata *clear* yang melekat di wajahnya menambah ketampanannya.

Sekarang aku tahu, bahwa keanehan dan keabsur-an Luna serta Viona hari ini demi keberhasilan kejutan yang diberikan Mas Aga.

"Cantik," puji Mas Aga yang tersenyum menawan.

**Bab berikutnya bakalan bertabur keromantisan Mas Aga dan Ocha! Siap-siap buat baper yaaa**

# 16: Sekarang dan Selamanya

**Tekan bintang sebelum mulai membaca~**

**Tinggalkan emoticon love sebanyak mungkin di kolom komentar**

"Lingga mana Mas?" Aku bertanya saat Mas Aga menarikkan kursi untukku.

Aku tidak mau memikirkan bagaimana caranya Mas Aga dengan singkat dapat menyulap halaman belakang menjadi romantis begini. Padahal, tadi sore masih aku pakai untuk foto-foto bersama Luna dan Viona.

"Dibawa Luna dan Viona," jawab Mas Aga yang tiba-tiba memberikan kecupan di dahiku.

Astaga! Kenapa suamiku berubah menjadi romantis seperti ini?

"Lalu ini dalam rangka apa?" Senyum tipis aku berikan, melihat Mas Aga yang ragu-ragu untuk berkata membuatku menjadi gemas sendiri.

"Permintaan maaf," ucapnya cepat dan aku tertawa pelan. "Ngobrol sambil makan, ntar dingin," kata Mas Aga.

Alunan musik romantis mulai terdengar. Tidak perlu mencari tahu siapa saja antek-antek Mas Aga. Sudah jelas seisi rumah ini membantu Mas Aga, bahkan pengikut setia Mas Aga—Luna dan Viona juga ambil bagian.

Dahiku mengernyit saat melihat sebuah kota persegi yang tidak begitu besar ada di atas meja. "Ini buat Ocha?" tanyaku sembari menunjuk kotak tersebut dan Mas Aga menganggukkan kepalanya.

Aku meletakkan kembali garpu dan pisauku, memilih membuka kotak tersebut karena penasaran. Mataku langsung berbinar saat melihat isi kotak tersebut. Sebuah ponsel keluaran terbaru yang memang sudah aku incar.

"Wah! Makasih Mas!" seruku senang luar biasa.

"Ingat ya, itu HP harus lebih sering digunakan buat mengabari Mas," kata Mas Aga yang masih saja cemburuan. Aku hanya mengangkat jempolku, pertanda bahwa aku sangat-sangat setuju dengan syaratnya.

Mas Aga itu memang pendiam dan kaku, tetapi dia sebenarnya pencemburu. Mas Aga suka sekali memendam perasaannya sendiri, dia

lebih suka meredakan rasa cemburunya di dalam ruang kerja. Terkadang, aku yang cemburu dengan buku-bukunya yang tebal itu.

"Cha, sepertinya Mas akan ikut pemilihan Bupati di pemilihan serentak tahun depan," tiba-tiba Mas Aga mengabariku sebuah kabar penting. Sebenarnya, isu ini sudah beredar di media sosial, tapi hanya sebatas isu saja. Tidak ada konfirmasi langsung dari Mas Aga.

Aku sendiri juga tidak akan terlalu banyak ikut campur dengan urursan politik Mas Aga. Selama ini, aku selalu percaya bahwa Mas Aga merupakan orang yang bisa dipercaya. Mas Aga tidak akan mengkhianati negerinya sendiri. Dia lebih mencintai tanah air ini dari pada dirinya sendiri.

"Kalimat Mas Aga seperti alarm buat Ocha," sahutku yang tersenyum tipis. Mas Aga menaikkan sebelah alisnya, pertanda dia tidak begitu paham dengan maksudku. "Kalau Mas Aga mau maju sebagai Bupati, Ocha harus siap buat keluar dari dunia model kapan pun. Ocha harus ikut kemana pun Mas Aga pergi, nama baik Mas Aga juga tersemat pada diri Ocha kan?" lanjutku.

Mas Aga menghela napasnya pelan. "Sebenarnya ini belum diumumkan secara resmi. Mas mau kamu juga memberi pendapat. Setelah mendengarmu, Mas rasa rencana ini harus dipertimbangkan ulang," kata Mas Aga dengan wajahnya yang serius.

Aku menarik senyumku. "Nggak perlu dipertimbangkan lagi. Sudah cukup Mas berkorban untuk Ocha dan masa depan Ocha. Sekarang waktunya Mas maju dengan visi dan misi yang baru, karena masa depan Ocha itu ya Mas Aga," jelasku dengan penuh keyakinan.

"Baiklah." Mas Aga menyetujuiku. "Untuk sekarang biarlah seperti ini, yang pasti Mas tidak akan memaksa kamu, Cha."

Mas Aga, dia suami yang sempurna untukku. Ayah yang luar biasa untuk Lingga. Terkadang, sikapnya yang dingin dan kaku memang cukup menyebalkan, tapi itulah pesona yang dimilikinya. Aku selalu jatuh cinta berkali-kali lipat setiap harinya dengan Mas Aga.

"Mas! Kita punya anak lagi yuk!" ajakku spontan. Mas Aga seketika tersedak mendengar ucapanku.

♥♥♥

"*Morning* cantik," sapa Mas Aga saat aku membuka mata.

Aku malu bukan main dengan Mas Aga yang bermulut manis seperti ini. Membuatku justru menyembunyikan wajahku di dada bidang Mas Aga.

Malam tadi merupakan malam romantis, tanpa Lingga memang sedikit sepi, tapi terasa lebih bebas saja dengan Mas Aga. Bebas mau buka-buka baju maksudnya.

"Jam sepuluh Luna datang dengan Lingga. Ibu ayo bangun dulu dong," ajak Mas Aga yang menjauhkanku wajahku dari dadanya. Kemudian aku mendengar suara tawa Mas Aga saat kepalaku menggeleng dengan cepat.

"Sebentar lagi," pintaku yang semakin erat memeluk Mas Aga.

"Oke!" setuju Mas Aga akhirnya.

Entah bagaimana, tiba-tiba aku merasa mengantuk dan akhirnya aku tertidur lagi. Mas Aga membangunkanku jam sebelas siang. Saat turun ke lantai bawah, aku hanya menemukan Lingga yang sedang bermain di ruang keluarga. Sepertinya, sejak tadi Mas Aga ikut bermain bersama Lingga, sementara aku tidur pulas.

"Wah! Anak Ibu dari mana saja?" tanyaku langsung sambil memeluk Lingga.

Mata Lingga berbinar melihatku. "Lingga bobo sama Tante Luna, Bu!" serunya semangat.

*Aduh nak! Kenapa kalimatmu ambigu.* Keluhku di dalam hati.

Aku melirik Mas Aga yang sedang membuat sebuah mobil dari lego milik Lingga. Aku menciumi Lingga sampai Lingga mengomel dan berlari ke arah Mas Aga.

"Ndak mau dicium Bu!" protes Lingga yang mengusap-ngusap wajahnya di kaos Mas Aga.

Aku sudah terbiasa dengan Lingga yang memang tidak suka dicium. Aku pun berpindah duduk di sebelah kiri Mas Aga. Lingga dia terlihat waspada di atas pangkuan Mas Aga.

"Ayah buat Ibu aja ya," kataku mulai menjahili Lingga.

Wajah Lingga terlihat tidak senang. Dia langsung memeluk Mas Aga dan memeletkan lidahnya ke arahku. "Gantian dong Bu! Hari ini Ayah buat Lingga," kata Lingga dengan suaranya yang menggemaskan.

Mas Aga menatapku sekilas, dia tidak melarangku untuk menjahili Lingga. Sudah lama juga tidak melihat Mas Aga kewalahan menghadapiku dan Lingga yang ribut. Hari libur seperti ini tidak bisa disia-siakan begitu saja.

"Ayah sayangnya sama Ibu loh, semalam aja Lingga pilih ikut Tante Luna kan? Berarti nggak sayang sama Ayah dong."

"Ndak! Lingga sayang Ayah. Lingga nggak sayang Ibu, nakal!"

"Kok Ibu nakal?"

"Ibu culik Ayah semalam!"

"Eh yang nyulik itu ...."

Mas Aga menghentikan ucapanku dengan mencium pipiku. Dia juga berbisik pelan di telingaku, "Mas gigit ya kalau kamu ngomong aneh-aneh."

Aku tertawa pelan dan menatap Lingga dengan berkata, "Nah kan! Ayah sayang sama Ibu, ini Ayah cium Ibu."

Tidak berapa lama kemudian terdengar tangisan Lingga. Sementara aku tertawa puas. Mas Aga mendelik padaku, sambil memeluk Lingga.

"Ayah sayang juga kok sama Lingga," tutur Mas Aga menenangkan Lingga yang menangis. Mas Aga juga mencium pipi kanan dan kiri Lingga.

Aku merasa puas melihat Lingga sesegukan di pangkuan Mas Aga. Mata Lingga menatapku penuh permusuhan. "Ayah nggak sayang Ibu kan?" tanya Lingga yang masih mencoba mencari nilai unggul dariku.

"Ayah sayang Ibu juga dong," sahut Mas Aga yang justru kembali membuat Lingga menangis. Aku kembali tertawa geli melihatnya.

**Guys, aku ada foto editan gitu. Aku nggak mau ngakak dan ketawa sendiri, jadinya aku share di sini. Selamat berngakak ria gaes~**

# 17: Secuil Rasa Curiga

**Tekan bintang sebelum mulai membaca~**
**Jangan lupa tinggalkan emoticon love di kolom komentar**

Walaupun hanya di rumah saja, liburan kemarin benar-benar luar biasa. Hari ini, aku hanya ada kegiatan pemotretan hingga siang. Aku menjadi benar-benar bersemangat bekerja hari ini, tentunya agar bisa pulang lebih awal.

"Terima kasih semua!" seruku saat akhirnya telah selesai pemotretan. Aku bahkan sudah mengganti bajuku ke baju yang lebih santai.

Dino yang akan mengantarku pulang. Aku duduk di belakang, sementara Jeje di kursi depan dan Dino menyetir di sebelahnya. Aku membuka sosial media yang sekarang aku kelola sendiri. Aku tidak lagi melibatkan orang lain, belajar dari pengalaman yang sebelumnya.

Senyum tipisku timbul saat melihat sebuah poster dengan wajah Mas Aga banyak terlihat. Bahkan, *tranding topic* hari ini dipenuhi dengan Mas Aga. Rasanya aku senang luar biasa, ini merupakan hasil yang positif untuk karir Mas Aga.

Memikir sejenak, sepertinya aku harus turut andil dalam meramaikan suasana kali ini. Aku akan menjadi istri yang selalu mendukung suami. Meskipun apa yang aku *posting* tidak terang-terangan, Mas Aga pasti tahu aku mendukungnya.

"Jiwa muda apanya, nggak tahu apa kalau dia itu om-om buatku?" gerutuku pelan sambil memperhatikan hasil *postingan*-ku.

"Bapak jadi *tranding topic* ya Kak," ujar Jeje. Memang agak aneh, dia memanggil Mas Aga dengan sebutan Bapak, sementara memanggilku dengan sebutan Kak. Ini karena umurku dan Jeje tidak begitu jauh.

Aku menatap Jeje dan menganggukkan kepala. Senang rasanya kalau seperti ini. Setelah beberapa kali Mas Aga menjadi *tranding topic* karena skandalku, sekarang akhirnya ada juga kabar baik terkait Mas Aga.

"Lo harus lebih hati-hati, dengan nama Aga naik seperti ini publik pasti lebih memperhatikan lo," kata Dino yang melirikku dari kaca spion.

"Iya," jawabku singkat.

Entah kenapa, Dino ini mengingatkanku dengan Mas Aga ketika awal pernikahan. Irit bicara dan sangat-sangat tegas. Hal ini membuatku menduga-duga bahwa dia mungkin dipecat oleh Jelly yang jengah dengan sikap kakunya itu.

♥♥♥

Menunggu Mas Aga pulang, aku dan Lingga bermain di ruang kerja. Lingga sedang mencoba menggambar *brontosaurus* di buku coret-coretan yang dia temukan di bawah meja kerja Mas Aga.

Aku sudah mengecek terlebih dahulu buku tersebut, hanya berisi oret-oretan tulisan cakar ayam Mas Aga. Lagi pula, jika itu buku penting tidak mungkin dibiarkan Mas Aga di bawah meja begitu saja.

Selagi Lingga anteng dengan pensilnya, aku sibuk membaca komik. Kegiatan yang sekarang sudah jarang aku kerjakan. Kalau dulu, setiap jam aku membaca komik, pergi ke toko buku untuk membeli komik, bukan buku pelajaran.

"Bu ..." Lingga memanggilku.

"Ya sayang," sahutku yang melirik Lingga.

"Ibu baca apa?" Lingga terlihat penasaran dengan buku komik yang ada di tanganku.

Aku mengubah posisi tiduranku menjadi posisi duduk. Saat ini aku sedang memegang komik doraemon. Untung saja aku memegang komik yang masih bisa untuk Lingga lihat.

"Ini namanya buku komik," kataku pada Lingga.

Bersamaan dengan aku yang memperkenalkan komik pada Lingga, pintu ruang kerja dibuka. Aku melihat sosok Mas Aga di depan pintu.

"Ayah cariin kemana, tahunya pada di sini." Mas Aga masuk ke dalam ruang kerja, dia sudah berganti pakaian dengan pakaian rumah. "Lagi pada ngapain?" tanya Mas Aga kemudian.

"Lingga baca komik, Yah!" jawab Lingga semangat. Dia membawa lari komik milikku menuju Mas Aga. Kesempatan ini aku gunakan untuk dapat meninggalkan mereka berdua.

Bi Ani sedang izin pulang kampung, aku harus membereskan barang-barang Mas Aga, termasuk baju kotornya. Besok pagi, baju-baju itu akan diantar oleh Jeje ke *laundry*. Beberapa hari ini aku juga membersihkan rumah, walaupun tidak sebersih dan serapi Bi Ani.

"Titip lingga ya Mas," ucapku pada Mas Aga. Aku meninggalkan Lingga dan Mas Aga di ruang kerja.

Tidak perlu cemas dan khawatir kalau Lingga akan menangis dengan Mas Aga. Yang perlu dikhawatirkan hanya ketika Lingga ditinggal berdua denganku. Percayalah Mas Aga lebih baik dariku soal menjaga Lingga.

Masuk ke dalam kamar, aku menuju keranjang baju kotor. Aku memeriksa setiap kantong baju-baju kotor milikku dan Mas Aga. Takut jika ada barang penting atau uang yang tertinggal.

Dahiku mengernyit heran saat mendapati kemeja hitam yang dipakai Mas Aga tadi pagi. Aku melihat noda lipstik berbentuk bibir. Posisinya ada di bagian pundak sebelah kiri kemeja.

"Perasaan tadi pagi aku pergi lebih awal deh," gumamku. Seingatku pagi ini aku berangkat lebih awal dari Mas Aga. Aku juga tidak memiliki lipstik berwarna merah menyala begini. Aku lebih suka yang berwarna *soft pink* dan *nude*.

♥♥♥

"Mas!" Aku memanggil Mas Aga yang melintas dari dapur. Di tangan Mas Aga ada gelas minum milik Lingga.

Aku lekas turun dari tangga, di tanganku terdapat kemeja hitam milik Mas Aga. Aku tidak bisa diam saja, aku harus bertanya ini lipstik siapa. Pikiranku sudah melayang kemana-mana.

"Kenapa, Cha?" tanya Mas Aga.

"Ini lipstik siapa? Kok bisa ada di kemeja kamu?" tanyaku langsung.

Aku menggerak-gerakan kemeja hitam bernoda lipstik itu di depan Mas Aga. Wajah suamiku itu terlihat tenang dan baik-baik saja. Seolah-olah ini bukanlah hal yang besar.

"Sepertinya punya Delima," sahut Mas Aga.

Aku tercengan mendengar jawaban Mas Aga. "Hah? Sepertinya?" tanyaku dengan raut wajah yang pasti sudah kaget luar biasa. "Lalu ... Delima itu siapa?" tanyaku lagi.

Mas Aga membawaku menuju sofa di ruang keluarga. Dia melirik ke arah pintu ruang kerja, mungkin takut Lingga mendengar pertengkaran kami. Tapi, aku tidak bisa untuk tidak berpikiran negatif.

Pekerjaan Mas Aga membuatku menjadi suka berpikiran buruk. Bukan, bukan karena aku tidak percaya dengan Mas Aga. Tapi, aku tidak percaya dengan lingkungan Mas Aga. Bukankah anggota DPR banyak yang beristri dua? Atau memiliki simpanan.

"Delima itu rekan kerja Mas. Kami tidak ada hubungan apa-apa dan itu pasti karena dia jatuh tadi," jelas Mas Aga.

Aku memicingkan mataku menatap Mas Aga. "Delima masih muda?" tanyaku memastikan.

"Seumuran kamu sepertinya," sahut Mas Aga.

"Mas, kamu bohong?" Aku menatap Mas Aga penuh selidik.

Mas Aga menggelengkan kepalanya. Dia memgang sebelah bahuku dengan tangannya yang bebas. "Percaya sama Mas, Cha. Mas tidak mungkin menghianati kamu," ucap Mas Aga.

Aku menghela napasku pelan dan berkata, "Kali ini Ocha percaya. Kalau ke depannya Ocha menemukan hal seperti ini lagi, berarti Mas benar-benar sudah mempermainkan pernikahan kita."

Aku langsung meninggalkan Mas Aga dengan perasaan kesal dan dongkol. Aku pergi menuju kamar dan justru menangis sedih. Entah kenapa, aku sulit sekali percaya dengan ucapan Mas Aga.

**♥♥♥**

**Gas! Ramaikan seperti biasa gaes~**

# 18: Sepabrik Cokelat

**Sebelum baca silahkan klik bintangnya terlebih dahulu~**
**Target komentar untuk bab ini 1000 komentar ya. Nanti langsung aku update kalau udah sampai 1000**

**Jangan lupa tinggalkan emoticon love sebanyak mungkin**

Akibat dari noda lipstik delima-delima alibaba kemarin, aku menjadi parnoan. Aku bahkan memeriksa semua barang-barang Mas Aga. Lama-lama aku bisa sangat-sangat protektif dan memeriksa semuanya. Mas Aga memang tidak keberatan, tapi perasaanku yang tidak tenang.

Berita-berita negatif tentang anggota DPR di masyarakat juga membuatku resah. Sulit sekali untuk tidur dengan nyenyak. Memikirkannya saja sudah membuatku hampir gila seperti ini.

"Cha!"

Aku terkaget saat sebuah tepukan dan panggilan keras menghantamku. Aku melihat Viona yang duduk di sebelahku dengan wajah khawatir. Kebetulan hari ini aku, Viona dan Jelly terlibat dalam proyek bersama.

"Lo kenapa? Masih mikirin soal yang kemarin?" tanya Viona yang aku jawab dengan anggukkan kepala. Kemarin aku sempat cerita dengan Viona dan Luna, aku tidak bisa menyimpan semuanya sendirian.

Dari Viona dan Luna, mereka memintaku untuk percaya dengan Mas Aga. Bahkan Viona dan Luna membantuku untuk berpikir lebih jernih. Tapi, namanya sudah lebih dulu curiga, tidak semudah itu untuk membuang pikiran negatif itu.

Viona menghela napasnya pelan, dia menepuk pundakku dengan penuh perhatian. "Gimana kalau lo minta ketemu sama Delima? Bareng sama Mas Aga," saran Viona.

"Besok malam Mas Aga ada undangan pernikahan salah satu anak fraksi partai, kira-kira si delima alibaba hadir nggak ya?" gumamku pelan. Setelah aku mencari informasi, ternyata Delima berada di satu naungan partai dengan Mas Aga.

"Hadir deh gue yakin! Pokoknya besok lo harus keluarkan jurus maut. Lo tunjukin kalau dia itu masih kalah jauh dari lo. Paham?" ujar Viona semangat.

Aku melirik ke beberapa arah, takut ada yang mendengarkan pembicaraan kami. Aku lebih mendekat ke arah Viona, berbisik di telinganya. "Gue curiga sama Dino deh. Soalnya, beberapa hari ini Dino jarang banget bareng sama gue. Alasannya sih dipanggil Marinka," bisikku pada Viona.

"Lo yakin? Emang *job* lo banyak banget? Dino cuma pegang lo doang kan?" Viona bertanya dengan nada yang curiga.

Sebenarnya, belakangan ini aku selalu kepikiran dengan Kak Airin. Entah kenapa, perasaanku belum bisa tenang. Aku masih yakin bahwa Kak Airin tidak mungkin berbuat memalukan dengan menipu seperti ini.

"Ini firasat gue ya Vi ... kalau Dino sebenarnya tahu sesuatu tentang Kak Airin," kataku pada Viona, wajah kami berdua sama-sama tegang. Apa yang ada di pikiranku dan Viona sepertinya sama.

"Jelly, coba lo dekatin Jelly dan tanya soal Dino ke dia." Viona memberikan saran yang sebenarnya menurutku cukup ekstrem. Aku dan Jelly tidak begitu kenal dekat, walaupun beberapa kali Jelly sempat membantuku.

"Lo yakin? Jelly orangnya bisa dipercaya?" Aku bertanya karena ragu-ragu. "Atau ... gue bahas ini dengan Mas Erza dan tim dulu?" Aku benar-benar bimbang, harus bertindak sendiri atau menunggu kepastian dari Mas Erza dan tim.

Mas Aga dan Mas Erza tidak pernah berhenti membantuku mencari informasi mengenai Kak Airin. Walaupun kasus penipuan telah selesai dengan jalan damai dan uang damai telah diganti, aku dan Mas Aga merasa ada hal yang salah dan aneh di sini.

Kak Airin orang yang aku percaya, aku yakin Kak Airin pasti punya alasan dibalik semua tindakannya. Aku tidak akan berhenti sampai semuanya jelas. Demi nama baik Kak Airin.

"Lo nggak tahu kalau ada gosip Dino dan Jelly nikah kontrak?" tiba-tiba Viona bertanya dengan suara yang sangat pelan.

Aku melotot kaget mendengar pertanyaan Viona. "Ah gila, apa untungnya mereka nikah kontrak. Jangan aneh-aneh lo," tuturku tidak bisa menerima gosip aneh yang dilontarkan Viona.

"Sini deh gue bisikin teori gila soal Jelly ..." Viona memintaku lebih mendekat padanya. Dia menceritakan semua kisah aneh dan tidak masuk akal mengenai Jelly.

♥♥♥

Mas Aga pulang tidak begitu larut malam, dia sudah mengabariku bahwa akan makan malam di luar. Aku dan Lingga jelas tidak menunggu Mas Aga jika begitu. Setidaknya, semua perilaku Mas Aga masih sama, dia masih seperti Mas Aga-ku.

Aku memperhatikan Mas Aga yang duduk bersandar di atas tempat tidur, jari tangannya sibuk menyentuh layar ponsel. Matanya serius seperti membaca sesuatu di layar tersebut.

"Baca apa Mas?" tanyaku penasaran.

Mas Aga menoleh padaku, dia membiarkan aku bergabung dengannya di atas tempat tidur. Mas Aga juga memperbolehkanku untuk melihat isi layar ponselnya. Pada layar ponsel terlihat jelas bahwa Mas Aga sedang membaca sebuah berita.

"Ini siapa yang selingkuh Mas? Cuma ada inisialnya aja." Aku bertanya setelah membaca tajuk berita yang ternyata membahas kasus perselingkuhan sesama anggota DPR. Belakangan, semenjak kasus penipuan yang menimpaku, aku mulai mengurangi menggunakan media sosial.

Jeje saja yang sesekali menceritakan berita-berita dan gosip hangat yang sedang beredar. Sepertinya, gosip perihal anggota DPR kurang menarik perhatian Jeje.

"Prianya Mas nggak begitu tahu, tapi yang jelas perempuannya Delima," jelas Mas Aga membuatku terdiam.

Aku menatap Mas Aga yang menatapku dengan senyum tipis. Dugaanku bahwa Delima bukan perempuan biasa benar ternyata. Aku selalu berpikiran bahwa Delima itu wanita penggoda.

"Jadi ... Mas beneran digoda sama Delima?" tanyaku dengan nada suara yang naik beberapa tingkat. Takut jika ternyata Mas Aga pria yang ada di dalam berita tersebut.

Mas Aga membawaku ke dalam pelukannya. "Bukan Cha, Mas benar-benar tidak ada hubungan apa-apa dengan Delima. Lagi pula, apa untungnya Mas tergoda dengan dia?" Mas Aga bertanya dengan nadanya yang santai, dia mengurai sedikit pelukannya. "Sementara Mas punya istri

yang jauh lebih cantik, seksi, pintar dan bahkan lebih terkenal dari dia," lanjut Mas Aga.

"Terus ... kemarin kenapa Mas Aga bisa ketemu dia?" Walaupun aku merasa tersanjung dengan perkataan Mas Aga, aku tetap tidak bisa lengah begitu saja.

"Mas bertemu Delima di ruangan Pak Broto. Bisa dibilang, Mas memergoki mereka ...." Mas Aga menaikkan sebelah alisnya. "Panik, Delima justru menabrak Mas dan meninggalkan noda sialan di baju Mas," pungkas Mas Aga.

Aku menyipitkan mataku menatap Mas Aga yang tetap tenang saja. "Kenapa baru bilang sekarang? Kenapa nggak dari kemarin waktu ketahuan?" Aku memberondong Mas Aga dengan banyak pertanyaan.

"Karena Mas nggak mau menyebar aib orang," jawab Mas Aga.

"Heh? Tapi ini barusan diceritain," protesku agak sebal juga dengan Mas Aga yang berbelit-belit.

"Udah tersebar lebih dulu di media," sahut Mas Aga tidak merasa bersalah dan aku justru tertawa pelan.

"Dosanya bagi dua sama media gitu?" kelakarku di sela-sela tawa.

Mas Aga lebih merapatkan pelukan kami, dia menciumi permukaan wajahku dengan tidak teratur. Aku jelas menerimanya dengan senang hati. Kini, posisi sudah berubah, aku sudah berada dalam kukungan Mas Aga.

"Dimaafin kan?" Mas Aga menatapku dengan matanya yang tajam. Aku mengalungkan tanganku di leher Mas Aga.

"Tergantung seberapa banyak cokelat yang dikasih dong," sahutku yang secara tidak langsung meminta jajan cokelat dengan Mas Aga.

"Sekalian pabriknya deh Mas belikan!" sahut Mas Aga.

**Ada yang kangen sama Ocha dan Aga?**

**Aku mau tanya, kalau JDO dibukuin kalian maunya kapan?**

# 19: Sekutu Tyaga Yosep

**Tekan bintang dulu ya sebelum mulai baca~**

**Tinggalkan emoticon love sebanyak mungkin**

Aku dan Viona berada di ruang privat sebuah restoran. Di depan kami duduk Jelly yang terlihat santai. Akhirnya, aku dan Viona sepakat untuk mengajak Jelly bertemu. Untunglah Jelly tidak keberatan saat aku hubungi ingin bertemu.

"Apa yang ingin kalian bicarakan?" tanya Jelly *to the point*, sepertinya Jelly tidak suka dengan hal yang basa-basi.

Viona menyenggol lenganku, dia memberikan kode untuk aku yang berbicara. Kami harus menggunakan kesempatan ini untuk bertanya sebaik mungkin pada Jelly. Meskipun aku masih ragu-ragu untuk bertanya karena gosip soal Jelly dan Dino. Jika Jelly dan Dino memang memiliki hubungan, sudah pasti Dino tahu soal pertemuan kami ini.

"Lo mau tanya soal Dino atau Marinka?" tatapan mata Jelly jelas mengarah padaku.

Aku menghembuskan napas pelan, mengatur detak jantungku yang tiba-tiba menggila. Sejauh ini, Jelly yang sukses membuatku merasa terintimidasi. Aura sangar Jelly benar-benar terasa dan itu sangat menyesakkan.

"Soal Dino. Kenapa *manager* lo bukan Dino lagi?" tanyaku langsung.

Jelly menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, kedua tangannya terlipat di depan dada. Sudut bibirnya sedikit tertarik, terlihat dia tersenyum sinis padaku.

"Lo benar-benar artis yang polos," tuturnya. Aku mengernyitkan dahiku tidak paham dengan maksud ucapan Jelly.

"Maksud lo apaan?" Viona yang bertanya dengan nada suara yang tidak suka dan sedikit provokatif pada Jelly.

Aku menahan Viona, memintanya untuk tenang dan tidak marah-marah. Menghadapi Jelly memang harus dengan kesabaran. Karena, sepertinya Jelly cukup susah untuk didekati dan diajak berteman. Sifatnya yang *bossy*

dan galak menjadi faktor utama kenapa Jelly banyak tidak disukai sesama artis.

"Marinka ... lo harus hati-hati dengan dia," ujar Jelly. "Sebenarnya, Dino tidak akan lama jadi *manager* lo," lanjut Jelly.

"Kenapa? Kenapa Dino tidak akan lama jadi *manager* gue? Apa sebenarnya yang lo dan Dino rencanain? Apa hubungannya dengan Marinka?" Aku bertanya dengan cepat, merasa marah dengan permainan gila Dino dan Jelly yang melibatkanku.

Jelly mengubah posisi duduknya, dia tidak lagi menunjukkan sikap angkuhnya. Kini, Jelly justru menatapku dengan tatapan serius. "Tolong biarkan Dino jadi *manager* lo sampai dia bisa mendapatkan kembali berkas penting gue yang ada di Marinka. Gue nggak bisa hidup dengan terus menerus diperas oleh Marinka," kata Jelly.

Kata-kata Jelly membuatku terdiam, aku sedang mencoba mencerna ucapannya. Aku melihat Jelly yang berbeda sekarang. Sorot matanya penuh kelembutan, dari pancarannya aku tahu dia sedang meminta pertolongan.

"Gue tahu ini masalah pribadi gue dengan Marinka. Nggak seharusnya gue dan Dino melibatkan lo. Tapi kami nggak punya cara lain Cha. Hanya lo yang sedang butuh *manager* baru, karena mendesak Marinka tidak begitu waspada dan percaya saja dengan Dino," jelas Jelly dengan wajahnya yang memelas.

Aku menghela napasku pelan, aku tidak ingin terlibat lebih jauh. Seenggaknya, mereka tidak merugikanku, itu sudah lebih dari cukup. "Oke, lagi pula kerja Dino bagus. Selamanya jadi *manager* gue nggak papa sih," sahutku memberikan senyum tipis pada Jelly.

"Enak aja!" sahut Jelly cepat dan aku serta Viona tertawa geli.

Kami bertiga akhirnya mengobrol tentang banyak hal. Ternyata, Jelly cukup ramah dan asik untuk diajak berbicara mengenai dunia keartisan. Dia banyak memberikan masukan untukku dan sesekali terlihat saling pamer dengan Viona, karena memang keduanya memulai karir di waktu yang bersamaan.

"Oh ya Cha. Gue serius soal lo harus hati-hati dengan Marinka. Dia nggak sebaik yang terlihat, gue cuma nggak mau lo bernasib sama dengan gue," saran Jelly saat dia akan berpamitan.

Aku menganggap serius ucapan Jelly. Aku setuju dengan apa yang Jelly katakan. Tidak ada salahnya untuk lebih waspada setelah apa yang aku lalui. Dunia entertainment itu kejam, selama ini aku berhasil melaluinya

karena Mas Aga. Memiliki suami yang berstatus anggota DPR membuat beberapa pihak tidak begitu keras kepadaku.

♥♥♥

Behubung jadwalku belakangan ini tidak begitu padat, aku bisa menemani Lingga berkemah di halaman belakang. Aku juga sudah mengabari Mas Aga untuk pulang membawa cemilan. Kami bertiga akan berkemah sampai malam di sini.

Besok merupakan *weekend* dan aku juga tidak ada jadwal. Sedangkan Mas Aga, dia sudah janji pada Lingga besok akan menemani Lingga pergi ke *barbershop*. Pikiran burukku soal Mas Aga juga sudah tidak begitu menyita lagi, sesekali muncul itu wajar. Lagi pula, Delima sudah mendapat sanksi sosial dari masyarakat, berupa banyak sekali keritik tentang dirinya. Jabatan Delima juga sudah dicopot.

"Bu, kata Ayah liburan nanti kita pulang ke rumah Eyang?" tanya Lingga yang sedang menyusun miniatur dinosaurus kesayangannya.

"Iya, Lingga seneng nggak?" aku balik bertanya. Katanya, kalau ingin anak menjadi aktif dan lebih responsif, sebagai orangtua juga perlu untuk bertanya. Tidak melulu hanya sekedar menjawab saja.

Kepala Lingga mengangguk dengan semangat. "Lingga nggak sabar!" serunya dengan sangat-sangat girang.

Aku mengusap pelan rambut Lingga yang memang sudah agak memanjang. Sore ini, aku akan mengajak Lingga bermain tanya jawab. Aku bertanya Lingga menjawab dan kemudian Lingga juga akan melontarkan satu pertanyaan balasan.

"Sayang, kamu kalau udah besar mau jadi apa?" pertanyaan ini belum pernah aku tanyakan pada Lingga. Karena, aku dan Mas Aga sepakat ingin melihat arah ketertarikan Lingga ke arah mana.

Lingga terlihat berpikir, dia mengetuk-ngetuk jari telunjuknya di ujung dagu. "Mau jadi pencari dinosaurus!" sahut Lingga sambil mengangkat miniatur *Anchiceratops* yang baru dibelikan Mas Aga minggu lalu. Padahal, Lingga sudah memiliki dua miniatur *Anchiceratops*.

"Lingga nggak mau nanya sama Ibu?" Saking semangatnya bermain dengan replika hewan pruba, Lingga hampir melewatkan kesempatannya untuk bertanya.

Lingga menatapku selama beberapa detik, sebelum kemudian berkata, "Kapan Lingga punya adik Bu? Yang ... yang lucu kayak adiknya Opal!"

Aku kaget dengan pertanyaan Lingga, pasalnya Lingga tidak pernah meminta adik seperti ini. Sepertinya, karena Lingga mendengar cerita temannya yang memang baru mendapatkan adik bayi.

"Secepatnya!" tiba-tiba aku mendengar suara Mas Aga. Benar saja, Mas Aga muncul dengan dua kotak pizza di tangannya.

Mas Aga duduk di depan tenda yang memang terbuka. Aku melihat Mas Aga dengan mata melotot, bisa-bisanya dia menjanjikan adik kepada Lingga. Mas Aga, dia hanya menaik-turunkan alisnya menggodaku.

"Asik! Nanti Lingga ada temen main!" Lingga berseru dengan semangat dan mengabaikan dua kotak pizza yang sedang aku buka.

"Lingga mau adiknya cewek atau cowok?" tanya Mas Aga yang kini sudah ikut masuk ke dalam tenda yang cukup luas.

Aku tidak bisa membela diri atau mencegah Mas Aga meracuni otak pintar Lingga. Di rumah ini sekutu Mas Aga sudah jelas Lingga. Nanti, jika memang benar Lingga punya adik, aku akan membuat yang satu itu menjadi sekutuku.

"Cewek Cowok," jawab Lingga yang justru membuatku ngeri saja.

Nak, memang kamu pikir Ibumu ini pabrik anak? Mas Aga? Dia justru bersemangat dengan melirik-lirik menjengkelkan ke arahku.

Aku menepuk paha Mas Aga gemas. "Jangan aneh-aneh deh!" sebalku.'

"Masih sore Bu, udah pukul-pukul aja," bisik Mas Aga agar tidak terdengar oleh Lingga yang sudah mulai sibuk melahap pizza.

Astaga! Kenapa aku punya anak dan suami menyebalkan seperti ini?

**♥♥♥**

**Tadinya aku mau update pas sampai 1000 komentar. Tapi, aku lihat kalian pada antusias banget jadi aku up lebih awal deh. Ramaikan ya guys!**

# 20: Sekandal Jelly

**Hallo jangan lupa untuk tekan bintangnya sebelum mulai membaca~**
**Tinggalkan icon love sebanyak mungkin di kolom komentar ya!**
❤️🧡💛💚💙💜🤍🖤🤍

Kebahagiaanku yang paling besar itu berkumpul dengan Mas Aga dan juga Lingga. Hari libur ini kami gunakan untuk tetap *stay* di rumah. Sudah cukup berkemah semalaman di halaman belakang, ujung-ujungnya Mas Aga masuk angin dan minta dikerokin.

Lingga? Dia asik dengan mainan legonya. Tidak perduli dengan Mas Aga yang tidur terlungkup tanpa baju. Sedangkan aku, sibuk dengan komik di tanganku. Walaupun sesekali mengusap punggung Mas Aga yang belang-belang karena kasihan.

"Bu!" panggil Lingga yang akhirnya meninggalkan mainannya. "Lingga mau dikerok kayak Ayah," ujarnya lagi. Lingga tiduran di dekat Mas Aga, dengan posisi terlungkup, tangannya sibuk mengangkat-ngangkat bajunya.

"Tidur aja sayang. Masih kecil nggak boleh kerokan," jawabku seadanya.

Melirik Lingga, dia sudah berganti posisi menjadi tiduran biasa. "Bu, kemarin katanya kita mau main ke rumah Seven?" tagih Lingga.

Aku memang sempat menjanjikan Lingga untuk main ke rumah temannya -Seven. Pagi tadi juga aku sudah mau menyiapkan makanan ringan untuk dibawa, melihat Mas Aga yang sakit aku jadi membatalkan niatku.

"Ayah lagi sakit. Jadi kita tunda dulu ya ke rumah Seven-nya," kataku memberikan pengertian pada Lingga. Tentu saja, Lingga mengerti dan paham. Dia mengangkat tangannya, mengacungkan jempol pertanda dia setuju.

"Ayah nggak papa kok. Kalau mau pergi minta antar jemput Mario." Suara pelan dan berat menyahuti percakapanku dan Lingga.

Baru saja aku akan menjawab, Lingga lebih dahulu berkata, "Enggak! Lingga ngantuk mau bobo sama Ayah."

Pemandangan selanjutnya adalah Lingga yang memeluk tangan kiri Mas Aga. Dia memejamkan matanya. Keduanya benar-benar tidur,

meninggalkanku yang membunuh kebosanan dengan setumpuk komik dan setoples cokelat.

Entah kenapa, belakangan ini aku semakin merasa gelisah. Aku masih memikirkan ucapan Jelly tempo hari. Aku menjadi lebih waspada dan berhati-hati dengan Marinka. Padahal, sebelum ini aku tidak berpikiran buruk apa-apa pada Marinka.

Sedang melamun, ponselku berdenting pelan ada *chat* dari Viona. Aku memang meminta bantuan Viona untuk mencaritahu soal Jelly dan Dino. Bukannya ingin mencari kesalahan mereka, tapi aku harus tahu apa yang mereka rencanakan.

**Viona Sekarang Sexy:** *Gue udah minta orang buat cari tahu soal Jelly dan Dino. Gila sih ini parah banget bisa loh ditutupi begini*

Baru juga aku membaca *chat* dari Viona, dia langsung menelponku. Aku meletakkan buku komikku dan berjalan pelan keluar dari ruang kerja Mas Aga.

"Hallo Vi," sapaku saat aku sudah di ruang tamu.

"*Jangan potong ucapan gue, Cha. Dengerin baik-baik,*" ucap Viona yang kemudian ada jeda sebentar, Viona sepertinya menarik napas, sedangkan aku menyiapkan mental. "*Jelly pernah terlibat skandal dengan salah satu anak pengusaha ternama. Marinka yang bantuin Jelly keluar dari masalah, kabarnya Marinka mengeluarkan banyak uang untuk mencegah berita keluar. Duh gila sih gue kalau jadi Jelly mending pindah negara aja dah!*" cerita Viona.

"Ngapain pindah negara, skandal doang kan? Apa lebih parah dari skandal penipuan gue?" tanyaku heran.

"*Parah banget! Ini kalau sampai beredar kayaknya dunia entertain Indonesia gonjang-ganjing tsunami deh!*" sahut Viona semangat. Aku jadi semakin penasaran dengan skandal yang dimaksud Viona. "*Jelly bisa keluar dari Marin management karena Marinka kasih persyaratan kalau Jelly bisa ganti rugi uang yang dia keluarin buat Jelly. Gila deh, kabarnya bahkan Jelly sempat mau bunuh diri. Videonya vulgar banget sih ini pasti!*" Viona benar-benar menceritakannya dengan lengkap.

Aku menghela napasku pelan dan berkata, "Separah itu? Gede banget hutangnya si Jelly?"

"*Gue curiga si Jelly diperas sama Marinka. Jatuhnya ke penipuan, kayak ibaratnya lo boleh keluar tapi lo harus bayar biaya yang gue keluarin buat lo, plus dengan bunga-bunganya. Intinya gitu*," pungkas Viona yang kini

napasnya terdengar ngos-ngosan. Dia bercerita tanpa jeda dan benar-benar sangat bersemangat.

"*Thanks* buat infonya Vi. Kalau ada yang terbaru kabarin gue ya," ujarku sebelum menutup panggilan antara aku dan Viona.

♥♥♥

Aku melihat Mas Aga dan Lingga yang masih sibuk bermain di atas tempat tidur dengan senyum tipis. Sementara aku, sudah berganti pakaian dan siap untuk pergi ke acara pesta. Malam ini, aku ada undangan ke acara pernikahan Cerly -artis yang satu agensi denganku.

"Ibu titip Lingga ya, Yah." Aku mendekat ke arah tempat tidur, menunduk dan memberikan kecupan kepada Lingga. "Jangan nakal. Dengerin kata Ayah, oke?" pesanku pada Lingga.

"Siap Ibu!" sahut Lingga semangat.

Mas Aga menahan tanganku saat aku akan pergi meninggalkannya dengan Lingga. "Lingga doang yang dicium. Ayah enggak?" tagihnya dengan menampilkan sedikit senyum tipis.

"Manja banget sih Mas," bisikku yang mendekat pada Mas Aga. Aku meninggalkan kecupan ringan di sudut bibir Mas Aga. Barulah dia melepaskan tangannya padaku.

Malam ini aku pergi sendirian dengan membawa mobil sendiri. Jadwal yang disusun Dino adalah aku pergi bersama Mas Aga, tapi karena Mas Aga sakit aku harus pergi sendirian. Aku juga tidak begitu suka mengganggu Dino dan yang lainnya di hari libur mereka. Di tempat acara juga aku akan bertemu dengan Viona.

♥♥♥

Acara pernikahan Cerly diadakan di sebuah hotel berbintang lima. Bahkan terdapat karpet merah untuk menyambut tamu yang hadir. Banyak media yang meliput acara ini, beberapa menggunakan kesempatan sebagai ajang *personal branding* gratisan.

"Kalau aja lo sama Pak Aga nikahnya dulu nggak diam-diam, pasti lebih heboh dari ini," bisik Viona yang berdiri di sampingku.

Aku tersenyum kepada banyaknya kamera, membuat pose sederhana bersama Viona. "Dulu gue cuma mahasiswa kali, mana mungkin sampai seheboh dan mewah begini," sahutku sangat pelan.

"Lupa lo kalau Pak Aga lebih terkenal daripada artis? Popularitas lo aja masih kalah jauh sama dia. Lo punya gelar apa di belakang nama lo, ingat?"

kata Viona saat kami sudah meninggalkan karpet merah dan berjalan masuk ke dalam *ballroom*.

"Dealocha Karin istri anggota DPR Tyaga Yosep," ucapku santai dan dijawab Viona dengan gelak tawa kecil.

Memang sebelum mengenalku sebagai model, aku lebih awal dikenal sebagai dewi kampus. Namun, saat pernikahanku dan Mas Aga diketahui publik aku lebih dikenal sebagai istri Tyaga Yosep. Tidak sedikit yang mengkritik popularitas yang aku dapatkan karena pengaruh Mas Aga. Aku tidak menampiknya, karena memang begitu kenyataannya.

Aku tidak bisa menikmati pesta karena terus memikirkan Mas Aga yang sakit di rumah. Viona yang juga paham dengan kondisiku, ikut-ikutan terburu-buru bersamaku. Kami hanya menyapa beberapa orang yang berpapasan saja, aku bahkan tidak sempat menikmati *chocolate fondue fountain* yang sejak awal mencuri perhatianku.

"Eh! Itu Marinka datang sama siapa?" tiba-tiba Viona menyenggol lenganku. Kami berdua sudah bertemu dan berfoto dengan mempelai pengantin. Aku mengikuti arah pandang Viona, dahiku mengernyit pelan.

"Nggak tahu gue," sahutku seadanya dan langsung menuju pintu keluar *ballroom* dengan menyeret Viona bersamaku. Mas Aga yang sakit merupakan prioritasku saat ini.

**Maaf loh aku baru sempat update lagi. Aku tadinya mau update dari kemarin-kemarin tapi kondisiku kurang fit belakangan ini. Terlalu banyak pikiran dan pekerjaan juga. Yuk ramaikan ceritanya guys!**

# 21: Keputusan Besar

**Hallo! Gimana nih kabarnya pasukan Lingga? Sehat-sehat saja bukan? Udah lama ya aku nggak update ini cerita. So ... selamat menikmati!**
**Jangan lupa tekan bintang dan tinggalkan emoticon lovenya~**

"Ocha! Lo kenapa?" Viona menyenggol lenganku.

"Cha ... jangan pendam semuanya sendirian. Lo punya gue sama Vio buat cerita. Ada yang ngeganggu pikiran lo?" tanya Luna kemudian.

Aku, Viona dan Luna sedang berkumpul di rumahku. Tadi kami asik bermain dengan Lingga, walaupun sebenarnya pikiranku melayang entah kemana. Sejak mengetahui soal permasalahan Jelly, aku semakin khawatir dan juga gelisah.

Mas Aga, aku juga memikirkan nama baiknya yang tercoreng karena skandal penipuan yang menimpaku. Walaupun kasusnya masih terus berlanjut dan kami tidak pernah menghindar, sedikit banyak hal ini mempengaruhi Mas Aga. Terlebih, tahun depan Mas Aga akan maju dipemilihan Bupati.

"Gue cuma lagi mempertimbangkan untuk pensiun," gumamku pelan. Sorot mataku memandang Lingga yang tertidur pulas di pangkuan Viona. Saat aku menatap Luna dan Viona, mataku berkaca-kaca. "Gue nggak mau Lingga dikenal sebagai anak penipu. Gue juga nggak mau karis Mas Aga hancur." Pecah sudah tangisku.

Aku menangis sesegukan, Luna pindah ke sampingku. Aku menangis dalam pelukan Luna, tidak dapat menahan semuanya. Kepergian Kak Arin dan masalah penipuan ini menjadi pukulan telak untukku.

"Nggak papa Cha. Nangis aja sepuasnya lo." Luna memelukku dan aku membasahi bajunya dengan air mataku. Punggung tangannya menepuk-nepuk pundakku.

Setelah beberapa menit aku menangis dan Viona serta Luna hanya diam saja, seolah-olah memberikanku ruang untuk melepaskan semuanya, aku

langsung menghapus air mataku. Takut Lingga bangun dan melihatku menangis seperti sekarang.

"Lo bicarain dulu semuanya baik-baik sama Mas Aga, kalau memang menurut lo memang pensiun keputusan terbaik, gue sama Viona pasti bakal ngedukung lo, Cha." Luna memberikan senyumnya, dia menganggukkan kepalanya. Begitu pula dengan Viona, mereka berdua memang selalu mendukungku.

Entah kenapa aku merasa melankolis sekali, padahal beberapa waktu yang lalu aku sudah mulai baik-baik saja. *Mood*-ku juga cepat berubah-ubah. Dino dan Jeje bahkan sampai menghela napas berkali-kali menghadapiku. Hanya Mas Aga saja yang biasa saja, mungkin karena Mas Aga sudah pernah menghadapiku yang manjanya lebih parah dari sekarang.

"Lun ... lo beneran nggak mau mempertimbangkan Mario lagi?" tanyaku pada Luna, saat kami semua sudah tidak lagi membahas soal permasalahanku.

Ada orang lain yang kisah percintaannya perlu diperhatikan. Luna dan Mario, aku yakin keduanya masih ada rasa. Entah apa yang membuat mereka dulu berpisah, yang jelas sepertinya mereka berpisah dengan tidak baik-baik.

"Gue sebenarnya dari kemarin mau cerita," tutur Luna yang terlihat muram. "Gue mau nikah," lanjut Luna dengan suranya yang pelan.

"Ha?!" aku dan Viona langsung berteriak kaget.

"Dengan Mario? Serius?" tanyaku super kaget dan senang. Namun, rasa senangku sirna karena Luna menggelengkan kepalanya.

"Bukan dengan Mario, tapi dengan pilihan orangtua gue," jelas Luna yang tersenyum tipis.

Kini gentian aku yang memeluk Luna, walaupun Luna tidak menangis tersedu-sedu sepertiku. Tapi, aku tahu dia butuh pelukan. Sementara Viona, dia sibuk menepuk-nepuk Lingga yang kaget mendengar suara teriakan kami.

Aku sedikit mendongak, ke lantai atas berdiri Mario yang memperharikan kami. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam sakunya. Dia memang menginap di sini karena bermain dengan Lingga hingga larut, Mario tidak keluar kamar sejak Luna dan Viona datang. Seperti sengaja menghindar dari Luna.

Jam sembilan malam, Mas Aga masih berada di ruang kerja. Lingga sudah tidur, tadi sore bangun tidur siang dia bermain sampai kelelahan dengan Seven yang datang berkunjung. Walaupun sudah tidak mengikuti perkumpulan ibu-ibu lagi, aku masih sering berkomunikasi dengan Mami Seven—beliau mengingatkanku pada Kak Arin. Keduanya sama-sama memiliki kepribadian baik dan aku seperti menemukan seorang kakak.

"Mas," panggilku sambil membuka pintu. Aku masuk menghampiri Mas Aga yang duduk bersila di atas sofa. Laptop tepat berada di atas pangkuannya.

"Lingga sudah tidur?" tanya Mas Aga yang kegantengannya tidak luntur juga. Kacamata yang dipakainya saat ini menambah kadar kegantengannya berkali-kali lipat.

Aku duduk di sebelah Mas Aga setelah mengangguk. Mas Aga langsung merangkulku, aku memperhatikan layar laptop Mas Aga. Entah apa yang sedang dibaca dan dikerjakan Mas Aga, aku tidak mau berpikir karena hari sudah malam. Terlebih semuanya dalam bahasa Inggris.

"Mas ... kalau aku pensiun jadi artis gimana?" tanyaku sambil memeluk Mas Aga dari samping. Aku bisa mendengar detak jantung Mas Aga yang menenangkanku. Aku suka dengan irama ini, membuatku selalu tidur nyenyak setiap malamnya.

"Kenapa tiba-tiba ingin pensiun?" tanya Mas Aga yang tangan kirinya mengusap pelan rambutku. Sementara tangan kanannya sibuk menyentuh kayar laptop, mencari sesuatu di dalamnya.

Aku sedikit mendongak dan saat itu Mas Aga menunduk. Dia memberikan kecupan ringan di bibirku.

"Mas Aga kan mau maju ke pemilihan Bupati. Ocha juga mau lebih banyak waktu dengan Mas Aga, Lingga dan ... adiknya Lingga," ucapku yang sengaja memelankan suaraku di penghujung kalimat.

Tangan Mas Aga langsung berhenti, dia menatapku dengan dahi mengernyit. Aku tersenyum super lebar dan menganggukkan kepalaku. Mas Aga langsung meletakkan laptopnya di ruang kosong sebelahnya. Aku dan Mas Aga saling berhadapan di atas sofa.

"Serius?" tanya Mas Aga yang tangannya dengan hati-hati mengusap bagian luar perutku.

"Iya!" sahutku dengan tegas. "Baru pakai *test pack* sih," lanjutku.

Ini karena aku tadi siang sadar bahwa aku menjadi emosional dan manja, sama ketika aku hamil Lingga dulu. Bermodalkan hal itu aku mencoba

menggunakan *test pack* dan hasilnya positif. Anak keduaku ini sepertinya ingin ibunya benar-benar pensiun dan mengurusnya bersama dengan abang dan ayahnya.

Mas Aga langsung memelukku, dia juga menciumi seluruh permukaan wajahku. Kini, wajahnya yang biasa datar dan kaku itu berubah menjadi sangat bersinar penuh kegembiraan. Janjinya pada Lingga beberapa hari lalu benar-benar terwujud.

"Kamu memang Ayah yang nggak bisa ingkar janji, Mas." Aku berbisik dengan sedikit tertawa kecil. Mas Aga juga turut tertawa, dia sepertinya mengerti maksudku yang menyindir soal janjinya dengan Lingga.

"Kali ini, walaupun kamu nggak minta buat pensiun pun Mas yang akan paksa kamu buat pensiun," tutur Mas Aga yang membuatku memutar bola mataku.

Mas Aga tetaplah Mas Aga!

"Soal pembatalan kontrak dengan Marinka ...."

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, Mas Aga langsung menyela. "Erza yang akan urus semuanya. Soal uang ganti rugi atau pinalti atau apapun itu, Mario yang akan urus, paham?"

Aku hanya bisa mengangguk saja. Tidak dapat membantah apapun. Mas Aga merupakan ayah yang super protektif, dia juga sangat menyayangiku dan anak-anaknya. Sudah pasti apa yang dikeluarkannya sekarang tidaklah berarti apa-apa.

"Besok temani ke dokter dong," pintaku pada Mas Aga. "Pulang Mas Aga kerja aja, soalnya aku juga ada jadwal sampai sore," lanjutku lagi.

Mas Aga bersiap protes saat mendengar aku ada jadwal yang padat besok. Aku langsung membungkamnya dengan kecupan ringan. "Nggak perlu kahwatir, aku besok hanya menyelesaikan pekerjaan saja. Kebetulan aku belum mengambil pekerjaan apapun setelah besok. Timku juga harus diberitahu Mas," jelasku.

"Oke, besok Mas jemput kamu," setuju Mas Aga akhirnya.

**Yuk lah! berhubung ini lapak udah lama berdebu kita bersihkan.**
**800 komentar untuk 2 bab, gimana? Bisa lah ya pastinya~**
**Btw, kalau aku buat cerita Luna-Mario mau nggak?**

# 22: Langkah Baru

**Yuk sebelum baca klik bintangnya dan tinggalkan love yang banyak~**
Aku sudah menyelesaikan semua jadwalku, seharusnya aku bisa pulang sekarang. Sayangnya, aku harus bertemu dengan Marinka. Aku ingin membicarakan mengenai pembatalan kontrak, tadi pagi aku juga sudah berdiskusi dengan Mas Erza perihal ini.

"Maaf ... tapi aku tidak bisa melanjutkan kontrak dengan Marin Management," tuturku setelah menjelaskan bahwa aku hamil. *Maaf ya nak, Ibu pakai kehadiran kamu sebagai alasan*. "Untuk permasalahan lainnya akan diurus oleh Mas Erza dan tim, aku juga belum menyetujui pekerjaan apapun," lanjutku tegas.

Di dalam ruangan, selain ada Marinka juga hadir Dino. Untuk Dino dan Jeje sudah aku kabari dari tadi. Jeje akan tetap bekerja untukku, dia akan membantuku di rumah, kebetulan pengasuh Lingga mengundurkan diri dua hari yang lalu.

Dino, aku tahu dia dan Jelly merasa kecewa dengan keputusanku. Tapi, aku tidak mau dimanfaatkan dan terseret dengan permasalahan mereka. Ini memang keputusan yang tepat.

"Ocha, yang saya tahu kamu itu orang yang profesional. Bagaimana bisa kamu memutuskan kontrak sepihak seperti ini?" tanya Marinka yang sudah jelas merasa tidak terima dengan keputusanku.

"Aku tahu ini memang tidak profesional. Tapi, kasus penipuan juga masih berjalan, belum lagi kepergian Kak Arin. Aku hanya ingin lebih bisa fokus menjaga kehamilanku," ucapku yang jelas tidak ingin bernego dengan Marinka. "Untuk masalah lainnya bisa dibahas dengan pengacaraku. Mereka akan segera mengabari Kak Marin," kataku.

Marinka menatapku dengan tatapan kecewa. "Padahal, kamu salah satu artis andalan Marin Management, Cha. Kalau kamu cuma mau istirahat sampai melahirkan aku bisa atur itu," tawar Marinka.

Aku menggelengkan kepalaku. "Aku bukan hanya ingin menikmati kehamilanku Kak, aku ingin mengasuh anak-anakku dengan baik dan

mendampingi suamiku." Keputusanku sudah sangat-sangat bulat. "Aku minta maaf jika selama bergabung dengan Marin Management aku membuat banyak masalah dan membuat repot tim," tuturku yang akhirnya mengakhiri aksi nego kami.

Aku keluar dari ruangan Marinka bersama dengan Dino. Sampai tengah mala mini, Dino masih *manager*-ku. Jadi, dia masih bertanggung jawab terhadapku saat ini.

"Lo emang nggak lama jadi *manager* gue." Aku berhenti berjalan di depan pintu Marin Management. Ada Jeje yang menungguku, di luar juga ada mobil Mas Aga yang terparkir. "Tapi, terima kasih untuk semua bantuan lo selama ini. Semoga, apa yang lo dan Jelly inginkan segera didapatkan," ucapku tulus. Aku juga memberikan senyuman perpisahan pada Dino.

"Terima kasih sudah membantu gue dan semoga keluarga lo bahagia selalu," pesan Dino yang akhirnya mengulas senyumnya. "Kapan-kapan bisa *hangout* bareng dengan Jelly, kabari saja," lanjutnya yang aku jawab dengan anggukkan.

Aku keluar dari gedung Marin Management, hanya Jeje yang setia mengikutiku. Jeje sudah menjadi asistenku sejak lama, dia dipilih langsung oleh Kak Arin. Jeje sudah seperti keluargaku sendiri, dia juga tidak keberatan jika harus mengurusiku yang bukan artis ini lagi.

"Je, untuk pengumuman ke publik pakai instagram saja. Nanti *posting* foto hasil *test pack* yang gue kirim di *chat*," pintaku pada Jeje.

"Baik Kak," sahut Jeje yang langsung mengeluarkan ponselnya. Akun sosial mediaku memang dibantu diurus oleh Jeje.

"Jangan lupa ganti semua *password* sosial media ya, termasuk *e-mail*," peringatku yang tentu saja diiyakan oleh Jeje.

Mas Aga mengusap rambutku pelan. "Kolom komentarnya nanti dibatasi saja, kalau bisa hanya komentarku saja yang diperbolehkan," tutur Mas Aga yang membuatku tertawa kecil.

"Tetap ya, nggak mau ketinggalan," ledekku.

Berita kehamilanku membuat banyak orang heboh. Bahkan, wajahku menghiasi banyak berita *infotaiment*. Tajuknya sudah jelas beragam, banyak yang mencampurkan kasus penipuan yang menimpaku dengan mundurnya aku dari industri hiburan.

Luna dan Viona jelas saja menjadi yang paling heboh. Mereka bahkan menghampiriku ke rumah, wajah keduanya senang bukan main karena tahu

akan segera memiliki keponakan baru. Karena hal ini, Luna bahkan berpapasan dengan Mario.

Aku memperhatikan Luna yang diam-diam melirik ke arah Mario—yang sedang bermain dengan Lingga dan Mas Aga. "Lirik-lirik terus," bisikku pada Luna yang langsung mendelik. Aku memamerkan senyumku pada Luna. "*Single* loh dia sekarang," tuturku yang masih berbisik.

Aku melihat ke arah Viona yang sedang sibuk memainkan ponselnya. Kemudian, saat Viona pergi menjawab telepon, aku dan Luna saling berpandangan. Ada yang aneh dengan sikap Viona, belakangan ini dia terlalu senggang.

"Viona kenapa?" tanyaku pada Luna yang menggeleng pelan.

"Dia kayaknya ngurangi pekerjaan deh. Soalnya Vio terlalu senggang untuk seorang artis kelas atas," ucap Luna yang aku setujui.

Viona berbeda denganku, dia dulu memang terikat dengan manajemen seperti aku dengan Marin Management. Namun, Viona kini berdiri sendiri. Dia punya *manager* yang kompeten dan tim yang ahli. Dia tidak lagi bergantung pada perusahaan dan benar-benar memilih sendiri pekerjaan yang dia sukai.

Namun, Viona mendapat banyak sorotan media karena hal itu. Viona rentan terhadap gosip negatif, itulah kenapa Viona sangat selektif dalam memilih pekerjaan. Meski begitu, Viona tidak pernah sesenggang sekarang.

"Gue sebenarnya dengar kabar burung dari Jeje. Kata Jeje, para asisten bergosip soal Viona," ungkapku dengan suara pelan. "Katanya ... Viona punya pacar dan pacarnya itu suami orang. Dari kemarin gue mau tanya cuma nggak enak," kataku pada Luna.

Aku menceritakan hal ini pada Luna bukan karena ingin menggosipi Viona di belakang. Tapi aku mencari teman yang bisa membantuku bertanya pada Viona. Aku tidak ingin sahabat-sahabatku terjerumus, kalau pun memang gosip itu benar.

"Gue sih nggak percaya. Tapi, *who knows*? Siapa tau Vio lagi diancam om-om hidung belang. Gue seenggaknya bisa bantu untuk ngehajar itu om-om," komentarku dengan menggebu-gebu.

"Nanti kita tanya," ajak Luna yang aku angguki.

"Hmmm sebelum bahas soal Vio. Lo nggak mau cerita soal lo dulu?" Luna langsung tersenyum pahit mendengar pertanyaanku.

Sepertinya dia sangat kepikiran dengan jodoh pilihan orangtuanya, kalau di lihat dari rawat wajah Luna, dia tidak menyukai calonnya itu. Aku sih

masih menaruh harapan besar untuk Luna dapat kembali dengan Mario. Aku ingin punya adik ipar seperti Luna.

"Gue lagi berusaha mengikuti arus aja. Lagi pula, butik lagi butuh perhatian gue banget. Seenggaknya pekerjaan bisa membantu gue untuk nggak terlalu fokus ke pernikahan," aku Luna yang menghela nafas resah di akhir kalimatnya.

"Emangnya nggak bisa buat nolak? Lo kan berhak untuk bersuara," tuturku pada Luna. Aku sebenarnya bahagia jika Luna menikah, tapi tentu dengan pria yang dicintainya. Tidak dengan pernikahan dipaksa begini.

Luna menggelengkan kepalanya. "Gue nggak punya alasan untuk menolak lamaran itu Cha. Dia pria baik, dari keluarga baik-baik pula. Gue dan dia sama-sama *single*, gue nggak bisa membuat orangtua gue kecewa. Mereka sudah terlalu takut melihat gue tak tertarik dengan hubungan yang serius," cerita Luna.

Aku paham bagaimana perasaan Luna. Aku dulu juga merasa begitu ketika menikah dengan Mas Aga. Hal paling besar adalah tidak ingin mengecewakan orangtua. Tapi, aku dulu tidak menyukai siapa-siapa, hatiku belum ada yang punya.

Walaupun Luna tidak mengatakannya secara terus terang, tapi aku tahu Luna masih menyimpan rasa untuk Mario. Buktinya, bertahun-tahun putus Luna tidak lagi menjalin hubungan. Dia menutup dirinya untuk setiap pria yang datang menghampirinya.

"Harapan gue hanya satu Cha. Gue bisa seperti lo dan Mas Aga. Menikah karena dijodohkan dan akhirnya saling mencintai," kata Luna dengan senyumnya yang mencoba untuk berlapang dada dan hal itu membuatku sedih.

**Sesuai janji, aku update dua bab. Satu bab sore ini dulu, satunya lagi nanti malam. Tetap ramaikan lapak ini ya gaes!**

# 23: Rutinitas Baru

**Sebelum baca silahkan tekan bintangnya dulu, tinggalkan juga love yang banyak~**

"Eh siapa yang nyebarin gosip begitu? Sembarangan aja! Nggak mungkin lah gue sama suami orang," bantah Viona saat aku dan Luna bertanya soal gosip yang aku dengar.

Aku dan Luna kompak menghembuskan nafas lega. Kami berdua benar-benar takut bahwa Viona tersesat. Maklum saja, dunia artis memang keras dan aku sangat-sangat paham hal itu. Jika memang Viona terjebak masalah, aku dan Luna pasti akan menjadi orang yang maju duluan untuk membantu.

"Terus kok bisa ada gosip begitu?" tanyaku sambil memicingkan mata.

"Lo juga belakangan ini santai banget, kayak nggak ada jadwal," komentar Luna.

Raut wajah Viona berubah, dia memperlihatkan raut wajah yang sedang tertekan. "Gue juga nggak tau itu gosip dari mana. Gue emang lagi ngurangin kerjaan, soalnya ada masalah keluarga yang harus gue urus," sahut Viona.

"Kalau butuh teman cerita dan bantuan, lo cukup bilang aja Vi," kataku yang diangguki Viona.

Luna yang duduk di tengah merangkul aku dan Viona. Kami berdua berpelukan sama-sama saling menguatkan. Persahabatan ini harus bertahan selamanya.

"Buuuu!" panggilan suara Lingga membuat kami bertiga tertawa. Kami melerai pelukan yang cukup melankolis ini.

"Kenapa anak ganteng Ibu?" tanyaku pada Lingga yang datang menghapiri. Aku melihat Mas Aga dan Mario sedang berbincang serius, sepertinya mereka membahas pekerjaan. "Anak Ibu dicuekin Ayah sama Om ya?" Lingga menganggukkan kepalanya, dia mengiyakan tebakanku.

Lingga duduk di antara aku dan Luna, kami memberikannya ruang. Sementara Viona, dia memberikan cokelat pada Lingga. Cokelat tersebut diambil Jeje di dapur tadi.

"Lingga ... tante Luna mau jadi *princess* loh, kayak foto Ibu yang ada di ruang kerja Ayah," kataku pada Lingga dan membuat Luna mendelik. Aku dan Viona tertawa, senang mengerjai Luna.

"Sius? Tante Luna mau kayak Ibu?" tanya Lingga yang memang terkadang berbicara cukup cepat, sehingga ada beberapa kata yang terdengar menjadi disingkat.

Luna akhirnya menganggukkan kepalanya. "Iya, nanti Lingga datang ya," ujar Luna tepat saat Mario dan Mas Aga datang.

"Ayah! Om! Tante Luna mau kayak Ibu, kayak foto yang di meja Ayah," lapor Lingga pada komandan perangnya. Siapa lagi jika bukan Tyaga Yosef suamiku.

Aku memperhatikan Mario, dia sempat memandang Luna yang mengulas senyum pada Lingga. Walaupun sekilas, aku tahu ada sorot mata kecewa di kedua bola matanya. Apa yang bisa aku perbuat untuk kedua orang yang sama-sama keras kepala ini?

Selama hampir dua minggu aku menjadi topik hangat di media sosial. Akhirnya cukup mereda ketika kabar mengenai salah satu artis yang berselingkuh menguak di media. Selama beberapa hari ini aku juga mencoba tebal telinga, mengantar dan menjemput Lingga sekolah. Hanya Mami Seven yang kerap pergi nongkrong bareng aku—seperti saat ini.

"Wah, harganya nggak terlalu mahal juga ya. Aku emang udah dari lama mau renovasi kamarnya Lingga," ujarku saat Mami Seven memperlihatkan furniture kamar anak-anak yang menjadi salah satu produk usahanya.

Mami Seven punya usaha furniture, dia menjual dan mengadakan berbagaimacam furniture. Mulai dari yang sederhana hingga yang mewah. Beliau memang *single mother*, tetapi sangat luar biasa. Meskipun sudah bercerai, Papi Seven masih memiliki hubungan yang baik dengannya. Karena, mereka bercerai secara baik-baik.

"Kalau Ibu Lingga mau, nanti bisa aku minta orang buat ke rumah. Kirim katalog sekalian lihat kamarnya, mungkin bisa dibuatkan sketsanya," tawar Mami Seven.

"Kalau nggak merepotkan." Aku tidak akan menolak tawaran tersebut tentu saja.

Menjelang jam pulang sekolah, aku dan Mami Seven akan menunggu di salah satu kafe yang tidak jauh dari PAUD. Semenjak hamil aku tidak lagi

mengendarai Chico yang malang, kini Chico lebih sering dijarah oleh Mario dan tentunya Mario serta Mas Aga bergantian menjemputku.

"Proses kasusnya bagaimana Bu? Apakah sudah selesai?" tanya Mami Seven yang memang mengikuti perkembangan kasusku. Beliau juga mengucapiku selamat waktu tahu aku hamil anak kedua, beliau salah satu orang yang tidak menanyakan kenapa aku pensiun.

"Sudah di tahap akhir, penggantian uang juga sudah selesai. Hanya tinggal pembayaran denda. Kasusnya akan ditutup bulan depan," tuturku menjelaskan.

Dalam kasus ini aku terbukti tidak bersalah, dikarenakan tersangka—Kak Arin—sudah meninggal, kasus akan ditutup hingga sampai pembayaran gantu rugi dan denda selesai. Semuanya diurus oleh Mas Erza, aku juga tidak terlalu banyak ikut campur. Kami juga sepakat untuk tidak menggunakan uang simpanan Kak Arin seperti yang tertera dalam suratnya.

"Syukurlah," tutur Mami Seven. "Kalau kamu bosan, bisa panggil aku kapan-kapan. Kita bisa ajak anak-anak main ke *kids cafe* di daerah kantorku," tawar Mami Seven.

"Ah! Dari kemarin aku emang mau nanya soal *kids cafe* itu. Soalnya Lingga beberapa kali ngajakin ke sana, sepertinya dia dengar cerita dari Seven," seruku begitu teringat bahwa semalam Lingga merengek ingin pergi ke *kids cafe* tersebut.

"Akhir minggu ini gimana?" ajak Mami Seven yang jelas aku setujui.

Hari ini aku di jemput Mas Aga di rumah Seven. Kami bermain hingga sore hari, itu karena Lingga dan Seven tidak mau dipisahkan. Bahkan keduanya menangis dan merengek ingin mengerjakan tugas rumah bersama.

"Terima kasih dan maaf sudah merepotkan." Aku berpamitan pada Mami Seven. "Lingga bilang apa?" Aku selalu mengajari Lingga untuk menjadi anak yang sopan, agar dia bisa menjadi sesopan Mas Aga.

"Terima kasih Mami dan Seven. Besok main lagi ya!" seru Lingga yang membuatku dan Mami Seven tertawa. Kami membiarkan Lingga dan Seven berpamitan dengan berpelukan ala *brother hug*.

"Dada Lingga! Sampai ketemu di sekolah." Seven melambaikan tangannya saat aku dan Lingga masuk ke dalam mobil. Mas Aga membuka kaca jendela mobil, memberikan kesempatan Lingga untuk melambaikan tangannya.

Aku melirik Lingga yang duduk bersandar di kursi belakang. Wajahnya terlihat lelah dan juga bahagia. Dia terlalu banyak bermain hari ini, meskipun begitu semua pekerjaan rumahnya sudah selesai dikerjakan.

Mas Aga mengecilkan suara radio saat melihat kelopak mata Lingga perlahan mulai tertutup. Lingga tertidur dalam perjalanan pulang ke rumah.

"Semua pinalti terkaid kontrak kamu sudah diselesaikan Mas Erza dan Mario. Walaupun kabarnya Marinka akan melayangkan tuntutan terhadap kamu," ucap Mas Aga membuka perbincangan.

Aku sudah mendengar kabar ini, tadi siang Mario sempat menelponku mengani hal ini. "Dia hanya ingin memungut uang pinalti yang lebih besar," gumamku pelan.

Entah kenapa, penilaianku terhadap Marinka semakin menuju ke hal yang tidak baik. Selain karena cerita Jelly yang diperas oleh Marinka, entah kenapa aku merasa bahwa Marinka ada hubungannya dengan kasus Kak Arin.

"Tenang saja, Erza pasti bisa membereskannya. Kamu jangan terlalu memikirkan ini, Mas nggak mau kamu kenapa-napa," pesan Mas Aga yang tentunya akan selalu aku ingat.

"Minggu depan Mas Aga pergi kunjungan kan? Ke Bali," tanyaku memastikan.

"Iya, Mas sudah minta Bi Ani dan Jeje untuk menginap," jawab Mas Aga.

"Pasti kangen banget," gumamku pelan, tepat saat Mas Aga mengusap kepalaku.

**Lunas! Aku udah janjiin kalian 2 bab kan? Nah, besok kalau mau update 2 bab gimana kalau 1.500 komentar? Tapi updatenya pas malam, balik aku ngantor, gimana?**

# 24: Bukan Kangen, Tapi Rindu

**Sebelum membaca jangan lupa tekan bintang dan tinggalkan love ya~**
Rumah terasa sepi karena Mas Aga pergi dinas ke luar kota. Apa lagi kalau sudah mulai masuk jam tujuh malam, biasanya Mas Aga yang akan mengajak Lingga untuk belajar atau bermain. Sementara aku sibuk dengan komik dan camilan.

"Lingga kangen Ayah nggak?" tanyaku pada Lingga yang sedang memainkan *puzzle* baru hadiah dari Mario.

"Nggak kangen Bu, cuma rindu aja," sahutnya sambil memamerkan senyumnya.

Aku tersenyum dan dengan sengaja menarik pelan hidung Lingga. "Kita *video call* Ayah yuk!" ajakku.

"Mau!" teriak Lingga senang, dia langsung berlari mengambil *i-pad* di atas meja kerja Mas Aga.

Aku langsung mencoba menghubungi Mas Aga dengan *i-pad* yang diberikan Lingga. Tapi, tidak ada jawaban sama sekali, Mas Aga tidak mengangkat panggilan video. Aku pun mencoba sekali lagi, namun hasilnya nihil.

Lingga terlihat kecewa, walaupun begitu dia tetap diam saja dan melanjutkan menyusun *puzzle*. Sementara aku mengirimi *chat* kepada Mas Aga. Memintanya menelpon karena Lingga kangen. Yah, memang bukan hanya Lingga yang kangen.

"Bu ... Lingga ngantuk," gumamnya. Sejak sejam yang lalu Lingga fokus dengan *puzzle*-nya, sementara aku sedikit gelisah.

Aku khawatir karena dari sore tadi Mas Aga tidak ada kabar. Ditelpon juga tidak diangkat, *chat*-ku belum dibaca sampai sekarang. Sejauh ini aku masih mencoba berpikir positif, mungkin saja kegiatannya sangat padat. Atau, Mas Aga ada acara pertemuan di malam hari.

"Ayo kita tidur," ajakku pada Lingga, bukan hanya Lingga yang mengantuk sebenarnya. Aku juga mengantuk dan lelah.

Aku dan Lingga tidur di kamar Lingga. Aku meletakkan ponselku di atas nakas dekat tempat tidur Lingga. Sengaja aku buat pada volume hampir maksimal, agar kalau Mas Aga menghubungi aku dapat terbangun.

Pagi-pagi sekali aku sudah bangun, tidurku tidak begitu nyenyak karena Mas Aga tidak kunjung mengabari. Sambil membuat roti bakar aku mencoba memghubungi Mas Aga, bahkan *chat*-ku dari semalam tidak juga kunjung dibaca oleh Mas Aga.

"Hallo."

"Kamu kemana aja sih Mas? Aku khawatir banget, Lingga juga nyariin. Dari sore nggak ada kabar," omelku langsung saat mendengar suara berat Mas Aga.

"Maaf sayang, semalam Mas ada pertemuan dan nggak sempat untuk cek HP. Mas juga pulang ke hotel langsung tidur," sahut Mas Aga. Nada suaranya terdengar serak, sepertinya Mas Aga baru bangun tidur.

Aku mendengus pelan sebelum kemudian berkata, "Beneran? Nggak bohongkan?"

"Iya beneran Bu," kata Mas Aga dengan nadanya yang tegas. Tidak berapa lama, aku mendengar lagi suara Mas Aga yang bertanya, "Lingga belum bangun?"

"Sudah, lagi dimandikan Jeje," jawabku sambil mengoleskan selai cokelat di atas roti panggang. Ponselku diletakkan di atas meja, sengaja aku buat dalam mode *loudspeaker*. "Lingga kangen sama kamu, Mas." Aku berkata lagi.

Suara tawa renyah Mas Aga terdengar, aku sudah tahu apa yang ada di dalam pikirannya. "Yakin Lingga? Bukan Ibu Ocha?" tanyanya dengan nada suara geli.

Sepertinya pagi ini aku terlalu banyak mendengus sebal, sekarang aku melakukannya lagi, sebal mendengar pertanyaan Mas Aga. "Enggak kok!" bantahku.

Aku kira Mas Aga akan semakin meledekku. Ternyata, aku salah. Mas Aga justru berkata, "Mas kangen kamu, Lingga dan adek."

Aku tersenyum tipis mendengar perkataan Mas Aga. "Duh ... adek masih lama lahirnya Mas," kataku yang melambaikan tanganku pada Lingga. Anak tampanku itu sudah selesai bersiap.

Lingga langsung berlari saat tahu aku sedang bertelepon dengan Mas Aga. "Ayah!" teriak Lingga yang tentu saja langsung memonopoli ponselku.

Dia membawa jauh ponselku, dia membawanya ke ruang tengah.

Aku menyelesaikan kegiatanku membuat roti cokelat untuk Lingga. Mario muncul saat aku sedang mengisi botol air minum Lingga. Dia mengambil sepotong roti bakar yang tidak diolesi selai apapun.

"Nanti balik jam berapa?" tanya Mario yang mulutnya mulai penuh dengan gigitan roti.

"Kayak biasa ... aku kurang enak badan. Jadi mau langsung pulang aja nanti," kataku yang berjalan menyusul Lingga di ruang tamu.

Lingga ternyata sedang saling mengucapkan salam penutup dengan Mas Aga. Aku bahkan tidak diberikan kesempatan untuk berbicara lagi dengan Mas Aga. Lingga hanya menyerahkan ponselku yang panggilan teleponnya sudah berakhir.

Aku benar-benar pulang tepat waktu, biasanya aku dan Lingga akan pergi jalan-jalan dulu, atau sekedar main bersama Seven dan Maminya. Aku sedang tidak enak badan, butuh istirahat yang lebih. Bahkan aku langsung masuk ke kamar, sementara Lingga aku titipkan pada Jeje dan Bi Ani.

Aku memejamkan mataku sejenak, mencoba tidur sebentar. Mas Aga ada menghubungiku beberapa waktu lalu, tetapi aku tidak mengatakan bahwa aku tidak enak badan. Aku tidak ingin membuat Mas Aga khawatir.

Sepertinya, ini karena aku terlalu banyak bermain di luar. Aku juga masih banyak pikiran karena Marinka melayangkan gugatan kepadaku. Meskipun persoalan ini diurus oleh Mas Erza tetap saja aku terus memikirkannya.

Aku akhirnya berhasil tidur sebentar, sekitar setengah jam aku istirahat. Saat bangun aku mendengar suara gelak tawa Lingga dan Mario. Sepertinya Mario mampir karena takut tidak ada yang mengajak main Lingga.

Aku turun dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar. Turun ke lantai bawah, aku menemukan Lingga dan Mario sedang memainkan mobil remot. "Baru lagi?" tanya pada Mario dan yang menganggukkan kepala adalah Lingga.

Aku hanya menghela napas dan menggelengkan kepala pelan. Percuma melarang Mario dan Mas Aga. Keduanya suka membelikan mainan baru untuk Lingga. Aku curiga, jangan-jangan itu hanya akal-akalan mereka saja. Bilangnya buat Lingga, padahal mereka yang ingin bermain.

Lihat saja seperti mobil remot sekarang, yang menjalankan Mario. Lingga anakku yang polos hanya mengejar kesana kemari mobil tersebut.

Begitu pula dengan Mas Aga, terkadang dia membeli *puzzle* dengan tingkat kesulitan tinggi dan bermain bersama Lingga.

"Lingga sudah makan buah, Nak?" tanyaku pada Lingga.

"Udah Bu," sahut Lingga.

Aku menghidupkan TV dan membiarkan saja benda tersebut hidup. Sementara aku mulai memainkan ponselku. Semenjak pensiun, aku lebih sering membuka sosial mediaku. Sekarang aku sudah tidak begitu ambil pusing lagi untuk ujaran kebencian yang terkadang masih suka aku terima.

**Keretakkan Rumah Tangga Menjadi Salah Satu Pemicu Pensiunnya Dealocha Karin**

"*What the hell*!" gumamku yang hampis saja memekik. Aku membaca sebuah tajuk berita yang lewat di berandaku.

"Kenapa?" tanya Mario yang mendekat padaku. Jejel juga datang dengan ponselnya, dia sepertinya ingin memperlihatkan berita yang baru saja judulnya aku baca.

"Wow, emangnya rumah tangga lo kenapa?" tanya Mario.

Lingga juga berusaha untuk mengintip ponselku, sayangnya dihalangi oleh Mario yang menutup matanya dengan telapak tangannya. "Om ih!" protes Lingga sebal.

"Aduh anak Ibu kenapa sayang?" Aku langsung memeluk Lingga, aku memberikan ponselku kepada Jejel, memintanya untuk menyimpannya sementara ini. "Udah nggak jadi artis masih aja diberitain," dumelku pelan dan memberikan kode pada Mario untuk mengurus hal tersebut.

**Hallo, aku janji mau update dua kali ya hari ini. Ternyata aku nggak sempat buat update bab berikutnya, jadi bab berikutnya aku masukin ke jatah malam minggu aja ya. Nanti malam minggu aku double update.**

**Tetap ramaikan bab ini~**

# 25: Ada Udang di Balik Batu

**Sebelum mulai baca, yuk tekan bintang dan tinggalkan emoticon love ya~**

Aku berdiri di depan pintu rumah, kedua tanganku terlipat di depan dada. Mobil hitam yang memasuki pelataran rumah itu, milik seorang pria yang harus diberikan hukuman. Mas Aga, dia pergi dinas ke luar kota hanya beberapa hari, namun tiba-tiba keluar berita skandal perselingkuhan.

Mas Aga turun dari mobilnya, Mario yang menjemput Mas Aga melihatku dengan horor. Aku mengeluarkan ponselku, membuka sebuah berita *online* yang aku baca tadi malam. Sengaja aku memberikan senyum sebelum mulai membaca dengan keras berita *online* tersebut.

"Keretakan rumah tangga model ternama Dealocha Karin dan Anggota DPR Tyaga Yosep semakin kuat berhembus. Terlebih ...." Aku berhenti membanca berita selama beberapa detik. Mas Aga menatapku sambil menggaruk bagian belakang kepalanya. "Tyaga Yosep terlihat makan bersama wanita cantik," pungkasku.

"Gue nggak ikut-ikutan ya," pamit Mario yang langsung ngacir masuk rumah lewat pintu garasi.

"Wanita cantik mana yang lebih cantik dari aku, Mas?" tanyaku dengan mata mendelik.

Mas Aga menggelengkan kepalanya cepat. "Kamu yang selalu dan paling cantik!" sahutnya tegas.

"Jadi ... ini yang buat berita matanya buta?" Aku menggerak-gerakkan tanganku yang sedang menggenggam ponsel. Di layar ponsel masih ada berita *online* yang aku baca.

"Bukan Mas yang buat beritanya, sumpah!" Mas Aga mengangkat tangannya, dia seperti sedang disumpah jabatan saja.

"Iya! Yang buat berita emang bukan Bapak Tyaga Yosep. Anda justru yang 'makan berdua sama si perempuan cantik'!" Aku melotot pada Mas Aga. "Katanya kamu setia Mas, katanya kamu beda sama politisi lainnya,

katanya kamu cuma butuh aku sama anak-anak. Semuanya bohong doang," ucapku yang akhirnya menangis.

Aku ingin untuk percaya pada Mas Aga. Sayangnya, foto-foto Mas Aga dengan perempuan cantik yang tidak diketahui siapa itu sudah beredar luas di media sosial. Terlebih, Mas Aga sulit sekali dihubungi selama pergi dinas.

Mas Aga memelukku yang menangis terseduh-seduh. Aku tidak punya tenaga untuk memukuli, menjambak atau pun sekedar menolak Mas Aga. Sejak semalam aku terlalu sibuk memasang wajah baik-baik saja di depan Lingga.

"Kamu jahat Mas," gumamku yang menangis semakin menjadi-jadi saat Mas Aga diam saja. Tidak ada ucapan yang keluar dari bibirnya.

Mas Aga dan aku sekarang berada di kamar kami. Aku duduk di tepian tempat tidur, sementara Mas Aga berjongkok di depanku, menggenggam tanganku. Sejak tadi, aku masih saja menangis, isakan masih sesekali keluar dari bibirku.

"Mas nggak makan berdua aja sama si perempuan yang nggak lebih cantik dari kamu. Ada Pak Hamdan, beliau yang mengajaknya. Mas berani bersumpah, kalau Mas nggak kenal sama dia. Mas juga nggak tahu kenapa Pak Hamdan nggak ada di dalam foto yang beredar," jelas Mas Aga.

"Mana buktinya? Mana buktinya kalau Pak Hamdan ada di sana?" tanyaku dengan pipi yang masih basah.

Ibu jari Mas Aga dengan kurang ajarnya mengusap pipiku. "Mas telpon Pak Hamdan sekarang. Kamu tanya sendiri sama beliau," ucap Mas Aga yang melepaskan genggaman tangannya padaku.

Mas Aga mengangsurkan ponselnya, di layar ponsel sudah terdapat panggilang ke nomor Pak Hamdan. Mas Aga menghidupkan *loadsepaker*-nya, wajah lelah dan sorot matanya yang terlihat bingung menatapku dengan sungguh-sungguh.

"Pak Hamdan, maaf mengganggu. Ini saya Tyaga," tutur Mas Aga saat Pak Hamdan mengangkat panggilan.

"*Oh iya ada apa Ga? Apa ada barangmu yang tertinggal?*" tanya Pak Hamdan ramah.

"Ini Pak, istri saya ada yang mau ditanyakan ke Pak Hamdan." Mas Aga memintaku untuk bertanya langsung.

Tapi, belum sempat aku bertanya. Aku sudah mendengar lebih dahulu suara Pak Hamdan. "*Soal yang lagi heboh itu ya? Mbak Ocha ....*"

"Iya Pak," sahutku dengan suara serak karena terlalu banyak menangis.

"*Tyaga pergi sama saya juga kemarin itu Mbak. Media saja itu melebih-lebihkan, pintar mereka memanfaatkan kesempatan. Yang di foto itu salah satu staf saya Mbak. Tyaga nggak ada main apa-apa kok, tenang saja Mbak.*" Pak Hamdan membantu Mas Aga mengklarifikasi masalah foto.

"Begitu ya Pak ... ini nggak sekongkol sama Mas Aga kan ya?" tanyaku yang mendelik pada Mas Aga.

Terdengar suara tawa renyah Pak Hamdan. "*Yo ndaklah Mbak. Tyaga itu yo paling setia sama Mbak Ocha. Wong istrinya cantik begitu, edan Tyaga kalau lirik-lirik yang lain*," bela Pak Hamdan.

"Kalau begitu makasih ya Pak. Maaf kami mengganggu waktu istirahatnya," tuturku mengakhiri perbincangan.

Mas Aga juga menguvapkan terima kasih dan permintaan maaf sebelum menutup panggilan telepon. Kini, dia kembali fokus kepadaku. Kami masih dengan posisi tadi, Mas Aga juga kembali menggenggam tanganku.

Ponsel Mas Aga ada di tanganku, kubolak-balik tidak jelas. Aku juga sudah tidak menangis lagi, sudah lelah dan rasanya percuma saja aku nangis-nangis.

"Maafkan Mas ...." Aku mengangkat pandanganku saat mendengar Mas Aga meminta maaf. "Dek ... Ayah minta maaf ya. Kamu pasti ikut sedih karena Ibu sedih," lanjutnya lagi.

Aku kembali menangis, merasa bersalah karena sudah marah-marah dan tidak mendengarkan penjelasan Mas Aga dulu. "Maafin Ocha, Mas!" kataku yang kemudian memeluk Mas Aga.

Kegiatanku setelah pensiun sudah jelas mengurus Lingga dan Mas Aga. Berbicara soal Mas Aga, aku sudah percaya dengan penjelasan Mas Aga. Aku terlalu sensitif dan cemburuan dengan Mas Aga belakangan ini.

Pagi ini, Mas Aga mengantar aku dan Lingga ke sekolah. Aku bersama Jeje akan menunggu Lingga sekolah sambil duduk di salah satu kafe yang tidak jauh dari sekolah.

"Ngapain ikut turun Mas?" tanyaku saat melihat Mas Aga membuka pintu mobilnya.

"Mau nganterin anak sekolah lah," sahut Mas Aga.

Aku mengernyitkan dahiku saat Mas Aga menggendong Lingga dan berjalan bersamaku menuju gerbang sekolah. Sementara Jeje, setia mengikuti di belakang kami. Aku kaget saat Mas Aga tiba-tiba merangkul pinggangku.

"Lingga masih ngantuk, Yah." Lingga bergumam sambil menempelkan kepalanya di bahu Mas Aga.

Tadi malam Lingga tidur larut sekali, itu karena dia kangen dengan Mas Aga dan menghabiskan malam dengan bermain di ruang kerja. Aku sudah memperingatkan Mas Aga sebelum tidur lebih awal. Ternyata, saat tengah malam aku terbangun, keduanya masih di ruang kerja.

"Lingga sekolah yang pintar. Nanti Ayah belikan lego baru," janji Mas Aga yang memberikan pipinya untuk dicium Lingga. Kemudian Mas Aga beralih mendekatkan Lingga padaku, anak tampanku itu memberikan sebuah kecupan ringan.

"Bubai Ayah! Bubai Ibu!" salam Lingga yang melambaikan tangannya setelah diturunkan Mas Aga.

"Ayo Mas antar ke kafe," ajak Mas Aga yang lagi-lagi merangkul pinggangku. Padahal, biasanya Mas Aga agak sedikit jaim di depan public.

Aku melirik ke arah sekitar, banyak yang memperhatikan kami. Aku melirik pada Mas Aga dan berbisik, "Pinter banget ya Bapak Aga. Rupanya ada udang di balik batu."

Mas Aga hanya mengedipkan sebelah matanya. Dia tidak membantahku. Benar tebakanku bahwa Mas Aga sebenarnya sedang mengklarifikasi gosip keretakan rumah tangga kami. Aku suka dengan sikap Mas Aga ini.

**Hallo! Maaf ya kalau terakhir kali aku nggak tepat janji buat update. Sebenarnya beberapa waktu kemarin aku sempat sakit, tanganku sempat kayak alergi gitu dan aku sengaja nggak nulis dulu. Sekarang alhamdulillah sudah sehat dong!**

**Jadi ... silahkan diramaikan lagi ya lapak ini~**

# 26: Kembalinya The Badass Princess

**Jangan lupa tekan bintang dan tinggalkan love sebanyak mungkin~**
Aku dan Mas Aga sudah tidak lagi ambil pusing soal gosip yang beredar. Yang jelas aku tahu bahwa Mas Aga tidak seperti yang diberitakan. Untuk itu, aku lebih fokus pada Lingga dan kehamilanku. Tidak lupa juga aku terus memantau perkembangan kasus penipuan endorse.

"Jadi ... ada kemungkinan Kak Airin difitnah?" tanyaku pada Mas Erza yang memang datang untuk melaporkan kelanjutan kasus.

"Belum akurat. Tapi, ada kemungkinan besar seperti itu. Sepertinya, ini juga ada campur tangan Marin Management," jelas Mas Erza.

Aku baru mengetahui bahwa ternyata Kak Airin diancam oleh Marinka. Kak Airin diminta untuk terus melanjutkan kontrak kami. Padahal, dulu aku ingat bahwa aku dan Kak Airin sepakat ingin mendirikan label sendiri. Semua sirna dan hanya tinggal rencana.

Terlalu kaget dengan kabar yang didengar, aku membiarkan Mas Aga dan Mas Erza membahas masalah ini di ruang kerja. Aku hanya bisa menunggu kelanjutannya dari cerita Mas Aga saja. Aku menunduk menatap kedua tanganku yang saling bertautan. Aku menghela napas, menghalau rasa sedih dan kesal.

Marinka memang tidak pernah menyerah, kasus kami terus bergulir. Marinka menuntutku atas pemutusan kontrak yang menyebabkan kerugian atas Marin Management. Aku tentu tidak akan takut berhadapan dengan ular yang satu ini. "Lo jual, gue beli," gumamku pelan.

"*Lilian—sosok perempuan yang makan malam bersama dengan politikus Tyaga Yosep—muncul ke hadapan publik dan dengan sengaja membenarkan bahwa dirinya sedang dekat seorang politikus. Berikut rincian rinci ....*"

"Hah! Cari sensasi banget nih," cibirku yang menatap tajam wajah Lilian. Perempuan yang katanya staf dari Pak Hamdan.

"Kayaknya dunia hiburan terlalu sepi semenjak lo pensiun," komentar Luna yang sedang memegang setoples *cookies* cokelat yang dibawanya sendiri.

"Masih kalah cantik dia dari Ocha. Nggak ngotak ini yang buat berita." Viona ikut menimpali. Di tangan Viona ada sepotong cokelat bar milikku, jari kelingkingnya tegak menunjuk ke layar televisi.

Aku menggelengkan kepalaku menatap kelakuan kedua sahabatku ini. "Dari pada itu gosip, gue lebih kaget dengan kelakuan lo berdua. Pantes aja masih pada jomblo!" ujarku mendelik pada Viona yang langsung memasukkan sisa potongan cokelat bar di tangannya.

"Enaknya mereka di kasih pelajaran gimana ya?" Luna mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari telunjuk.

"Vioooo! Gue pengen nginap di rumah lo deh. Boleh nggak?" ujarku tiba-tiba. Entah kenapa aku ingin menginap di rumah Viona.

Viona dan Luna menatapku aneh. "Lo ngidam Cha?" tanya keduanya kompak dan aku mengangguk.

Luna langsung memelukku dari samping. "Duh ponakan gue. Nginap di rumah *aunty* aja, jangan di rumah Bibi Viona," tutur Luna yang tentunya mengundang kekesalan Viona.

"*Aunty* ye, enak aja Bibi," dumel Viona. "Hayuk lah ke rumah gue sekarang. Cus beres-beres lo," lanjut Viona semangat.

"Gue izin ke Bapak DPR dulu ya!" seruku yang langsung pergi menuju kamar. Aku meninggalkan ponselku di sana.

Lingga tidak ada di rumah, dia sedang pergi bersama Mario. Katanya sih ketemu dengan calon *aunty*-nya—alias pacar baru Mario. Mas Aga juga masih pulang beberapa jam lagi, aku harus minta izin dulu.

"*Terus Lingga ikut*?" tanya Mas Aga saat aku mengjelaskan ingin menginap di rumah Viona.

"Lingga sama Ayah gimana? Ibu mau cerita-cerita sama Luna dan Viona," ucapku dengan suara pelan dan dibuat selembut mungkin. Aku takut Mas Aga tidak mengizinkan dan marah padaku.

"*Ya sudah, hati-hati perginya. Jangan begadang ya Bu. Ingat kalau lagi hamil*." Mas Aga menyetujui permintaanku.

"MAKASIH MAS. LOVE YOU!" pekikku senang.

"*Begini aja baru bilang i love you*," gerutu Mas Aga yang masih aku dengar sebelum mematikan sambungan telepon.

Aku tidak akan khawatir Lingga ditinggal dengan Mas Aga semalaman. Mas Aga pasti bisa menjaga Lingga dengan baik. Apa lagi, Lingga paling menurut dengan ayahnya.

"*Come on ladies*! *Let's go*!" seruku yang keluar dari kamar dan membuat Viona dan Luna teriak kegirangan. Memang sudah lama sekali kami tidak kumpul bertiga saja, saling cerita satu sama lain. Sepertinya ini sudah saatnya untuk kami saling meluapkan keluh kesah atas dunia yang kejam ini.

Aku, Viona dan Luna berada di dalam kamar Viona. Tidak banyak yang berubah dari kamar Viona. Mungkin karena Viona jarang pulang, dia memang lebih sering menginap di apartemennya. Viona sedang tidak akur dengan kakak dan kakak iparnya, dia pulang hanya sesekali.

"Vi ... Lun ... kalau dulu nggak ambil kerjaan sebagai model. Menurut lo, gue sekarang bakalan jadi apa?" tanyaku sambil menatap langit-langit kamar.

Viona ada di sebelah kiriku dan Luna di sebelah kananku. Mereka berdua juga menatap langit-langit kamar.

"Jadi pentolan Mak-Mak arisan," sahut Viona.

"*Circle*-nya istri-istri pejabat," sambung Luna.

Aku tersenyum tipis mendengar jawaban mereka, tidak membantah karena itu mungkin saja akan terjadi. "Kak Airin pasti masih berumur panjang kalau gue nggak jadi model," gumamku pelan.

Sudut mataku terasa panas, tiba-tiba saja air mata mengalir dari pelupuk mataku. Viona dan Luna memelukku, tidak ada ucapan apa-apa. Hanya pelukan yang mereka berikan, namun ini menandakan bahwa aku masih punya mereka berdua sebagai sahabat.

"Kalau dulu gue nggak nikah sama Mas Aga. Nama baik Mas Aga pasti tidak akan tercemar, karir politiknya pasti lebih cerah," kataku sambil menangis pelan.

Tadi malam, aku tidak sengaja mendengar suara Mas Aga yang berbincang dengan seseorang ditelpon—sepertinya salah satu anggota fraksi partai. Mereka membahas mengenai keputusan Mas Aga yang tidak akan maju ke pemilu lagi, Mas Aga memilih pensiun dari dunia politik.

"Gue suka jadi istri anggota DPR. Gue juga suka jadi artis." Aku menangis dalam pelukan Luna dan Viona.

"Cha ... ketika lo milih buat mundur dari karir lo apa yang menjadi keputusan terbaik dan penguat lo?" tanya Luna yang menghapus air mata di pipiku.

Viona mengusap pelan rambutku dengan lembut. "Keluarga gue. Mas Aga dan Lingga," jawabku.

"Begitu pula dengan Mas Aga. Gue yakin kalau lo, Lingga dan adiknya Lingga yang nomor satu buat Mas Aga," kata Viona yang menganggukkan kepalanya pelan.

"Mas Aga itu tipe suami yang akan mengorbankan negara untuk istri dan anaknya. Bukan sebaliknya," ceplos Luna yang membuat aku dan Viona tertawa kecil.

"Kalau pendukungnya Mas Aga dengar, bisa-bisa dia dicap sebagai penghianat rakyat nih," komentarku yang akhirnya bisa sedikit merasa lebih baik.

"Tapi ... gue tetap jadi pendukung setia PaK Tyaga kok. Lo kalau butuh artis buat kampanye, gue kasih *free*," celetuk Viona.

"Gue bisa sponsor *outfit* buat kampanye. Kabarin aja," timpal Luna yang membuat aku tersenyum lebar.

Aku melihat ke arah Luna dan Viona bergantian. "Ada yang gue butuhin sekarang!" seruku tiba-tiba. Luna dan Viona menatapku dengan penasaran, mereka menungguku melanjutkan ucapanku. "Gue butuh keponakan dari lo berdua! Kapan lo berdua mau nikah?" tanyaku lantang.

Viona dan Luna langsung melepas pelukan. Mereka kompak memunggungiku dan memainkan ponsel masing-masing.

"Wah ini drama kayaknya bagus, bisa buat referensi *acting* gue nih."

"Eh ini keluaran terbaru butiknya Isabela nih."

"*Hellow guys*! Jangan pura-pura tuli ya." Aku menjawili Luna dan Viona yang tetap saja tidak berniat membahas masalah jodoh denganku.

**Yuhuuu~**

**Selamat membaca guys~**

**Mau coba pakai target ah, kalau bisa 3ribu komentar besok kita double update gimana?**

# Open PO

Hallo! Maaf ya kalau aku membawa kabar yang mungkin buat sebagian orang menyebalkan.

Yup! Cerita ini sedang open PO ya bukunya. Ceritanya akan dilanjutkan lagi di sini sampai tamat tapi dengan proses yang bertahap.

Tentu saja ada perbedaan antara buku dan di wattpadnya. Selain Jumpalitan Dunia Ocha, aku juga open PO cerita Hello Belinda ya :)

Silahkan WA ke nomor yang tertera di fotmat order🥰

## Give Away (24-31 Oktober)

# 27: Sahabat yang Selalu Ada

**Klik bintang dan juga tinggalkan jejak di kolom komentar ya guys~**
"Gila sih! Ini si Marinka emang harus dikasih pelajaran," dumel Luna yang baru saja selesai mengecek *tranding topic* siang ini.

Apa lagi kalau bukan aku, Dealocha Karin. Benar kata Luna, sepertinya dunia hiburan terlalu sepi tanpa aku dan Mas Aga.

Lagi-lagi gosip yang disebarkan tentang rumah tanggaku dan Mas Aga. Lucunya, gosip semakin kuat berhembus karena aku ngidam menginap di rumah Viona. "Santer Beredar Kabar Keretakan Rumah Tangga Dealocha Karin dan Politikus Muda Tyaga Yosep. Kabar ini Diperkuat dengan Terungkapnya Dealocha Karin Bermalam di Rumah Sahabat Karibnya," ujarku membaca tajuk berita yang terpampang jelas di layar tablet Luna.

"Gue juga mau melayangkan tuntutan nih. Bisa-bisanya nama gue nggak disebut, cuma dibilang sahabat karib. Padahal gue ini artis terkenal," gerutu Viona yang ternyata salah fokus dengan judul berita tersebut.

Luna dan Viona kompak membuat status di sosial media mereka. Keduanya mengutip link berita tersebut dan memberikan respon yang menurutku agak gila.

**Luna Indira:** *Lucunya berita ini. Pelawak aja kalah* 😊

**Viona Pixie Saaru:** *Ini penulis beritanya musuhan sama gue apa ya. Bisa-bisanya nama gue nggak disebut* 😊

"Kalian ini," gumamku sambil menggelengkan kepala. Tidak bisa menghentikan keduanya.

Sebenarnya aku sudah terbiasa dengan berita seperti ini. Tapi, aku tidak tahu bagaimana dengan Mas Aga. Jujur saja, aku khawatir dengan Mas Aga.

"Cha ... lo yakin mau pulang? Nggak mau nginap lebih lama? Biar lebih heboh itu berita. Sekalian kali aja beritanya mau direvisi," kata Viona yang jelas membuatku mendelik. Sepertinya dia benar-benar dendam dengan si penulis berita.

"Kasihan Mas Aga kalau jagain Lingga terus," ujarku yang memang kepikiran Mas Aga.

"Bilang aja lo kangen. Tidur nggak dikelonin Pak DPR nggak nyenyak ya Cha?" goda Viona.

Aku berdecak pelan menanggapi godaan Viona, tidak membantah juga sebenarnya. Saat aku sudah siap akan memanggil taksi *online*, aku melihat Luna berdiri dengan kunci mobil di tangannya. "Gue antar," ucapnya dengan senyum tipis.

Viona tidak bisa ikut mengantarku karena dia ada jadwal pemotretan. Sebenarnya ini kesempatanku untuk mengobrol dengan Luna, sejak Luna bercerita bahwa dia akan menikah, aku belum lagi mendengar cerita kelanjutannya.

Sejak dulu, Luna tidak pernah berubah. Dia lebih sering memendam semuanya sendiri dan bercerita ketika diperlukan. Aku juga merasa bahwa Luna sedikit menjaga ucapannya denganku, ini terjadi setelah Luna berpisah dengan Mario.

"Jadi ... kapan acara tunangannya Lun?" tanyaku saat mobil melaju keluar dari gerbang perumahan.

"Nggak ada tunangan Cha. Tiga bulan lagi langsung pernikahan, lamarannya udah sih. Keluarga doang," cerita Luna.

"Gue sama Viona kenapa nggak diundang? Ke acara lamaran, kitakan keluarga lo Lun," ucapku sedikit sedih. Kecewa juga karena Luna tidak melibatkan kami—sahabat-sahabatnya—di haru bahagianya.

Aku memandang raut wajah Luna yang sulit ditebak. Datar tanpa senyum sedikit pun. "Itu bukan hari bahagia gue, Cha. Gue cuma mau lo dan Viona hadir di saat gue merasa bahagia aja," ungkap Luna yang dari nada suaranya aku tahu Luna menahan tangisnya.

Aku tidak membahas lebih lanjut soal Luna. Berbahaya jika Luna tidak bisa berkonsentrasi saat menyetir. Mungkin juga, ini bukan saat yang tepat buat aku menghibur Luna. Dia masih membutuhkan waktu sendiri.

Mas Aga dan Mas Erza sepakat untuk melayangkan tuntutan pada media yang menyebarkan berita *hoax* mengenai aku dan Mas Aga. Bahkan, Mas Aga dengan sengaja meng-*upload* foto hasil pemeriksaan kehamilanku.

*Ayah tunggu kamu di dunia Nak. Di sini ada Ibu Ocha yang bersusah payah mengandungmu dengan segala macam berita HOAX yang*

*menimpanya. Kemudian, ada Mas Lingga yang tetap ceria saat banyak orang yang membicarakan Ayah dan Ibu.*

Tidak ada kata romantis pada *caption* yang ditulis Mas Aga. Tetapi, *caption* itu jelas telak menyindir orang-orang yang memberitakan kabar buruk mengenai kami. Bahkan, Mas Aga menulis kata *hoax* dengan *capslock*.

Aku memeluk Mas Aga dari samping, menyandarkan kepalaku di dada bidangnya. "Terima kasih Mas," gumamku pelan.

Jangan tanya kemana Lingga, anak tampanku itu sedang diajak Mario pergi jalan-jalan. Kali ini berdua saja, katanya ingin mencari mainan baru yang dijanjikan Mario seminggu lalu. Aku juga sedikit khawatir dengan Lingga, takut bahwa anakku itu dapat merasakan kegelisahan kedua orangtuanya.

"Ocha suka jadi istri politikus hebat seperti Mas ..." penuturanku terhenti, aku melepaskan pelukanku pada Mas Aga. Kini kedua tanganku menangkup pipi Mas Aga. "Jadi ... Mas Aga nggak perlu berhenti dan mundur dari pemilu," lanjutku.

Mas Aga menarik kedua sudut bibirnya, dia tersenyum tipis. Mas Aga melepaskan tangaku dari pipinya, menggenggam kedua tanganku dengan erat. Mas Aga mendekat dan mengecup pelan dahiku.

"Kamu nggak perlu pikirkan hal ini. Cukup duduk manis di rumah, jaga Lingga, percantik diri dan habiskan uang Mas dengan benar. Karena bagi Mas, kamu itu yang nomor satu," tuturnya dengan suaranya yang dalam dan terdengar lembut.

Aku menangis karena merasa terlalu bahagia. Bagaimana bisa aku mendapatkan suami sebaik Mas Aga? Apa nenek moyangku meninggalkan karma baik untukku, beliau telah menyelamatkan dunia?

Mas Aga dan aku tidak ingin ambil pusing dengan gosip yang terus-terusan beredar. Kami sepakat untuk tidak lagi menanggapi segala macam gosip yang terus berhembus. Semenjak Mas Aga mengunggah tentang kehamilanku, banyak berita bermunculan mengenai kehamilanku.

Bahkan, aku menerima banyak tawaran wawancara. Sudah jelas semuanya aku tolak, aku sudah memutuskan untuk pensiun. Mas Aga juga mulai sibuk mengurus pekerjaannya, kami menikmati *quality time* yang dulu jarang terwujud.

"Belakangan ini Lingga sering banget nanya kok aku di rumah terus," ceritaku pada Mas Aga.

"Wajar saja, mungkin biasanya dia sering lihat Ibu Ocha-nya di majalah pakai baju-baju keluaran terbaru, terus sibuk pergi syuting, sekarang dia lihatnya kamu di rumah aja," sahut Mas Aga.

"Iya sih," gumamku pelan.

"Soal pakaian ... kenapa kamu terlihat seperti anak muda?" Mas Aga melipat kedua tangannya di depan dada.

Aku melirik pakaianku, celana kulot hijau sage dan baju *blouse* putih. Semenjak hamil aku lebih suka memilih pakaian yang *simple* namun terlihat muda. Aku sering memakai sepatu *kets* dibandingkan *high hills*.

"Nggak papa dong, biar orang-orang ngira kamu nikah sama bocah." Aku menggerakkan alisku menggoda Mas Aga.

Padahal, kalau memperhatikan Mas Aga. Dia terlihat sangat awet muda, om-om satu ini penampilannya hampir seumuran denganku. Tidak heran kalau ada banyak wanita yang mendekati suamiku ini.

Mas Aga berjalan mendekat padaku, dia sedikit menunduk, mensejajarkan pandangan kami—aku sedang duduk di tepi kasur. "Ngelihatin apa? Kok kayaknya terpesona banget," ucap Mas Aga yang juga memberikan kecupan ringan di bibirku.

Aku menggembungkan pipiku, menyembunyikan senyum malu-maluku. "Nggak ngelihatin apa-apa, aku cuma baru sadar kalau Mas Aga mirip om-om banget," ucapku yang berbohong. Padahal aku tidak berpikir seperti itu.

Mas Aga menarik hidungku gemas, membuatku mengaduh kesakitan. "Nggak papa sih, yang penting kamu tetap cinta," tuturnya yang langsung menciumku.

**Guys, cerita ini memang sudah terbit, tapi aku selesaikan updatenya sampai epilog. Extra bab hanya bisa dibaca di buku. Kemudian cerita ini akan dihapus setelah 3 hari tamat dari wattpad. Jadi, silahkan manfaatkan kesempatan ini untuk membaca ulang cerita ini.**

# 28: Tertangkapnya Pelaku Kejahatan

**Sebelum mulai membaca jangan lupa vote dan komentarnya ya~**
"Publik dihebohkan dengan terungkapnya kasus kematian *manager* artis ternapa yang ternyata merupakan akibat dari sabotase *management* tempat korban dan artis bekerja ...."

Selanjutnya aku tidak lagi dapat mendengar penjelasan dari pembawa acara *infotaiment* di televisi. Kasus Kak Airin memang terus bergulir, Mas Erza dan tim selalu berusaha mencari kebenaran atas kasus ini.

Bukan hanya untuk membersihkan nama baikku, mereka juga berusaha keras untuk memberikan keadilan pada Kak Airin. Mas Aga dan Mas Erza memang sudah memberi tahuku soal kasus ini kemarin, mereka menginfokan bukti yang mereka temukan.

Mas Erza berhasil menghubungi sepupu Kak Airin yang ternyata sempat dititipkan sebuah rekaman suara oleh Kak Airin. Isi rekaman suara tersebut tentang bagaimana Marinka mengancam Kak Airin. Marinka bahkan mengatakan akan menghancurkan karirku dan juga Mas Aga jika Kak Airin tidak menurut.

Selama ini, Kak Airin dijebak oleh Marinka. Mereka lah yang mencemarkan nama baik Kak Airin. Yang melakukan penipuan merupakan Marinka dan antek-anteknya, kemudian melimpahkan kesalahan pada Kak Airin yang tidak tahu apa-apa.

Aku menunduk, menatap kedua tanganku yang bergetar. Aku terlalu marah, sedih dan merasa begitu bodoh. Tidak hanya itu, rasa bersalahku pada Kak Airin lebih besar.

"Ocha!" Aku mendengar suara terikan Luna dan Viona. Tidak berapa lama, tubuhku terasa dipeluk dan usapan mereka berdua menenangkanku.

Aku tidak tahu bagaimana caranya mereka berhasil masuk ke rumah tanpa keributan. Pasalnya, di depan rumah sudah banyak wartawan menunggu. Mereka bagaikan singa yang menunggu buruannya keluar dan siap untuk diterkam.

"Kak Airin ... maafin Ocha," ujarku di sela-sela tangisanku. Andai saja aku lebih memperhatikan dan lebih mempercayai Kak Airin, beliau pasti masih ada di sini bersama denganku.

Mas Aga tidak ada di rumah karena harus mengurus beberapa hal penting. Urusan negara harus selalu dinomor satukan. Walaupun aku tahu, Mas Aga pasti akan segera datang dan menyelingkuhi negaranya denganku. Aku sendiri tidak paham, kenapa jiwa kesetiaan Mas Aga pada negara tambah lama tambah dangkal saja.

Aku berdiri di depan banyak orang yang mengarahkan kamera mereka. Di sebelahku ada Mas Erza, Luna dan Viona. Aku meminta Mas Aga untuk tidak ikut mengantar, aku tidak ingin membuat nama Mas Aga buruk dan dicap sebagai anggota DPR yang doyan bolos kerja.

Aku baru saja menyelesaikan kewajibanku, memberikan keterangan atas kasus yang bergulir ke pihak berwajib. Kedua mataku sudah terbungkus kacamata hitam, aku tidak ingin memperlihatkan mata sembabku pada blitz kamera media.

Ochantik harus terus dikenal sebagai model yang super cantik. Aku hanya terlalu banyak menangis saat menceritakan semua yang aku ketahui di depan penyidik. Setiap menceritakan Kak Airin, aku selalu merasa rindu beliau.

Kasus ini juga membuka tabir kejahatan Marinka yang lainnya, bahkan kasus Jelly juga turut terbongkar. Dalam waktu kurang dari satu minggu Marinka menjadi orang yang lebih populer dibandingkan aku.

"Terima kasih untuk rekan-rekan media yang setia menunggu kami. Namun, dikarenakan kondisi klien saya yang sedang hamil muda, kami tidak bisa melakukan sesi wawancara sekarang. Teman-teman media dapat mengirimkan pertanyaan langsung kepada kami melalui email yang akan dibagikan oleh staf kami. Terima kasih atas pengertiannya," jelas Mas Erza.

Beberapa anggota polisi membantu kami melewati lautan wartawan yang menggila. Suara pertanyaan yang tumpeng tindih terdengar seperti dengungan di telingaku. Entah kenapa, aku merasa risih mendengar mereka menyebut-nyebut dan menanyakan bagaimana perasaanku. Apa perlu aku berteriak bagaimana sedihnya diriku dan dunia harus tau?

"*Are you okay*?" aku mendengar suara berat yang sangat kurindukan. Nafasnya berhembus hangat di sela leherku. Tangannya yang kokoh

melingar, memeluk diriku dari belakang.

"Sudah pulang?" tanyaku yang membalikkan badanku. Menatap Mas Aga yang ternyata sudah membersihkan dirinya. Sepertinya tadi aku ketiduran saat Mas Aga pulang dan ketika bangun Mas Aga sudah menemui Lingga.

Aku masuk semakin dalam ke dalam pelukan Mas Aga. Kedua tanganku memeluk erat tubuhnya yang selalu membuatku nyaman. Rumahku yang sebenarnya, pelukan Mas Aga.

"Nggak papa, semuanya sudah terungkap dan berlalu," ucap Mas Aga yang mengusap rambutku dengan sayang. "Nggak semua hal harus membutuhkan jawaban dan Mas rasa kamu sudah berbuat yang terbaik untuk Airin," tutur Mas Aga.

Ya, Mas Aga benar. Aku tidak memerlukan jawaban dari Kak Airin atas lontaran kata maaf yang ratusan kali telah aku ucapkan. Menyesali apapun tidak ada gunanya. Aku juga tidak perlu mencari jawaban atas tindakan Kak Airin yang mengakhiri hidupnya.

Satu kenyataan yang tidak akan pernah berubah, bahwa Kak Airin memang bunuh diri. Dia terlalu setres karena tekanan dari Marinka. Tapi, Marinka tetap memiliki andil yang besar atas kematian Kak Airin dan aku tidak akan pernah memaafkan itu. Membuatnya kehilangan perusahaannya dan juga dipenjara karena penipuan rasanya masih kurang.

Setidaknya yang membuatku puas adalah hal yang Marinka tuai atas kejahatannya. Sanksi sosial itu ada, Marinka menjadi terkenal layaknya artis, namun dengan embel-embel 'perempuan jahat'.

"Mas serius tidak ingin lanjut ke pemilihan?" tanyaku hati-hati pada Mas Aga.

Kepalanya menggeleng pelan, bibirnya menarik senyum tipis. "Mas mau hidup tenang dengan kamu dan Lingga. Kalau kamu pensiun, Mas juga pensiun. Lagi pula, Mas masih bisa ngurusin kebun," tuturnya yang membuatku terkekeh pelan.

"Kebun sawit yang berhektar-hektar itu? Nangis Mario nih, pemilik aslinya balik," ledekku yang tentunya hanya dijawab Mas Aga dengan kekehan pelan. "Kami nggak masalah Mas Aga mau jadi apapun, mau jadi Anggota DPR, Gubernur, bahkan Presiden sekali pun. Asalkan Mas Aga selalu ada untuk kami, keluarga kecil kita," ujarku.

Mas Aga menyingkirkan rambutku yang menjuntai ke depan. "Presiden? Jangan lah, nanti Mas jadi Presiden paling tampan," kelakar Mas Aga yang

ternyata bisa juga bercanda.

"Mas Aga jadi Presiden Direktur saja, jangan kasih ampun Mario. Kerjanya harus diperiksa baik-baik," ucapku yang tentu saja serius.

Mas Aga tidak menjawab apapun, namun aku tahu dia setuju dengan ucapanku. Mas Aga mencium pucuk kepalaku dengan lembut. Kemudian turun ke pucuk hidungku, baru saja bibirnya akan menyentuh permukaan bibirku, pintu kamarku terbuka lebar.

"Ibu! Ayah! Lingga mo maen lego!" teriak anak pintar kami—Lingga Yosep.

Aku berhutang banyak pada Kak Airin atas kebahagiaan ini. *Terima kasih Kak Airin ....*

**Setelah bab ini kita akan masuk ke bab epilog. Oh iya, buku Ocha ini memang awalnya aku rencanakan ada 3 buku.**

**Buku Pertama: Jungkir Balik Dunia Ocha**
**Buku Kedua: Jumpalitan Dunia Ocha**
**Buku Ketiga: Jungkat-Jungkit Dunia Ocha**

**Buku ketiga saat ini dalam tahap pemesanan cover. Begitu cover selesai dan cerita Jumpalitan selesai upload di wattpad, aku akan langsung mulai update di wattpad ya. Setelah cerita ke tiga beres, baru kemudian aku akan keluarkan buku Lingga.**

# Epilog

**Iya, kalian nggak salah lihat memang sudah masuk bab epilog untuk buku ke-dua ini. Tenang aja ya, kisah mereka ini akan masuk ke babak baru di buku ke-tiga yang akan segera datang.**

**Silahkan tekan bintang dan tinggalkan jejak di kolom komentar~**

"Emang bener, Cha? Pak Aga mau nyalon jadi RI 1?" tanya Luna dengan tatapan penasaran. Bukan hanya Luna, tetapi juga Viona.

Sebenarnya berita seperti ini sudah santer beredar semenjak Mas Aga berhenti dari dunia politik. Namun, kabar ini belakangan semakin memanas karena Mas Aga sempat makan bersama dengan ketua partai politiknya yang lama.

Aku mengedikkan bahuku pelan, pertanda bahwa aku tidak tahu. Aku juga tidak ingin bertanya mengenai ini, Mas Aga pasti tahu langkah yang diambilnya. Dia juga pasti akan mengabariku jika memang dia akan maju di pilpres tahun depan.

"Tapi, ya, gue nggak mau milih Pak Aga kalau memang iya," celetuk Viona.

Aku mendelik pada Viona. "Wah, parah lo," ucapku dengan dengusan keras di akhir kalimat.

"Lo bayangin deh, Lun. Lo mau punya ibu presiden model si Ocha? Gue, sih, ogah, ya, gue bukannya nggak percaya sama kapasitasnya Mas Aga. Tapi ... gue nggak yakin sama ini anak," jelas Viona sambil menunjukku dengan telunjuknya yang lentik.

Aku tidak membantah, apa yang dikatakan Viona benar. Bahkan aku membiarkan Luna yang mengangguk setuju atas pendapat Viona. Aku sendiri juga merasa tidak pantas untuk mendampingi Mas Aga yang maju ke pilpres.

"Gue yakin, sih, Mas Aga masih waras. Jadi, sudah pasti dia nggak akan maju ke pemilihan. Dia sadar punya istri seperti apa," ucapku yang disambut gelak tawa Luna dan Viona.

Aku, Viona dan Luna tertawa bersama. Kami banyak menghabiskan waktu bersama, Viona yang sekarang lebih memilih pekerjaan yang sesuai dengan minatnya saja menjadi lebih longgar, sementara Luna yang memang pengusaha punya waktu lebih untuk dapat berkumpul dengan kami.

"Perempuan kalau ngegosip bahas politik juga, ya?" suara Mas Aga terdengar.

"Bahas politik kalau ada nama kamu aja, Mas," jawabku yang berdiri dan mengambil alih Kay dari gendongan Mas Aga. "*Princess*-nya Ibu cepat banget udah bangun," ucapku yang mengecup pelan pipi tembam Kay. Matanya masih mengantuk, sepertinya Mas Aga yang mengganggu Kay.

"Jadi, kalau saya maju di pilpres tahun depan ... saya sudah nggak waras, ya?" Mas Aga bertanya pada Luna dan Viona, dia melirikku dengan senyum tipis. Suka sekali memang menjelekkan istri sendiri!

Luna dan Viona mengangguk kompak. Aku mendelik pada mereka berdua yang justru tertawa bersama Mas Aga. Walaupun sudah sering bertemu Mas Aga, bagi Luna dan Viona Mas Aga tetaplah dosen tamu yang paling mereka hormati. Itulah kenapa komunikasi mereka masih sangat-sangat formal.

*Aku rindu saat masih menjadi mahasiswa. Tapi, aku juga bahagia dengan masa sekarang dan akan terus bahagia sampai puluhan tahun ke depan.*

**End**

**Cerita ini akan dihapus sebagian pada hari Selasa jam 20.00 WIB. Kalian masih ada waktu untuk baca pelan-pelan atau mulai dari awal lagi. Terima kasih untuk yang setia mengikuti cerita ini~**